



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH HARGA DIRI DAN PEMBELAJARAN AKTIF,  
KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN (PAKEM)  
TERHADAP MUTU KEHIDUPAN SEKOLAH DASAR  
DI KABUPATEN SUBANG**

**TESIS**

**RAKEAN SUNDAYANA  
0806441610**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI  
JAKARTA  
JUNI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH HARGA DIRI DAN PEMBELAJARAN AKTIF,  
KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN (PAKEM)  
TERHADAP MUTU KEHIDUPAN SEKOLAH DASAR  
DI KABUPATEN SUBANG**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains**

**RAKEAN SUNDAYANA  
0806441610**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI  
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN  
JAKARTA  
JUNI 2010**

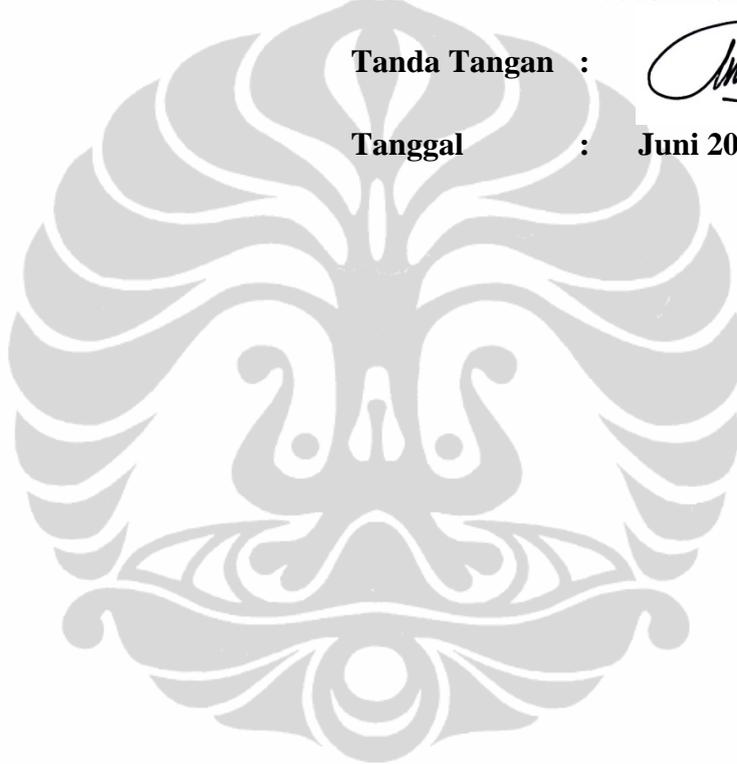
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Rakean Sundayana**  
**NPM : 0806441610**

**Tanda Tangan :** 

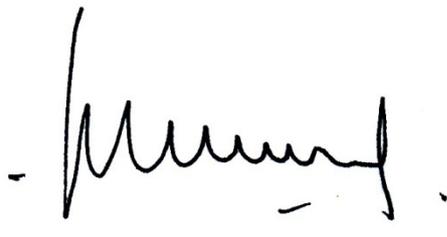
**Tanggal : Juni 2010**



## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

NAMA : Rakean Sundayana  
NPM : 0806441610  
JUDUL : Pengaruh Harga Diri dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang

Telah disetujui  
Pembimbing



(Dr. Amy Y.S. Rahayu, M.Si)

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Rakean Sundayana  
NPM : 0806441610  
Program Studi : Ilmu Administrasi dan Kebijakan Pendidikan  
Judul Tesis : Pengaruh Harga Diri dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

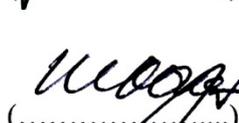
Ketua Sidang : Dr. Tafsir Nurchamid, AK.M.Si.

  
(.....)

Pembimbing : Dr. Amy Y.S. Rahayu, M.Si.

  
(.....)

Penguji : Drs. Riduansyah, M.Si.

  
(.....)

Sekretaris : Lina Miftahul Jannah, M.Si.

  
(.....)

Ditetapkan di: Jakarta

Tanggal : Juni 2010

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Jurusan Magister Kebijakan Publik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai masa penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, selaku Dekan FISIP Universitas Indonesia.
2. Dr. Roy V. Salomo, M.Soc.Sc. selaku Ketua Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
3. Prof. Dr. Eko Prasajo. Mag.rer.publ, selaku Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
4. Dr. Amy Y.S. Rahayu, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
5. Kepala sekolah, guru-guru dan siswa sekolah dasar Se-Kabupaten Subang yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
6. Orang tua, istri dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
7. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, yang berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, Juni 2010

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rakean Sundayana  
NPM : 0806441610  
Program Studi : Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan  
Departemen : Ilmu Administrasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PENGARUH HARGA DIRI DAN PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF,  
EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN (PAKEM) TERHADAP MUTU  
KEHIDUPAN SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SUBANG

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : Juni 2010  
Yang menyatakan,



(Rakean Sundayana)

## ABSTRAK

Nama : Rakean Sundayana  
Program Studi : Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan  
Judul : Pengaruh Harga Diri dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah Dasar di Kabupaten Subang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui fenomena dan gambaran aspek yang berkaitan dengan harga diri dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruhnya terhadap mutu kehidupan sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur dimana data diungkap dengan menggunakan instrument kuisisioner dan interview. Responden dari penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas 6 di Kabupaten Subang yang diambil melalui sampel untuk mewakili populasi sebanyak 301 siswa melalui pendekatan *multistage random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh harga diri dan pembelajaran aktif, kreatif efektif dan menyenangkan secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang sebesar 44,10% sedangkan sisanya 55,90% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci: Pembelajaran, Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, harga diri, mutu kehidupan sekolah.

## ABSTRACT

Name : Rakean Sundayana  
Study Program: Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan  
Judul : The Effect of Self Esteem and Active, Creative, Effective, and Joyfull Learning On Quality of Primary School Life in Subang District.

This study aimed at identifying phenomena and presenting aspects related to self-esteem and active, creative, effective, and joyfull learning in order to describe their effects on the quality of primary school life in Subang District. The research method used path analysis. Data were collected by questionnaires and interviews. The respondents of this study were 6th Grade students of primary schools in Subang District and were through *multistage random sampling* to represent the population of approximately 301 students. The results of the study indicated that, togetherly, self-esteem, and active, creative, effective, and joyfull learning explained 44.10% effect on the quality of school life. The rest (55.90%) was explained by other factors unaccounted in this study.

Keywords: Learning, active learning, creative learning, effective learning, joyfull learning, , learning envirement, self esteem, quality of school life.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Batasan Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA . .....</b>	<b>12</b>
2.1 Mutu Kehidupan Sekolah.....	12
2.2 Konsep Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ).....	19
2.3 Aspek-aspek Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ).....	20
2.4 Perkembangan Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ).....	24
2.5 Tingkatan Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ).....	26
2.6 Pengertian Belajar dan Hasil Belajar.....	28
2.7 Konsep Pembelajaran.....	31
2.8 Model Pembelajaran.....	35
2.9 Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.....	39
2.10 Operasionalisasi Konsep.....	51
2.11 Hubungan Antar Variabel.....	56
2.12 Hipotesa Penelitian.....	57
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	58
3.2 Populasi.....	58
3.3 Sampel.....	60
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	62
3.5 Pengolahan Data.....	67
3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	68
3.7 Analisis Data.....	70

<b>BAB 4 GAMBARAN UMUM KABUPATEN SUBANG.....</b>	<b>73</b>
4.1 Letak Geografis.....	73
4.2 Visi dan Misi.....	74
4.3 Pembangunan Sektor Pendidikan.....	75
<b>BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>77</b>
5.1 Uji Coba Instrumen.....	77
5.2 Transformasi Data.....	83
5.3 Demografi Responden.....	85
5.4 Deskripsi Data .....	86
5.5 Pengujian Hipotesis.....	93
5.6 Pembahasan.....	108
<b>BAB 6 SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>117</b>
6.1 Simpulan.....	117
6.2 Rekomendasi.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>124</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Data Jumlah Sekolah Sasaran Program Manajemen Berbasis Sekolah Kerjasama Antara DEPDIKNAS – UNICEF – UNESCO Wilayah Jawa Barat.....	7
Tabel 2.1.	Beberapa Hasil Penelitian Tentang Mutu Kehidupan Sekolah.....	16
Tabel 2.2	Operasionalisasi Konsep.....	53
Tabel 3.1.	Populasi Penelitian.....	59
Tabel 3.2.	Sampel Penelitian.....	61
Tabel 3.3.	Skor Skala Likert.....	62
Tabel 3.4.	Kisi-kisi Kuesioner Pengungkap Data Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ), Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>Quality of School Life</i> ) .....	63
Tabel 5.1.	Kisi-kisi Kuesioner Pengungkap Data Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ), Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>Quality of School Life</i> ) Setelah Diuji Cobakan.....	78
Tabel 5.2	Hasil Transformasi Data Ordinal ke Data Interval Variabel Harga Diri.....	84
Tabel 5.3.	Hasil Transformasi Data Ordinal ke Data Interval Variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Mneyenangkan.....	84
Tabel 5.4.	Hasil Transformasi Data Ordinal ke Data Interval Variabel Mutu Kehidupan Sekolah.....	84
Tabel 5.5.	Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	85
Tabel 5.6.	Data Responden Berdasarkan Tahun Intervensi Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan.....	86
Tabel 5.7.	Deskripsi Data Variabel Harga Diri ( <i>self esteem</i> ).....	87

Tabel 5.8	Pedoman Interpretasi tentang Harga Diri ( <i>self esteem</i> ) siswa.....	87
Tabel 5.9	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ).....	88
Tabel 5.10	Deskripsi Data Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.....	89
Tabel 5.11	Pedoman Interpretasi tentang Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan siswa.....	90
Tabel 5.12	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.....	90
Tabel 5.13	Deskripsi Data Variabel Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>Quality of School Life</i> ).....	91
Tabel 5.14	Pedoman Interpretasi tentang Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>Quality of School Life</i> ).....	92
Tabel 5.15	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>Quality of School Life</i> ).....	92
Tabel 5.16	Model Regresi Unsur-unsur Harga diri ( <i>self esteem</i> ) yaitu: percaya diri ( <i>confidence</i> ) ( $X_{1.1}$ ) dan mencintai diri ( <i>self love</i> ) ( $X_{1.2}$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>quality of school life</i> ) (Y).....	94
Tabel 5.17	Hasil Uji Signifikansi Model Regresi Unsur-unsur Harga diri ( <i>self esteem</i> ) yaitu: percaya diri ( <i>confidence</i> ) ( $X_{1.1}$ ) dan mencintai diri ( <i>self love</i> ) ( $X_{1.2}$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>quality of school life</i> ) (Y).....	94
Tabel 5.18	Hasil Uji Regresi Unsur-unsur Harga diri ( <i>self esteem</i> ) yaitu: percaya diri ( <i>confidence</i> ) ( $X_{1.1}$ ) dan mencintai diri ( <i>self love</i> ) ( $X_{1.2}$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>quality of school life</i> ) (Y).....	94
Tabel 5.19	Korelasi Unsur-unsur Harga diri ( <i>self esteem</i> ) yaitu: percaya diri ( <i>confidence</i> ) ( $X_{1.1}$ ) dan mencintai diri ( <i>self love</i> ) ( $X_{1.2}$ ).....	96
Tabel 5.20	Model Regresi Unsur-unsur Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan yaitu:	

	Pembelajaran Aktif ( $X_{2.1}$ ), Pembelajaran Kreatif ( $X_{2.2}$ ), Pembelajaran Efektif( $X_{2.3}$ ) dan pembelajaran Menyenangkan ( $X_{2.4}$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>quality of school life</i> ) (Y).....	99
Tabel 5.21	Hasil Uji Signifikansi Model Regresi Unsur-unsur Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan yaitu: Pembelajaran Aktif ( $X_{2.1}$ ), Pembelajaran Kreatif ( $X_{2.2}$ ), Pembelajaran Efektif( $X_{2.3}$ ) dan pembelajaran Menyenangkan ( $X_{2.4}$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>quality of school life</i> ) (Y).....	99
Tabel 5.22	Hasil Uji Regresi Unsur-unsur Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan yaitu: Pembelajaran Aktif ( $X_{2.1}$ ), Pembelajaran Kreatif ( $X_{2.2}$ ), Pembelajaran Efektif ( $X_{2.3}$ ) dan pembelajaran Menyenangkan ( $X_{2.4}$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>quality of school life</i> ) (Y).....	99
Tabel 5.23	Korelasi Unsur-unsur Harga diri ( <i>self esteem</i> ) yaitu: percaya diri ( <i>confidence</i> ) ( $X_{1.1}$ ) dan mencintai diri ( <i>self love</i> ) ( $X_{1.2}$ ).....	103
Tabel 5.24	Model Regresi Harga Diri ( <i>self esteem</i> ) ( $X_1$ ) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan ( $X_2$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>quality of school life</i> ) (Y).....	105
Tabel 5.25	Hasil Uji Signifikansi Model Regresi Harga Diri ( <i>self esteem</i> ) ( $X_1$ ) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan ( $X_2$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>quality of school life</i> ) (Y).....	105
Tabel 5.26	Hasil Uji Regresi Harga Diri ( <i>self esteem</i> ) ( $X_1$ ) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan ( $X_2$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>quality of school life</i> ) (Y).....	106
Tabel 5.27	Korelasi Variabel Harga Diri (Self Esteem) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.....	108

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Bagan Kegiatan Pembelajaran.....	32
Gambar 2.2.	Hirarki Tujuan Pembelajaran.....	33
Gambar 2.3.	Efektivitas Model Pembelajaran.....	41
Gambar 2.4.	Model Treffinger.....	44
Gambar 2.5.	Hierarki Kebutuhan Maslow.....	49
Gambar 2.6	Hubungan Antar Variabel.....	56
Gambar 4.1.	Peta Kabupaten Subang.....	73
Gambar 5.1.	Hubungan Kausal antara Percaya Diri dan Mencintai Diri Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah.....	93
Gambar 5.2.	Diagram Jalur antara Percaya Diri dan Mencintai Diri Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah.....	97
Gambar 5.3.	Hubungan Kausal antara Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kreatif, Pembelajaran Efektif, dan Pembelajaran Menyenangkan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah.....	98
Gambar 5.4.	Diagram Jalur antara Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kreatif, Pembelajaran Efektif, dan Pembelajaran Menyenangkan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah.....	103
Gambar 5.5.	Hubungan Kausal antara Harga Diri dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah.....	104
Gambar 5.6.	Diagram Jalur antara Harga Diri dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah.....	108

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan afektif dan sosial siswa telah lama menjadi pusat perhatian, yang biasanya tercermin dari visi dan misi sekolah, tetapi sayangnya kedua aspek ini sangat sedikit diteliti, dibanding dengan aspek kognitif. Menurut Ainley (2006) salah satu tujuan perkembangan sosial siswa dari hasil bersekolah adalah kemandirian. Kemandirian ini tidak bisa dilepaskan dari keterikatan dengan orang lain. Rasa keterikatan dengan orang lain ini yang menjadi inti dari perkembangan sosial siswa di sekolah, karena hasil dari perkembangan sosial siswa adalah hubungan keterkaitan dengan individu yang lain, kelompok dan insitusi. Fokus dari keterikatan ini adalah melibatkan hubungan dengan beberapa orang, membagi visi, dan faktor keterikatan, arti dan tujuan bersama.

Dellors (1996) dalam Laporan UNESCO yang berjudul *Learning: the Treasure Within* menyatakan tentang empat pilar pendekatan pendidikan di sekolah yakni : *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Pilar pertama *learning to know* belajar dimaknai sebagai upaya hanya sebatas untuk mengetahui, yaitu belajar lebih menekankan pada ranah kognitif. Pilar kedua *learning to do* belajar dimaknai sebagai upaya untuk membuat peserta didik bukan hanya mengetahui tetapi lebih kepada dapat melakukan atau mengerjakan kegiatan tertentu, yaitu lebih memfokuskan pada ranah psikomotorik. Pilar ketiga *learning to be* belajar dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan siswa sebagai dirinya sendiri. Belajar dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya atau tipe-tipe kecerdasannya. Pilar keempat *learning to live together* belajar dimaknai sebagai upaya agar siswa dapat hidup bersama dengan sesamanya secara damai.

Di Indonesia kemandirian dan keterikatan sosial siswa ini tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional; pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Teori dan pengukuran terhadap perkembangan afektif dan sosial siswa berkembang sangat pesat. Epstein dan Mcpartland (1976) mengajukan konsep dan meneliti tentang mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*). Dalam modelnya, mutu kehidupan sekolah merupakan reaksi siswa terhadap suasana di sekolah, yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu sikap terhadap guru terkait hakekat hubungan antara siswa dengan guru, komitmen terhadap tugas-tugas di sekolah terkait minat siswa terhadap tugas di sekolah, dan kepuasan terhadap sekolah secara umum terkait perasaan umum siswa terhadap sekolah. Beberapa tahun kemudian banyak peneliti yang meneliti tentang mutu kehidupan sekolah, beberapa diantaranya: William dan Batten (1981), Ainley et al. (1986 dan 1990), Wilson (1988), Mok dan McDonald (1994), Pang (1999), Malin dan Linnakyla (2001), Karatzias (2002), Mok dan Flin (2002) dan Kong (2008).

Dari penelitian terhadap 1.123 siswa di skotlandia Karatzias et al. (2002) hasilnya ditemukan bahwa *self esteem* sebagai prediktor kuat dan signifikan dalam menentukan mutu kehidupan sekolah. Buss (1995) menjelaskan *self esteem* (harga diri) terdiri dari dua unsur yaitu : (1) rasa percaya diri (*self confidence*) dan (2) Mencintai diri sendiri (*self love*)

Mok dan Flin (2002) yang melakukan penelitian terhadap 8.265 siswa di Australia menemukan bahwa, dari empat variabel penentu mutu kehidupan di sekolah yaitu; (1) karakteristik latar belakang siswa, (2) harapan terhadap sekolah, (3) persepsi terhadap mutu kurikulum sekolah, dan (4) pengalaman belajar di lingkungan kelas, pengalaman belajar di lingkungan kelas muncul sebagai satu-satunya faktor terpenting yang menjelaskan mutu kehidupan di sekolah. Lebih

lanjut Kong (2008) dengan menganalisis berbagai hasil penelitian terkait mutu kehidupan di sekolah, memperlihatkan, mutu kehidupan di sekolah terkait dengan tiga hal, yaitu (1) karakteristik latar belakang siswa seperti jenis kelamin dan kelas, (2) karakteristik pribadi seperti persepsi mengenai tanggung jawab berprestasi, harga diri (*self-esteem*), *locus of control*, afektivitas, dan aspirasi pendidikan, dan (3) pengalaman belajar di lingkungan kelas. Kesimpulan inilah yang digunakan Kong untuk meneliti hubungan antara pengalaman belajar dengan mutu kehidupan sekolah di beberapa sekolah di Hongkong.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Kong (2008) terhadap 19.477 siswa yang terdiri dari siswa sekolah dasar (*primary school*) dan siswa sekolah menengah pertama (*secondary school*) ditemukan bahwa siswa SD memberikan nilai lebih tinggi atau dampak yang signifikan tentang hubungan antara pengalaman belajar dan mutu kehidupan di sekolah ketimbang siswa SMP. Dalam penelitiannya terhadap siswa SD dan SMP, Kong (2008) menjelaskan konsepsi pengalaman belajar didasarkan pada faktor pengalaman belajar positif (*positive learning experience*), pengalaman belajar aktif (*active learning experience*) dan peran guru (*teacher support*) dalam pembelajaran. Konsep yang digunakan Kong (2008) sebagai alat pengukur untuk merepresentasikan pengalaman belajar yaitu *positive learning*, dan *active learning* dan peran guru (*teacher support*), selaras dengan konsep pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang semuanya didasarkan pada teori konstruktivisme. Dalam teori ini, siswa menjadi aktor utama dalam memperoleh dan atau menciptakan pengetahuan, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Paket pelatihan awal Departemen Pendidikan Nasional (2005) menyebutkan, prinsip-prinsip PAKEM mencakup: guru memahami karakteristik anak secara individu dan memanfaatkannya dalam pengorganisasian pembelajaran, guru mengembangkan dan mendorong berpikir kritis dan kreatif serta pemecahan masalah, guru mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik dan menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar; guru memberikan umpan balik untuk meningkatkan pembelajaran, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat. guru mendorong siswa untuk menemukan caranya

sendiri dalam pemecahan suatu masalah, mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya, guru membedakan antara kegiatan fisik dan mental.

Istilah pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM) lahir asli dari bumi pertiwi Indonesia, namun demikian, jika ditelusuri lebih mendalam, sesungguhnya PAKEM lahir dari berbagai pendekatan yang berkembang selama ini, seperti SAL (*student active learning*) yang di Indonesia dikenal dengan CBSA (cara belajar siswa aktif), dengan latar belakang teori pengajaran dan pembelajaran (*teaching dan learning theory*) yang mendukungnya. Pendekatan ini dalam pelaksanaannya mengalami banyak penyimpangan, misalnya, aktivitas siswa bersifat lebih fisik, seperti mengubah-ubah pola tempat duduk untuk kegiatan diskusi kelompok kecil. Kegiatan berfikir tingkat tinggi yang dilakukan lebih banyak dalam bentuk diskusi kelompok dan melaporkan hasil kegiatan diskusi kelompok di depan kelas, akibatnya target pencapaian kurikulum mengalami kedodoran. Di perguruan tinggi dikenal suatu metode yang amat populer karena segi akademis dan kegiatan ilmiahnya, yakni *problem based learning* (PBL). Prinsip metode ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif dalam proses perumusan masalah sampai dengan pemecahan masalah yang ada dalam konteks kehidupan sehari-hari. Aspek kehidupan yang kini mendapatkan perhatian adalah proses demokratisasi, transparansi, dan kebebasan mengeluarkan, serta perlindungan manusia terhadap hak azasi manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pandangan terhadap aspek-aspek tersebut menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai obyek didik yang hanya menerima perlakuan apa saja yang diberikan oleh gurunya, melainkan sebagai subyek didik yang harus dilibatkan dalam penentuan bahan ajar serta pola pembelajaran yang akan mereka terima dari pendidik. Perlakuan kasar dari guru kepada siswa, tekanan-tekanan fisik dan mental kepada peserta didik bukan saja dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk pelanggaran hak azasi manusia (HAM), tetapi juga justru memiliki implikasi yang kontraproduksi dalam proses pembelajaran. Dalam psikologi anak, perlakuan orang dewasa berupa tekanan fisik dan mental kepada peserta didik atau anak-anak dikenal dengan *bullying*. Proses belajar mengajar tidak mungkin anak berlangsung dalam suasana penuh

tekanan fisik dan mental, bahkan dalam buku *best seller* bertajuk *The Learning Revolution*, Gordon Dryden and Jeannette (2002) dalam Suparlan (2009) menyebutkan tujuh belas model revolusi pembelajaran yang diyakini akan mempengaruhi cara belajar peserta didik, salah satu model tersebut adalah “belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan”. Dari berbagai latar belakang di atas maka dirumuskanlah satu model pembelajaran yang kemudian dikenal secara luas sebagai pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM).

Lebih lanjut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV tentang Standar Proses Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Hal tersebut merupakan dasar bahwa guru perlu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Dunia pendidikan di Indonesia secara kuantitatif telah berkembang sangat pesat. Pada tahun 1965 jumlah sekolah dasar (SD) sebanyak 53.233 dengan jumlah murid dengan guru sebesar 11.577.943 dan 274.545 telah meningkat cepat menjadi 150.921 SD dan 25.667.578 murid serta 1.158.004 guru (pusat informasi, Balitbang Depdikbud, 1999). Jadi dalam waktu sekitar 30 tahun jumlah SD naik sekitar 300 persen (Zamroni dalam Sapari dan Supriono, 2001). Namun menurut Faesol Muslim, dkk. (2000) dalam Sapari dan Supriono (2001) hasil studi tentang angka kelulusan Kohort ditingkat SD yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Balitbang Depdiknas dan UNICEF tahun 1998 di lima propinsi menyatakan bahwa angka kelulusan Kohort SD dalam 6 tahun hanya mencapai 49%, untuk waktu 7 tahun meningkat menjadi 65% dan untuk 8 tahun naik sampai angka 70% ini menunjukkan bahwa pada dasarnya anak tidak belajar dengan benar. Berdasarkan latar belakang tersebut, UNESCO dan UNICEF, dengan dukungan Pemerintah Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, sepakat untuk mengadakan kerjasama dengan mengujicobakan satu kegiatan rintisan yang

disebut menuju masyarakat peduli pendidikan anak dengan meningkatkan mutu pendidikan dasar melalui manajemen berbasis sekolah.

Program Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia untuk jenjang Sekolah Dasar mulai dirintis bersama Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), *United Nations Children Fund* (UNICEF) sejak tahun 1999 dengan meluncurkan program bertajuk *Creating Learning Communities for Children* atau Menciptakan Masyarakat Peduli Anak yang lebih populer disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah dengan intervensi ke sekolah ditujukan pada peningkatan tiga komponen utama program yaitu; manajemen sekolah, peran serta masyarakat (PSM) dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Program bermula dirintis dengan melibatkan 124 sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/MI) yang berada di 7 kabupaten di empat provinsi; Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2002 terjadi perluasan program dengan dukungan dana dari dua donor utama yaitu pemerintah Selandia Baru melalui NZAID dan Pemerintah Australia melalui AusAID, dan donor lain seperti Citibank, Bank Niaga, *Chef for Kids*, Prudential, *BFI Finance*, Pemerintah United Kingdom, dan Pemerintah Belgia sehingga mencakup 42 Kabupaten/ Kota di 11 Propinsi dengan jumlah Sekolah 3.748 termasuk yang didanai dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Selain itu *Japanese Fund in Trust* (JFIT) melalui UNESCO juga telah mendiseminasikan program ini ke 3 Provinsi yaitu; Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Program Manajemen Berbasis Sekolah ini menarik perhatian banyak pihak, termasuk kalangan lembaga swadaya masyarakat atau organisasi internasional lainnya, seperti USAID melalui MBE dan DBE 1, 2; AusAID melalui IAPBE di Jawa Timur, NTT-PEP di NTT, LAPIS (*Learning Assistance Program for Islamic Schools*), dan MCPM (*Managing Contractor of Program Management*), *Kartika Soekarno Foundation*, *World Bank*, *Save the Children*, *World Vision Indonesia*, *Plan International*, dan sebagainya.

Berdasarkan Data tahun 2004 – 2006, Program Manajemen Berbasis Sekolah untuk wilayah Provinsi Jawa Barat dilaksanakan di 5 kabupaten yaitu; Subang, Indramayu, Sukabumi, Cirebon, dan Garut yang melibatkan 151 sekolah

terdiri dari 130 sekolah dasar dan 21 madrasah ibtidaiyah. Seperti di gambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1: Data Jumlah Sekolah Sasaran Program Manajemen Berbasis Sekolah Tahun 2004 – 2006 Kerjasama Antara DEPDIKNAS-UNICEF-UNESCO Wilayah Provinsi Jawa Barat

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Sekolah	
		SD	MI
1	Subang	43	5
2	Indramayu	20	5
3	Sukabumi	20	3
4	Cirebon	8	-
5	Garut	39	8
<b>Total</b>		<b>130</b>	<b>21</b>

Sumber: Sekertariat CLCC-Direktorat Pembinaan TK dan SD

Dari tabel 1.1 diatas dapat terlihat bahwa dari 130 sekolah dasar sasaran program manajemen berbasis sekolah tahun 2004 – 2006, sebagian besar diantaranya berada di Kabupaten Subang yaitu 43 sekolah atau sebesar 33,1% dari total keseluruhan sekolah dasar sasaran program manajemen berbasis sekolah. Lebih lanjut berdasarkan tofografinya, wilayah kabupaten Subang dapat dibagi ke dalam 3 zona, yaitu :

1. Daerah pegunungan (Subang bagian selatan), daerah ini memiliki ketinggian antara 500-1500 meter dari permukaan laut,
2. Daerah berbukit dan dataran (Subang bagian tengah), daerah dengan ketinggian antara 50 – 500 meter dari permukaan laut.
3. Daerah dataran rendah (Subang bagian utara) dengan ketinggian antara 0-50 meter dari permukaan laut.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka diperoleh perumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Pengaruh Harga Diri (*Self Esteem*) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah Dasar (*Quality of School Life*) di Kabupaten Subang?”. Penelitian ini melibatkan tiga variabel yakni harga diri (*self esteem*), pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, (PAKEM) dan mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*). Konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep harga diri (*self esteem*) dari Buss (1995) yang terdiri dari dua unsur yaitu: (1) rasa percaya diri (*self confidence*) dan (2) Mencintai diri sendiri (*self love*), dan konsep pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang terdiri dari empat unsur yaitu : (1) pembelajaran aktif, (2) pembelajaran kreatif, (3) pembelajaran efektif, dan (4) pembelajaran menyenangkan.

Dari rumusan penelitian tersebut dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh unsur-unsur harga diri (*self esteem*) yaitu : rasa percaya diri (*self confidence*) dan mencintai diri sendiri (*self love*) terhadap mutu kehidupan sekolah dasar (*quality of school life*) di Kabupaten Subang?
2. Bagaimana pengaruh unsur-unsur pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yaitu: pembelajaran aktif, pembelajaran kreatif, pembelajaran efektif, dan pembelajaran menyenangkan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang?
3. Bagaimana pengaruh harga diri (*self esteem*) dan pembelajaran aktif, kreatif, dan efektif, dan menyenangkan (PAKEM) terhadap mutu kehidupan sekolah dasar (*quality of school life*) di Kabupaten Subang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahannya, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh penjelasan tentang pengaruh unsur-unsur harga diri (*self esteem*) yaitu : rasa percaya diri (*self confidence*) dan mencintai diri sendiri (*self love*)

terhadap mutu kehidupan sekolah dasar (*quality of school life*) di Kabupaten Subang.

2. Memperoleh penjelasan tentang pengaruh unsur-unsur pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yaitu: pembelajaran aktif, pembelajaran kreatif, pembelajaran efektif, dan pembelajaran menyenangkan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang.
3. Memperoleh penjelasan tentang pengaruh harga diri (*self esteem*) dan pembelajaran aktif, kreatif, dan efektif, dan menyenangkan (PAKEM) terhadap mutu kehidupan sekolah dasar (*quality of school life*) di Kabupaten Subang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dari segi signifikansi akademis, diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya temuan empirik mengenai mutu kehidupan sekolah (*quality of schooll life*). Disamping itu melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh dasar-dasar secara konseptual yang mempunyai implikasi metodologis bagi studi mengenai masalah mutu kehidupan sekolah (*quality of schooll life*) serta variabel terkait yaitu harga diri (*self esteem*) dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).
2. Dari segi segi praktis, hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menjadi dasar dalam perumusan kebijakan manajemen berbasis sekolah khususnya pelaksanaan intervensi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan sekolah khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan stimulasi beberapa variabel yang diduga memiliki keterkaitan dengan mutu kehidupan sekolah, yang masih terbuka untuk diteliti.

### 1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada variabel harga diri (*self esteem*) dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sebagai variabel prediktor.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di Kabupaten Subang sehingga tidak bisa menggambarkan implementasi kebijakan pembelajaran aktif kreatif, efektif dan menyenangkan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di seluruh Indonesia.
3. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 dari 43 Sekolah Dasar di Kabupaten Subang yang melaksanakan Program *Creating Learning Communities for Children* atau Menciptakan Masyarakat Peduli Anak yang lebih populer disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah dengan intervensi ke sekolah hanya ditujukan pada peningkatan tiga komponen utama program yaitu; manajemen sekolah, peran serta masyarakat (PSM) dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) yang berjumlah 1.142 siswa.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang komperhensif terhadap penelitian pengaruh harga diri (*self esteem*) dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) terhadap mutu kehidupan sekolah dasar (*quality of school life*) di Kabupaten Subang, maka disusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

#### 1. Bab 1 Pendahuluan

Mencakup pembahasan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

#### 2. Bab 2 Tinjauan Pustaka

Berisikan tentang kajian pustaka yang mencakup pembahasan tentang mutu kehidupan sekolah, harga diri dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

3. Bab 3 Metode Penelitian

Meliputi pemahaman penelitian dan metode penelitian berdasarkan pendekatan, populasi, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

4. Bab 4 Gambaran Umum Kabupaten Subang

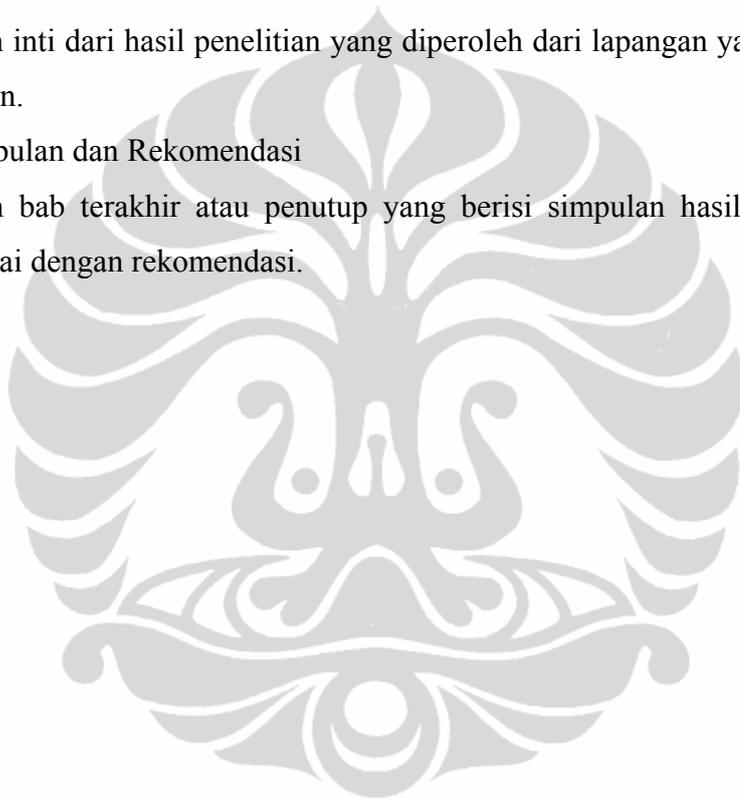
Berisikan tentang gambaran umum Kabupaten Subang yang mencakup letak geografis, topografi, visi dan misi, dan pembangunan sektor pendidikan.

5. Bab 5 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan inti dari hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan yang disertai pembahasan.

6. Bab 6 Simpulan dan Rekomendasi

Merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi simpulan hasil penelitian yang disertai dengan rekomendasi.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai kajian teoritis yang berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi, mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*), harga diri (*self esteem*) dan pembelajaran aktif, kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM).

#### 2.1 Mutu Kehidupan Sekolah

Menurut Sallis (1993), Mutu:

Dapat diartikan secara mutlak atau relatif. Sebagai suatu konsep yang mutlak, mutu berkaitan dengan kebaikan, kecantikan, dan kebenaran, yaitu sesuatu yang ideal. Kualitas atau mutu (produk) adalah sesuatu yang dibuat secara sempurna tanpa kecuali. Produk yang bermutu memiliki nilai dan prestise bagi pemiliknya. Mutu bersinonim dengan kualitas tinggi atau kualitas puncak. Mutu dapat juga dikaji sebagai suatu konsep yang relatif. Sedangkan definisi relatif meninjau mutu seagai suatu atribut, suatu produk atau pelayanan, tetapi sebagai suatu hakikat. Kualitas dapat diberikan pada suatu produk atau layanan yang memiliki spesifikasi tertentu. Mutu itu sendiri bukan merupakan suatu akhir, tetapi suatu tujuan akhir dari produk untuk memenuhi standar. Mutu produk atau pelayanan dalam konsep relatif tidak berkaitan dengan mahal atau eksklusif. Produk tersebut juga tidak harus sesuatu yang sifatnya istimewa. Produk itu mungkin biasa saja, lumrah dan akrab. Layanan sekolah dapat dikatakan bermutu jika dibuat sederhana tetapi penting dan memenuhi standar, artinya produk tersebut harus tepat sesuai dengan tujuan.

Lebih lanjut Sallis (1993) mengatakan definisi relatif tentang mutu ini memiliki dua aspek, yaitu mengukur hingga spesifikasinya dan memenuhi keperluan konsumen/ pelanggan. Berdasarkan pernyataan tersebut, mutu adalah pencapaian produk atau pelayanan menjadi sesuatu yang spesifik dan memiliki gaya yang konsisten. Mutu ditampilkan oleh pelaku sistem, diketahui sebagai suatu jaminan kualitas sistem, mencapai suatu konsistensi dan dapat memenuhi standar tertentu. Penegasan tentang pihak atau siapa yang menyanggah atribut kualitas, produsen dan konsumen, adalah penting. Hal ini didasarkan pada adanya pandangan bahwa produsen dan konsumen tidak selalu identik. Organisasi yang mengikuti *total quality management* (manajemen mutu terpadu) mendefinisikan mutu sebagaimana didefinisikan oleh pelanggannya, alasannya sederhana, yaitu

bahwa pelangganlah yang akhirnya memutuskan kualitas, tanpa mereka organisasi tidak berarti apa-apa. Lembaga yang mengadopsi *total quality management* harus menggunakan alat untuk mencapai apa yang diperlukan oleh konsumen. Menurut Artzt (1992) konsumen adalah mereka yang membeli produk dan mutlak menggunakannya. Mutu dapat dipandang sebagai sesuatu yang paling memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Lebih lanjut Sallis (1993) menyebutnya sebagai *quality in perception*. Berkaitan dengan ini Peter dalam Sallis (1993) berargumentasi bahwa kualitas yang dirasakan oleh suatu produk bisnis atau pelayanan adalah faktor terpenting yang mempengaruhi kinerja produk tersebut. Kualitas yang didefinisikan oleh konsumen lebih penting dari pada harga, terutama dalam menentukan permintaan besar akan barang dan jasa. Akhirnya, penentu kualitas suatu produk adalah konsumen.

Berdasarkan pemahaman mutu sebagaimana diuraikan di atas dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan dapat dipandang sebagai suatu keadaan, kondisi, penampilan, atau kinerja yang ditunjukkan oleh setiap komponen satuan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengadakan interaksi dengan lingkungannya, dan memuaskan peserta didik/ pengguna/ masyarakat. Para peserta didik sering diletakkan sebagai produk sekaligus output pendidikan. Apabila bertitik tolak dari kajian *suplay* lulusan maka pendidikan dapat dianggap sebagai garis produksi, kalau produk dianggap sebagai jaminan kualitas, pemahaman spesifikasi dan pengawasan sumber *suplay* menjadi sangat diperlukan. Bahan masukan mentah (*raw material*) haruslah memenuhi standar yang diperlakukan untuk pemrosesan, dan *output* harus dispesifikasikan.

Dalam konteks pendidikan, standar seperti di atas tidak dapat dilakukan sepenuhnya, memang ada yang melakukannya, tetapi secara prinsip produk dunia pendidikan (pendidikan dasar) tidak dapat dianalogikan dengan produk yang dihasilkan oleh dunia industri, termasuk berbagai spesifikasi sebagaimana digambarkan, apalagi dengan jaminan bahwa peserta didik yang diproduksi melalui pendidikan dengan jaminan standar tertentu.

Gray (1992) dalam kaitan ini menyatakan:

*“Human beings are non-standard, and they bring into educational situations a range of experiences, emotions and opinions which cannot be kept in the background of the operation. Judging quality is very different from inspecting the output of a factory, or judging the service provided by a retail outlet”.*

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dunia pendidikan akan lebih tepat dipandang sebagai suatu jasa dibandingkan sebagai suatu produksi. Konsekuensinya, pendidikan lebih mengarah kepada suatu layanan yang pada dasarnya cukup sulit mengukurnya. Pendidikan dapat dikatakan sebagai penyedia layanan, dan konsumenlah yang memanfaatkannya. Hanya ada sebagian kelompok yang mengelak untuk tidak menggunakan istilah konsumen, karena dianggap berbau komersial. Klien adalah istilah yang digunakan sebagai gantinya, karena istilah klien cenderung mengarah kepada layanan yang profesional dan dianggap lebih tepat.

Sallis (1993) telah mengelompokkan empat konsumen pendidikan, yakni konsumen eksternal primer, konsumen eksternal sekunder, konsumen eksternal tersier, dan konsumen internal. Berdasarkan pengelompokan tersebut, peserta didik termasuk ke dalam konsumen primer karena mereka mendapatkan jasa secara langsung dari pendidikan. Orang tua, pemerintah, dan masyarakat masuk dalam kelompok sekunder karena kelompok ini mendukung pendidikan. Kelompok tersier terdiri dari pegawai, pemerintah di masa mendatang dan masyarakat secara keseluruhan, selain itu masih ada kelompok konsumen internal, yaitu setiap anggota (pendidik dan staf administratif) yang termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Konsepsi mutu kehidupan di sekolah (*quality of school life*) pertama kali dikemukakan oleh Epstein dan Mcpartland (1976). Dalam modelnya, mutu kehidupan di sekolah merupakan reaksi siswa terhadap suasana di sekolah, yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu sikap terhadap guru terkait hakekat hubungan antara siswa dengan guru, komitmen terhadap tugas-tugas di sekolah terkait minat siswa terhadap tugas di sekolah, dan kepuasan terhadap sekolah secara umum terkait perasaan umum siswa terhadap sekolah. Ketiga dimensi itu

dijabarkan dalam kuesioner yang terdiri dari 27 butir pernyataan yang mengukur mutu kehidupan di sekolah.

Beberapa tahun kemudian beberapa peneliti memperluas konsepsi di atas, misalnya, Williams dan Batten (1981) mengidentifikasi lima dimensi khusus dari mutu kehidupan di sekolah dan dua dimensi perasaan umum terkait pengalaman di sekolah. Kelima dimensi khusus adalah:

1. Hubungan guru-siswa: mutu interaksi antara guru dan siswa misalnya: sekolahku adalah tempat dimana guru-guruku membantuku melakukan yang terbaik.
2. Integrasi sosial: hubungan antar siswa dan dengan orang lain misalnya: sekolahku adalah tempat dimana aku diterima apa adanya oleh teman-temanku.
3. Peluang: persepsi siswa tentang relevansi sekolah dengan pengalaman hidup mereka misalnya: sekolahku adalah tempat dimana hal-hal yang kupelajari penting bagiku.
4. Prestasi: perasaan berhasil mengerjakan tugas-tugas di sekolah misalnya: sekolahku adalah tempat dimana aku merasa berhasil sebagai siswa.
5. Petualangan: perasaan motivasi diri dalam belajar dan perasaan bahwa belajar adalah menyenangkan.

Dua dimensi umum dari mutu kehidupan di sekolah mencakup perasaan umum siswa, yaitu:

1. Kepuasan umum: perasaan positif tentang sekolah secara umum, misalnya: sekolahku adalah tempat yang kusuka kunjungi setiap hari.
2. Afeksi negatif: reaksi negatif pribadi yang umum terhadap sekolah, misalnya: sekolahku adalah tempat dimana aku merasa gusar.

Butir dari tiap-tiap dimensi di atas telah dikembangkan dan divalidasi di beberapa sistem pendidikan dan negara (Ainley et al. 1990, 1986; Mok and McDonald 1994; Pang 1999a, b; Wilson 1988). Kong (2008) mengutip penelitian yang dilakukan oleh Pang (1999) terhadap 2.460 siswa sekolah menengah pertama di Hongkong yang prestasinya 20% dari bawah. Validasi oleh Pang memperlihatkan, dari lima dimensi khusus di atas, hanya empat yang dapat divalidasi sebagai measure dari *quality of school life*. Dimensi Prestasi ternyata bukan bagian dari persepsi siswa tentang mutu kehidupan di sekolah.

Untuk mengukur Mutu Kehidupan di Sekolah, Kong (2008) menggunakan instrumen yang digunakan di Australia, dari hasil validasi ulang, hanya empat dimensi khusus dan satu dimensi umum yang digunakan untuk penelitiannya:

1. Hubungan guru-siswa: sekolahku adalah tempat dimana guruku memanduku dengan sabar, guruku bersikap adil terhadapku, guruku tertarik membantuku dengan pekerjaan sekolah, guruku mendengar apa yang kukatakan, guruku membantuku mengerjakan yang terbaik, guruku memperlakukanku secara adil di kelas, guruku membantuku memecahkan masalah, guruku memperlakukanku sebagai teman
2. Rasa berprestasi: sekolahku adalah tempat dimana aku mendapatkan standar yang memuaskan dalam kerjaku, aku selalu menikmati pengalaman berhasil, aku baik dalam tugas-tugas sekolahku, aku siswa yang berhasil.
3. Integrasi Sosial: sekolahku adalah tempat dimana aku berteman baik dengan siswa-siswa lain di kelas, orang-orang mempercayaku, aku dikenal oleh siswa-siswa lain, orang-orang menghiburku (*look up to me*), aku merasa mudah mengenal orang lain, orang lain menerimaku apa adanya, siswa-siswa lain sangat bersahabat, orang lain memperhatikan apa yang kupikirkan.
4. Petualangan: sekolahku adalah tempat dimana pekerjaan yang kami lakukan menarik, aku selalu mengerjakan pekerjaan yang kusuka, aku menikmati dengan apa yang kulakukan di kelas, aku begitu senang dengan pekerjaan yang kami lakukan, aku suka mengerjakan kerja tambahan.
5. Kepuasan umum: sekolahku adalah tempat aku sungguh senang pergi setiap hari, aku mendapatkan kesenangan, aku selalu merindukannya, aku ingin berada, aku merasa gembira, aku ingin pergi meskipun hari libur.

Beberapa hasil penelitian tentang mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*) disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1: Beberapa Hasil Penelitian Tentang Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*)

No	Peneliti	Hasil Penelitian
1	William dan Beaten (1981)	Mengidentifikasi lima dimensi khusus dari mutu kehidupan di sekolah dan dua dimensi perasaan umum terkait pengalaman di sekolah. Kelima dimensi khusus adalah: (1) Hubungan guru-siswa: mutu interaksi antara guru dan siswa. (2) Integrasi sosial: hubungan antar siswa dan dengan orang lain. (3) Peluang: persepsi siswa tentang relevansi sekolah dengan pengalaman hidup mereka.

Tabel 2.1: Beberapa Hasil Penelitian Tentang Mutu Kehidupan Sekolah  
(*Quality of School Life*) (lanjutan)

		<p>(4) Prestasi: perasaan berhasil mengerjakan tugas-tugas di sekolah. (5) Petualangan: perasaan motivasi diri dalam belajar dan perasaan bahwa belajar adalah menyenangkan.</p> <p>Dua dimensi umum dari mutu kehidupan di sekolah mencakup perasaan umum siswa, yaitu: (1) Kepuasan umum: perasaan positif tentang sekolah secara umum. (2) Afeksi negatif: reaksi negatif pribadi yang umum terhadap sekolah</p>
2	Wolf et al. (1981)	Karakteristik pribadi (seperti prestasi mengenai tanggung jawab berprestasi, harga diri, <i>locus of control</i> , dan aspirasi pendidikan) mempengaruhi mutu kehidupan sekolah.
3	Hopfenberg et al. (1993)	Pengalaman belajar di kelas mempengaruhi persepsi siswa tentang mutu kehidupan sekolah.
4	Mok dan McDonald (1994)	Menyimpulkan bahwa mutu kehidupan sekolah lebih mengukur kepada pengalaman siswa daripada mengukur iklim sekolah.
5	Edison dan Hilhouse (1998)	Pengalaman belajar di kelas mempengaruhi persepsi siswa tentang mutu kehidupan sekolah.
6	Pang (1999)	Memperlihatkan, dari lima dimensi khusus mutu kehidupan sekolah dari konsep William dan Beaten (1981), hanya empat yang dapat divalidasi sebagai alat pengukur dari <i>quality of school life</i> . Dimensi Prestasi ternyata bukan bagian dari persepsi siswa tentang mutu kehidupan di sekolah

Tabel 2.1: Beberapa Hasil Penelitian Tentang Mutu Kehidupan Sekolah  
(*Quality of School Life*) (lanjutan)

7	Malin dan Linnakyla (2001)	Latar belakang siswa dan Karakteristik pribadi (seperti prestasi mengenai tanggung jawab berprestasi, harga diri, <i>locus of control</i> , dan aspirasi pendidikan) mempengaruhi mutu kehidupan sekolah.
8	Karatzias et al. (2002)	Latar belakang siswa (seperti; jenis kelamin dan kelas) dan harga diri mempengaruhi mutu kehidupan sekolah.
9	Mok dan Flynn (2002)	Menemukan bahwa, dari empat variabel penentu mutu kehidupan di sekolah yaitu; (1) karakteristik latar belakang siswa, (2) harapan terhadap sekolah, (3) persepsi terhadap mutu kurikulum sekolah, dan (4) pengalaman belajar di lingkungan kelas, pengalaman belajar di lingkungan kelas muncul sebagai satu-satunya faktor terpenting yang menjelaskan mutu kehidupan di sekolah.
10	Chiu et al. (2002)	Pengalaman belajar mempengaruhi persepsi siswa tentang mutu kehidupan sekolah.
11	Kong (2008)	Memvalidasi ulang, konsep mutu kehidupan sekolah dari William dan Beaten (1981) hasilnya hanya empat dimensi khusus dan satu dimensi umum yang digunakan untuk penelitiannya: (1) Hubungan guru-siswa (2) Rasa berprestasi (3) Integrasi Sosial (4) Petualangan (5) Kepuasan umum.  Hasil penelitiannya menemukan bahwa siswa SD memberikan nilai lebih tinggi atau dampak yang signifikan tentang hubungan antara pengalaman belajar dan mutu kehidupan di sekolah ketimbang siswa SMP.

## 2.2 Konsep Harga Diri (*Self Esteem*)

James dalam Suryabrata (1983) mempersoalkan *self* (diri) ke dalam tiga hal yaitu *its constituent* (dasar, bagian-bagian), *Self Feeling* (Rasa diri), dan *The action of Self Seeking and Sel Preservation* (mengembangkan diri dan mempertahankan diri). Kemudian, Rogers dalam Suryabrata (1983) mengemukakan bahwa *self* (diri) itu mengandung arti pengamatan dan penilaian sadar daripada “I” atau “Me”. Selanjutnya dari arti *self* (diri) inilah muncul istilah *self esteem* (harga diri).

Pengertian *self esteem* secara harfiah diartikan sebagai harga diri. Beberapa ahli mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi diri, seperti yang dikemukakan Coopersmith dalam Arif Nugraha (2006) menyatakan *self esteem* (harga diri) sebagai berikut:

“*self esteem* were refer to the evaluation wich the individual makes and customarily maintain with regard to himself. It express an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to wich the individual believes himself to be capable significant succesfull and worhty. In sort, self esteem is personal judgement of wotrhihness that is evpressed in the attitude the individual holds toward him self.”

*Self esteem* (harga diri) merupakan evaluasi individu yang dibuat dan dijadikan kebiasaan dalam memandang dirinya, ini diperlihatkan melalui sikap menerima dan menolak, yang mengidentifikasi besarnya kepercayaan diri terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat, *self esteem* (harga diri) adalah penilaian pribadi mengenai keberhargaan atau keberartian yang ditunjukkan melalui sikap individu terhadap dirinya.

Selaras dengan pengertian *self esteem* (harga diri) yang dikemukakan oleh Coopersmith, Reasoner dalam Arif Nugraha (2006) mengemukakan bahwa *self esteem* (harga diri) adalah perasaan mengenai keberhargaan diri yang bersumber dari penghayatan individu terhadap dirinya. Selaras dengan definisi tersebut, Brecht dalam Westri Handayani (2003) mengartikan harga diri sebagai sikap menerima diri apa adanya, ini berhubungan dengan keyakinan bahwa kita layak, mampu berguna dalam apapun yang telah, sedang dan akan terjadi dalam kehidupan kita. *Self esteem* (harga diri) dapat dikenali melalui cara kita bertindak

dan berperilaku melalui sikap dan keyakinan serta cara kita memandang diri kita dan lewat emosi-emosi kita.

Pendapat lain dikemukakan Buss (1991), *self esteem* (harga diri) adalah bagaimana individu menilai diri sendiri dan keyakinannya didalam berbagai situasi, sehingga *self esteem* (harga diri) dalam perspektif Buss mengarah pada dua aspek penting yakni; sejauh mana individu mencintai diri (*self love*) dan percaya diri (*confidence*), sedangkan Branden (2005), mengemukakan *self esteem* (harga diri) berkaitan dengan keyakinan didalam kemampuan individu untuk berpikir dan menghadapi tuntutan hidup, serta keyakinan di dalam hak individu untuk bahagia, berharga, layak, diizinkan untuk menilai kebutuhan dan keinginan serta menikmati buah dari kerja keras.

Merujuk pada kedua pengertian *self esteem* (harga diri) tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* (harga diri) merupakan evaluasi diri yang dilakukan oleh individu, sedangkan sikap terhadap diri yang kemudian di tunjukan merupakan indikator dari *self esteem* (harga diri). Indikator tersebut dapat menunjukkan sejauhmana seorang individu bersikap positif atau negatif terhadap dirinya. Rentan sikap positif-negatif inilah yang kemudian menjadi bagian dari identitas diri seorang individu atau biasa dikenal dengan istilah *self esteem* (harga diri) tinggi atau *self esteem* (harga diri) rendah

### **2.3 Aspek-aspek Harga Diri (*Self Esteem*)**

Menurut Santrock (1995) *Self esteem* (harga diri) seorang individu terbentuk seiring dengan pengalaman dan perkembangan yang dialami dengan lingkungannya, contohnya dalam usia anak, individu, individu memiliki tugas perkembangan dalam aspek penerimaan diri secara positif yang lebih jauh lagi diartikan sebagai harga diri. Tugas perkembangan ini terus berlanjut sampai usia individu dewasa. Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seorang individu akan mempengaruhi tingkat *self esteem* (harga diri) individu tersebut, bila terjadi hal yang menyenangkan maka *self esteem* (harga diri) akan meningkat tapi jika terjadi sesuatu hal yang tidak menyenangkan dan masalah maka biasanya akan terjadi penurunan *self esteem* (harga diri), namun pada hakikatnya tingkat *self esteem* (harga diri) seorang individu relatif konstan karena kita menggunakan

mekanisme majemuk untuk mempertahankan tingkat tersebut (Tesser dalam Robert A. Baron, 2003).

Coopersmith dalam Sundari (2008) menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek yang esensial dalam *self esteem* (harga diri) sebagai berikut:

1. *Kekuasaan (Power)*  
Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan biasanya sumbangan dari pikiran, pendapat dan kebenaran.
2. *Keberartian (Significance)*  
Keberartian yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya, keadaan tersebut ditandai oleh kehangatan, keikutsertaan, perhatian, kesukaan orang lain terhadapnya.
3. *Kebajikan (Virtue)*  
Kebajikan yaitu ketaatan dan mengikuti standar moral dan etika, ditandai dengan ketaatan untuk menjauh dari tingkah laku yang tidak diperbolehkan oleh moral, etika dan agama
4. *Kompetensi (Competence)*  
Kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi, ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Reasoner dalam Westri Handayani (2003) juga mengemukakan aspek-aspek dalam *self esteem* (harga diri) sebagai berikut:

1. *Sense of Scale/ Security*  
Sejauh mana anak merasa aman dalam bertingkah laku karena mengetahui apa yang diharapkan oleh orang lain dan tidak takut disalahkan, anak merasa yakin atas apa yang dilakukannya sehingga tidak merasa cemas terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya.
2. *Sense of Identity*  
Kesadaran anak tentang sejauh mana potensi, kemampuan dan keberartian dirinya sendiri. Anak merasa dirinya berarti, dicintai dan diterima oleh orang lain, menyadari potensi dan keunikan yang dimilikinya sekaligus menyadari pula keterbatasannya. Anak dengan *sense of identity* yang kuat dapat menerima dirinya, merasa kuat dan berharga untuk dipuji.
3. *Sense of belonging*  
Perasaan yang muncul karena anak merasa dirinya penting dan dibutuhkan oleh orang lain dan merasa dirinya diterima oleh kelompoknya. Anak dengan rasa kepemilikan diri dapat berteman dengan baik, bekerja sama dan perhatian terhadap orang lain. Anak nyaman dalam suasana kelompok dan diterima oleh kelompok/ teman sebayanya dan diinginkan oleh individu lain.

4. *Sense of purpose*

Keyakinan individu bahwa dirinya akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya, merasa memiliki motivasi. Hal ini membuat anak memiliki kekuatan untuk menetapkan tujuannya yang realistis dan mampu mengarahkan tingkah laku yang ingin dicapainya. Anak mampu mengambil inisiatif dan melaksanakan rencana-rencananya.

5. *Sense of personal competence*

Yaitu kesadaran individu bahwa ia dapat mengatasi segala tantangan dan masalah yang dihadapi dengan kemampuan, usaha serta caranya sendiri, anak dengan rasa mampu tidak hanya sadar akan kekuatannya tetapi juga dapat menerima kelemahannya. Anak mencari tantangan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi semua tantangan.

Buss (1995) memaknai *self esteem* (harga diri) sebagaimana individu menilai diri dan keyakinannya dalam berbagai situasi. *Self esteem* (harga diri) dalam perspektif Buss mengarah pada dua aspek penting yakni sejauhmana individu mencintai dirinya (*self love*) dan percaya diri (*confidence*).

Kedua aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut: Percaya diri berkaitan dengan penampilan (*appearance*), kemampuan (*ability*), dan kekuasaan (*power*) yang dimilikinya. Penampilan (*appearance*) berkaitan dengan daya tarik fisik, studi Buss (1995), melaporkan bahwa individu baru merasa cantik setelah mendapat pujian dari lingkungan dan sebaliknya merasa jelek setelah mendapat celaan lingkungan sehingga daya tarik fisik menjadi sumber *self esteem* (harga diri) yang penting bagi individu, selanjutnya keyakinan akan kemampuan diri (*ability*) sangat berperan dalam meraih kesuksesan, untuk itu, individu selalu mengamati kemampuan orang lain untuk perbandingan. Menurut Buss (1995), bakat, keterampilan, dan prestasi menjadi sumber *self esteem* (harga diri) ketika diukur terhadap standar perbandingan. Kemudian kepemimpinan (*power*) merupakan jalur untuk mendapat kekuasaan, termasuk kedudukan dan uang, semuanya merupakan sumber *self esteem* (harga diri) yang sangat penting. Mencintai Diri (*self love*) menurut Buss (1995), berkaitan dengan penghargaan sosial (*social rewards*), sumber pengganti (*vicarious sources*) dan moralitas (*morality*) penghargaan sosial yang paling kuat adalah kasih sayang dari orang tua, demikian juga dengan pengalaman dan kepemilikan kedekatan hubungan dengan orang-orang yang sukses, kepemilikan mobil, rumah, pakaian, dan

sebagainya, sekalipun kurang rasional dapat menambah *self esteem* (harga diri) individu.

Dua aspek yang dikemukakan oleh Buss tersebut berangkai tapi tidak selamanya sejalan, seperti individu mencintai diri tetapi terkadang kurang percaya diri, atau individu percaya diri tapi tidak merasa berguna. Namun menurut Buss, individu yang memiliki *self esteem* (harga diri) tinggi, memiliki penilaian positif terhadap aspek-aspek tersebut, sehingga mereka selain mencintai diri sebagaimana adanya juga percaya diri. Perbedaan kecenderungan mereka menjadi optimis dan bereaksi terhadap kegagalan dengan bekerja lebih keras, sedangkan individu yang *self esteem* (harga diri) rendah sebaliknya, mereka melemahkan diri sehingga menjadi pesimis. Ketika dihadapkan pada kegagalan, mereka menjadi lebih buruk dan cenderung mengalami kegagalan dalam segala hal. Hal tersebut menurut Buss (1995), berkaitan dengan strategi hambatan diri (*self handicapping*). Individu yang memiliki *self esteem* (harga diri) rendah menggunakan strategi hambatan diri ini untuk melindungi harga dirinya dari kegagalannya. Sedangkan bagi individu yang memiliki *self esteem* (harga diri) tinggi kegagalan adalah fakta yang tidak perlu ditutupi, karena mereka meyakini kelebihannya jauh lebih penting.

Strategi lainnya adalah perbandingan ke bawah (*downward comparism*). Individu yang memiliki *self esteem* (harga diri) rendah menggunakan perbandingan ini untuk memperbaiki suasana hatinya, misalnya, ketika individu itu mendapatkan nilai C maka ia akan merasa jelek, namun ketika mengetahui ada temannya yang gagal, mereka merasa lebih baik dan puas. Berbeda halnya dengan individu yang memiliki *self esteem* (harga diri) tinggi bagi mereka kegagalan orang lain tidak memberikan kepuasan, kecuali mendorong untuk bekerja lebih baik, dengan tujuan untuk membuktikan bahwa mereka memang memiliki kemampuan tinggi dan layak mendapat penghargaan.

Aspek-aspek yang dikemukakan oleh Buss tersebut dijelaskan lebih rinci sebagai berikut: aspek rasa percaya diri (*confidence*), yaitu kualitas keyakinan serta kenyamanan individu terhadap penampilan (*appearence*), kemampuan (*ability*), dan kekuasaan (*power*) dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Penampilan (*appearence*), yaitu ciri fisik individu (*physycal features*) yang dianggap dapat memunculkan ketertarikan dan menarik (*attractiveness*) untuk

diperlihatkan atau dibanggakan kepada orang lain. Kemampuan (*ability*), yaitu kapabilitas individu (*individual capabilities*) yang diyakini memberikan pengaruh terhadap keberhasilan. Kekuasaan (*power*), yaitu daya/ kekuatan diri yang dimiliki individu untuk mengontrol individu lain, peristiwa, dan situasi lingkungan (*to control people and event*).

Aspek mencintai diri (*self love*), yaitu akumulasi dorongan untuk mengasihi, menghargai, dan menyayangi diri sendiri yang bersumber dari penghargaan sosial (*social rewards*), perasaan adanya hubungan dengan sumber-sumber kebanggaan yang dialami orang lain (*vicarious sources*), dan moralitas (*morality*). Penghargaan sosial (*social rewards*), yaitu apresiasi lingkungan sosial terhadap individu yang diwujudkan melalui kasih sayang (*affection*), pujian (*praise*) dan penghormatan (*respect*) sehingga individu tersebut merasa dirinya berharga. Sumber rasa bangga dari orang lain yang seolah-olah dialami sendiri (*vicarious sources*), yaitu instrumental input diluar diri individu yang mendorong munculnya perasaan berharga pada diri. Moralitas (*morality*) yaitu kesusilaan yang mendeskripsikan kepatutan, pantas atau tidak, baik atau buruk menurut pandangan diri dan lingkungan.

#### **2.4 Perkembangan Harga Diri (*Self Esteem*)**

Perkembangan *self esteem* (harga diri) dapat diamati semenjak dini. Usia satu atau dua tahun ekspresi perasaan senang mulai tampak. Kepekaan terhadap evaluasi orang dewasa mulai muncul. Sejak usia dua tahun *self esteem* (harga diri) individu meningkat pesat, dan seiring bertambahnya usia dimensinya menjadi semakin kompleks. Hal tersebut dimungkinkan karena anak mulai dapat menilai dirinya. Mereka tersenyum senang ketika berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan orang dewasa dan memalingkan muka atau bermuka masam apabila mereka mengalami kegagalan.

Pada usia 6 tahun sampai 10 tahun, harga diri anak menjadi tersusun dalam tingkatan, namun tingginya harga diri selama awal masa kanak-kanak tersebut tidak bertahan lama, karena pada tahun-tahun pertama di sekolah dasar, *self esteem* (harga diri) anak mengalami penurunan kembali. Hal tersebut dimungkinkan karena anak-anak pada usia tersebut mulai terlibat dalam aktivitas

perbandingan sosial dan mereka lebih realitas dalam menyingkapi pendapat orang lain.

Menurut Twenge & Campbell (2001) dalam Berk (2003) penurunan *self esteem* (harga diri) tersebut tidak berlangsung lama karena ketika anak-anak memasuki kelas empat, *self esteem* (harga diri) mereka mengalami kenaikan kembali. Hal tersebut disebabkan anak-anak mulai menyenangi kemampuannya di dalam berbagai aktivitas olah raga dan dalam hubungan dengan teman sebaya. Peningkatan harga diri anak-anak ini terus berlangsung hingga mereka duduk di kelas enam sekolah dasar.

Memasuki masa remaja, perkembangan harga diri menjadi semakin menarik. Remaja mulai memiliki gambaran *self esteem* (harga diri) secara menyeluruh sebagai individu. Namun disisi lain justru *self esteem* (harga diri) mereka mengalami penurunan drastis, terutama ketika mereka memasuki masa-masa peralihan ke sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Hal tersebut juga dikaitkan dengan masa transisi memasuki sekolah baru yang disertai harapan mendapat guru dan teman baru yang menyenangkan.

Jika mereka tersebut mampu menerima dirinya sebagai individu yang unik dan mampu memenuhi tuntutan dari lingkungan yang dihadapinya, maka mereka akan siap memasuki masa dewasa dengan peran-peran dan tanggung jawab yang baru, namun sebaiknya jika mereka tidak mampu menerima dirinya, maka mereka akan mengalami kegagalan dalam memasuki dan menjalani peran orang dewasa.

*Self esteem* (harga diri) terbentuk seiring adanya rasa berharga. Salah satu hal yang membuat individu merasa berharga menurut Buss (1995) adalah adanya kasih sayang yang konsisten dan tanpa syarat, seperti kasih sayang seorang ibu dan keluarganya diyakini akan membentuk harga diri yang kuat, namun sebaliknya jika kasih sayang ibu dan keluarga bersyarat terlalu dini, maka harga dirinya akan lemah. Pembentukan *self esteem* (harga diri) individu dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya, termasuk reaksi individu terhadap *feed back* positif dan *feed back* negatif. Disadari cepat atau lambat kasih sayang ibu dan keluarga akhirnya akan menjadi bersyarat. Pelukan dan ciuman mereka hanya diberikan untuk anak baik yaitu anak yang memenuhi standar harapan ibu dan keluarga, sehingga *self esteem* (harga diri) anak

selanjutnya bergantung pada sumber ekstrinsik yang selain tidak konsisten juga bersyarat, seperti; penampilan, kemampuan, kekuasaan, penghargaan sosial, pengalaman, dan moralitas (Buss, 1991). Nataniel Branden (2005) mengemukakan. Bahwa terdapat dua aspek yang menghambat perkembangan *self esteem* (harga diri) yaitu perasaan takut dan perasaan bersalah. Perasaan takut muncul ketika individu tidak mampu menghadapi fakta-fakta kehidupan dengan penuh keberanian, ini merupakan tanggapan negatif terhadap diri yang menjadikan individu selalu hidup dalam ketakutan.

Aspek kedua yang menghambat *self esteem* (harga diri) adalah perasaan bersalah yang mencakup perasaan bersalah karena individu melanggar nilai-nilai moral serta individu menghayati kesalahan sebagai suatu pelanggaran terhadap nilai kehidupan yang telah ditanamkan dalam dirinya oleh orang yang menguasainya yaitu seseorang yang oleh individu dianggap sebagai orang yang ia hargai atau ia takuti. Perasaan bersalah dimiliki oleh individu yang mempunyai pegangan hidup berdasarkan kesadaran dan keyakinan diri, dalam hal ini individu telah menentukan kriteria hal yang baik dan buruk, sedangkan perasaan bersalah kedua adalah merasa salah terhadap ketakutan, seperti terhadap orang tua, jika terus-menerus akan terjadi akumulasi perasaan bersalah yang muncul dalam bentuk kecemasan (*anxiety*) sehingga menghambat perkembangan *self esteem* (harga diri) individu.

Memiliki *self esteem* (harga diri) tinggi berarti individu menyukai dirinya. Evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibu atau pengasuh perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi *self esteem* (harga diri) seseorang.

## **2.5 Tingkatan Harga Diri (*Self Esteem*)**

*Self esteem* (harga diri) diukur sebagai sebuah peringkat dalam tingkatan yang berkisar dari negatif sampai positif atau dari rendah sampai tinggi. Efek dari memandang orang lain lebih buruk daripada individu dikenal sebagai perbandingan sosial kebawah (*downward social comparrison*) dapat menjadi positif atau negatif, tergantung pada kelompoknya, ketika individu

membandingkan dirinya dengan orang lain, dan tidak menemukan seseorang lebih baik dibandingkan dirinya, maka individu menciptakan perasaan positif dan meningkatkan harga dirinya.

Coopersmith dalam Sundari (2008) mengategorikan *self esteem* (harga diri) dalam beberapa tingkatan, yaitu:

1. *Self Esteem* (harga diri) tinggi (positif)  
Individu yang memiliki harga diri tinggi akan puas dengan karakteristik dan kemampuan dirinya. Penerimaan dan penghargaan positif berdampak pada rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi pada stimulus sosial. Pendekatan individu pada orang lain menunjukkan harapan-harapan positif. Individu tidak akan sensitif terhadap kritikan. Individu memandang dirinya sebagai sesuatu yang bernilai, penting dan berharga, mempercayai pandangan serta pengalaman sebagai sesuatu yang nyata.
2. *Self Esteem* (harga diri) sedang  
Individu pada kondisi dengan *self esteem* sedang cenderung memiliki kesamaan dengan *self esteem* tinggi dalam hal penerimaan diri, mereka cenderung optimis ekspresif dan mampu menerima kritik, tetapi terdapat perbedaan, mereka cenderung tergantung pada penerimaan social, untuk menghilangkan ketidak pastian yang dirasakan dari penilaian dirinya pada suatu saat. Rasa tidak aman ini dicerminkan melalui upaya mereka dalam mencari pengalaman sosial yang akan meningkatkan *self esteem*.
3. *Self Esteem* (harga diri) rendah (negatif)  
Individu yang memiliki *self esteem* rendah memiliki penghargaan diri yang buruk, hal tersebut membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Individu tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuan dirinya, sehingga ketidakpastian dan ketidakyakinan diri ini menimbulkan rasa tidak aman terhadap keberadaan dirinya di lingkungan. Individu cenderung sensitif terhadap kritik yang ditujukan kepadanya. Ciri lain pada kategori ini adalah tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial, pesimis, tidak merasa mampu dalam menghadapi sesuatu, pasif dan bersifat tertutup terhadap lingkungan.

*Self esteem* (harga diri) yang tinggi pada umumnya lebih disukai ketimbang *self esteem* (harga diri) yang rendah, kebanyakan orang berusaha mengubah *self esteem* (harga diri) mereka kearah evaluasi diri yang lebih positif. Konstruk *self esteem* (harga diri), kerap kali diandalkan sebagai sikap evaluatif yang umum atas diri, yang merentang dari sikap amat positif ke amat negatif, yang stabil dan seluruh subjektif. Pengukuran atas *self esteem* (harga diri) berkembang berdasarkan asumsi-asumsi ini, untuk mengukur *self esteem* (harga diri) individu disadari tidak mudah, karena menyangkut aspek kepribadian kompleks. Tidak

semua individu bersedia mengungkapkannya kepada orang lain lebih baik karena malu, segan diketahui orang lain, dan sebagainya. Disamping itu adanya kemungkinan konsep *self esteem* (harga diri) diartikan berbeda oleh individu. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pengukuran *self esteem* (harga diri) dilakukan melalui parameternya yaitu penilaian terhadap diri dengan mengacu pada dimensi-dimensi yang dimilikinya.

## 2.6 Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Berbagai pendapat berlainan dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian belajar sesuai dengan pandangan dan pemahaman yang dimilikinya. Berdasarkan sudut pandang yang berlainan itu muncullah berbagai batasan pengertian belajar yang beragam. Wingkel (1984) dalam Aam (2005) mengemukakan bahwa: belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) individu yang berlangsung dalam interaktif aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, lebih lanjut Surya dalam Aam (2005) berpendapat bahwa: belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002) mengemukakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks dengan hasil belajar berupa kapabilitas, dan setelah belajar seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap serta nilai yang dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Crow & Crow dalam Susilana (2006) menyatakan bahwa proses belajar terjadi apabila individu dihadapkan pada situasi dimana ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan cara biasa, atau apabila ia harus mengatasi rintangan-rintangan yang mengganggu kegiatan-kegiatan yang diinginkan, proses penyesuaian diri mengatasi rintangan terjadi secara tidak sadar, tanpa pemikiran yang banyak terhadap apa yang dilakukan, sedangkan menurut Freire dalam Murtiningsih (2006), belajar merupakan suatu proses interaksi antar berbagai aspek yang saling berkaitan, sehingga dalam interaksi tersebut terdapat usaha transformasi, reinterpretasi, rekonstruksi, revisi dan penyempurnaan dan yang pada akhirnya peserta didik dapat membangun sendiri pemahamannya, sementara

fungsi pendidik hanya sebagai fasilitator atau mediator yang membantunya dalam proses pemahaman tersebut.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan perilaku pada diri siswa atau individu yang tercermin dari hasil belajarnya, yaitu meliputi aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), serta nilai dan sikap (afektif) yang dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan dan pengalaman belajar yang dialami oleh individu tersebut.

Dalam kegiatan belajar berhasil tidaknya proses yang telah dilakukan seseorang dapat dilihat dari hasil yang telah dicapai dalam belajar, yaitu berupa hasil belajar. Nasution (1982) dalam Aam (2005) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah:

Suatu perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Syamsudin (1987) dalam Aam (2005) mengemukakan pendapatnya tentang hasil belajar, yaitu: seseorang dapat dinyatakan berhasil dalam belajarnya, kalau ia telah menguasai perubahan-perubahan setelah terjadi proses belajar tersebut pada perilaku dan pribadinya seperti apa yang diharapkan guru. Sudjana (1999) mengemukakan bahwa; hasil belajar adalah kemajuan-kemajuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Davies (1986) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002) ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa ini secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu meliputi: ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Taksonomi ranah kognitif dikemukakan oleh Bloom (1956), taksonomi ranah afektif dikemukakan oleh Krathwohl (1964), sedangkan taksonomi ranah psikomotorik dikemukakan oleh Harrow (1972).

Dimiyati dan Mudjiono (2002) menyebutkan ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Bloom dalam Munaf (2001) mengklasifikasikan ranah kognitif ini kedalam enam jenjang kemampuan, meliputi:

1. Hapalan ( $C_1$ )

Hapalan merupakan hasil belajar yang paling rendah, tetapi menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Jenjang ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep, fakta, prosedur, prinsip, atau

istilah yang telah dipelajari tanpa harus memahami atau dapat menggunakannya.

2. Pemahaman ( $C_2$ )  
Pemahaman merupakan kemampuan dalam proses berfikir, dimana siswa dituntut untuk melihat sesuatu dan melihatnya dari berbagai segi, semisal kemampuan untuk mengubah satu bentuk menjadi bentuk lain, seperti: mengubah dari bentuk verbal menjadi bentuk rumus; dapat memahami arti dari informasi yang diterima semisal menafsirkan bagan, serta mengungkapkan suatu konsep dengan kata-kata sendiri.
3. Penerapan ( $C_3$ )  
Penerapan merupakan kemampuan untuk menyeleksi atau memilih konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara secara tepat untuk diterapkan secara benar dalam situasi baru.
4. Analisis ( $C_4$ )  
Analisis merupakan kemampuan menjabarkan isi materi pelajaran kedalam bagian yang menjadi unsur-unsur pokok, misalnya dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.
5. Sintesis ( $C_5$ )  
Sintesis merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru, misalnya kemampuan menemukan hubungan yang unik, seumpamanya mengkomunikasikan gagasan, perasaan, atau pengalaman dalam bentuk tulisan, gambar atau simbol ilmiah lainnya.
6. Evaluasi ( $C_6$ )  
Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu, misalnya siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus

Ranah afektif menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) merupakan kemampuan untuk mengutarakan perasaan atau emosi dan reaksi yang berbeda dengan penalaran. Krathwohl dalam Munaf (2001) membagi ranah afektif dalam lima jenjang kemampuan:

1. Penerimaan (*receiving*)  
Meliputi penerimaan secara pasif terhadap suatu informasi, masalah, situasi, gejala, nilai, dan keyakinan, semisal, mendengarkan secara seksama penjelasan guru tentang pembangkit tenaga listrik.
2. Jawaban (*responding*)  
Berkenaan dengan keinginan dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, seumpamanya menyerahkan tugas tepat waktu.
3. Penilaian (*Valuing*)  
Berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala dan stimulus tertentu, misalnya menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap peralatan laboratorium yang dipakai sewaktu praktikum.

4. Organisasi (*organization*)

Meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai, misalnya mampu menimbang akibat positif dan negatif tentang kemajuan fisika terhadap kehidupan umat manusia.

5. Karakterisasi (*characterization*)

Merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya, misalnya bersedia mengubah pendapat jika ditunjukkan kesalahan bukti-bukti yang tidak mendukung pendapatnya

Ranah psikomotorik menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) merupakan kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani. Harrow dalam Munaf (2001) membagi ranah Psikomotorik ke dalam enam jenjang kemampuan meliputi:

1. Gerakan refleks, yaitu gerakan yang tidak disadari, dan dimiliki sejak lahir
2. Keterampilan gerakan-gerakan dasar, yaitu gerakan yang menuntut kepada keterampilan yang sifatnya kompleks.
3. Kemampuan perseptual, termasuk membedakan visual, auditif, motoris.
4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya: kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan uraian pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan memperoleh hasil belajar berupa perubahan tingkah laku, baik dalam kebiasaan, kecakapan, pengetahuan kognitif, sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) yang diperoleh siswa melalui aktivitas dan pengalaman belajarnya.

## 2.7 Konsep Pembelajaran

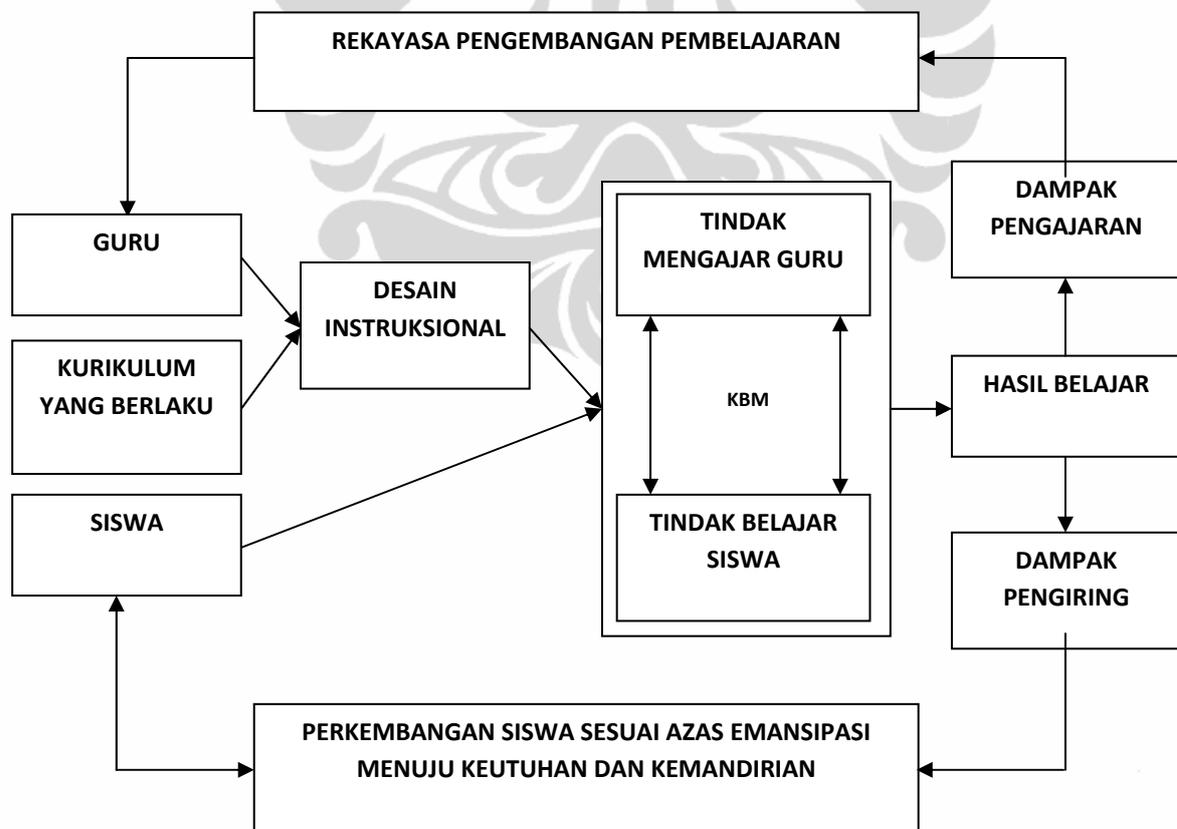
Pembelajaran merupakan perpaduan dari konsep mengajar dan konsep belajar, yang penekanannya terletak pada penumbuhan aktivitas peserta didik. Konsep ini dipandang sebagai suatu sistem dimana di dalamnya terdapat komponen-komponen seperti peserta didik, tujuan, materi, fasilitas yang harus dipersiapkan, sebagaimana yang diungkapkan Davis dalam Susilana (2006) bahwa:

*Learning system* menyangkut pengorganisasian dari perpaduan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan atau pengontrolan, dan prosedur yang mengatur interaksi perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan, sedangkan dalam *teaching system* menyangkut komponen perencanaan mengajar, bahan ajar, tujuan, materi dan metode, serta penilaian dan langkah mengajar akan berhubungan dengan aktifitas belajar untuk mencapai tujuan.

Arief S. Sadiman dalam Susilana (2006) menyatakan bahwa:

Kata pembelajaran dan kata pengajaran dapat dibedakan pengertiannya. Kalau kata pengajaran hanya ada dalam konteks guru dan murid di kelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru dan murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar-mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik di dalam kelas. Kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha terencana dalam menggunakan sumber belajar agar terjadi proses belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi yang terjadi antara si belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, media pembelajaran dan sumber-sumber belajar lainnya.

Berikut ini adalah bagan kegiatan pembelajaran (Susilana, 2006:106):

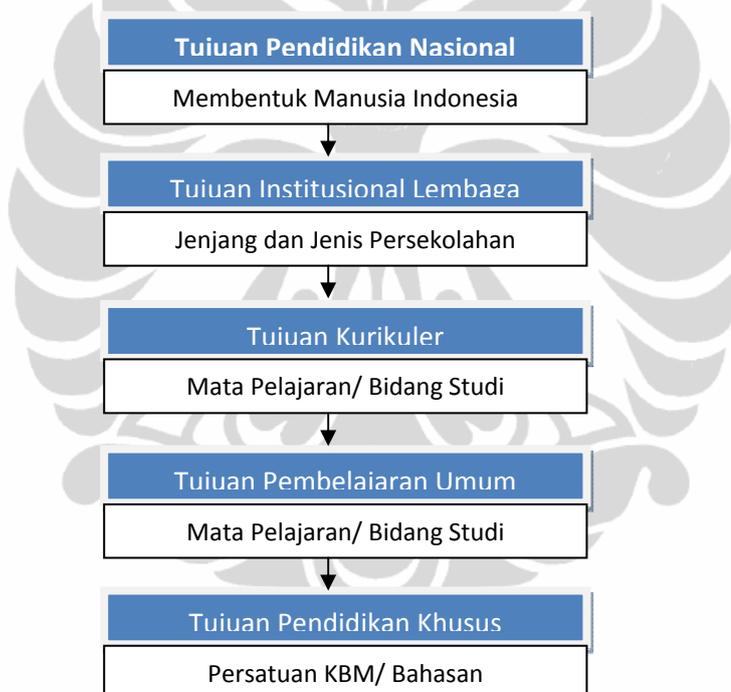


Gambar 2.1: Bagan Kegiatan Pembelajaran

Ciri lainnya dari pembelajaran berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri, seperti tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, siswa dan guru, sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen membentuk sebuah integritas yang saling berhubungan secara aktif dan saling berpengaruh satu sama lainnya. Berikut beberapa penjelasan mengenai komponen pembelajaran menurut Susilana (2006):

### 1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran yang merupakan proses berkesinambungan untuk mencapai tujuan satu dengan tujuan lainnya yang lebih tinggi tingkatannya. Seperti digambarkan oleh bagan berikut ini:



Gambar 2.2 : Hirarki Tujuan Pembelajaran

### 2. Bahan ajar

Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/ subtopik. Dalam pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar, guru dapat melakukan dengan dua cara, yakni *resources by design*, yaitu sumber-sumber belajar dirancang dan dikembangkan untuk kepentingan pembelajaran dan *resources by utilization*,

yaitu sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan digunakan dan dimanfaatkan bagi kepentingan pembelajaran.

### 3. Strategi dan metode pembelajaran

Komponen strategi dan metode pembelajaran di pengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi komponen strategi pembelajaran ialah: tujuan, materi, siswa, fasilitas, waktu, dan guru. Metode pembelajaran dipengaruhi oleh proses belajar mengajar yang bergantung pada tingkah laku yang terkandung dalam rumusan tujuan, dengan kata lain, metode untuk tujuan yang menyangkut pemahaman akan berbeda dengan metode untuk tujuan sikap dan keterampilan.

### 4. Media pembelajaran

Media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Brets dalam Ibrahim dan Syaodih (2003) mengemukakan beberapa kelompok media sebagai berikut:

- a. Media *audio-motion-visual*, yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk objektif dapat dilihat.
- b. Media *audio-still-visual*, yakni media yang mempunyai suara, objeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan.
- c. Media *audio-semi motion*, yakni media yang mempunyai suara dan gerakan, namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan yang utuh.
- d. Media *motion-visual*, yakni media yang mempunyai gambar objek bergerak, tapi tanpa mengeluarkan suara.
- e. Media *still-visual*, yakni ada objek namun tidak ada gerakan
- f. Media *audio*, hanya menggunakan suara
- g. Media cetak, yang tampil dalam bentuk bahan tercetak.

### 5. Evaluasi pembelajaran

Tiga hal yang saling berkaitan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, yakni evaluasi, pengukuran, dan tes. Gronlund dalam Susilana (2006) mengemukakan:

Evaluasi adalah suatu proses sistematis dari pengumpulan analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Pengukuran adalah suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka mengenai tingkatan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu, sedangkan tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas, sifat evaluasi lebih luas dan komprehensif dibandingkan pengukuran dan tes. Sifat evaluasi meliputi pengukuran dan sifat pengukuran meliputi tes.

## 2.8 Model Pembelajaran

Joyce dan Weil dalam Susilana (2006) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Rohiman dalam Aam (2005) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran. Dahlan dalam Aam (2005) mengemukakan bahwa model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran, memberi petunjuk kepada pengajar di dalam kelas dalam hal setting pengajaran. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan aktivitas belajar yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran (khususnya guru) dalam merencanakan dan melakukan aktivitas belajar-mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut menurut Susilana (2006) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar ahli tertentu
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan KBM di kelas
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi; (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dan (2) dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran digunakan untuk membantu para peserta didik dalam mendapatkan informasi, ide, kemampuan, nilai, cara berfikir, dan pengaktualisasian diri peserta didik itu sendiri. Di dalam perkembangannya, ternyata terdapat beberapa model pembelajaran yang menjadi cikal bakal terbentuknya konsep Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan yaitu (1) pembelajaran kuantum, (2) pembelajaran berbasis kompetensi, dan (3) pembelajaran kontekstual.

Model pembelajaran kuantum merupakan bentuk inovasi dari pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Menurut Bobbi dePorter (2000) "*Quantum is an interaction that change energy into light*". Maksud dari energi menjadi cahaya adalah mengubah semua hambatan-hambatan belajar yang selama ini dipaksakan untuk terus dilakukan menjadi sebuah manfaat bagi peserta didik dan bagi orang lain dengan memaksimalkan kemampuan dan bakat alamiah peserta didik.

Menurut Bobbi dePorter (2000) prinsip-prinsip yang harus ada dalam pembelajaran kuantum adalah:

1. Segalanya berbicara  
Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar.
2. Segalanya bertujuan  
Semua yang terjadi dalam pengubahan mempunyai tujuan.
3. Pengalaman sebelum pemberian nama  
Otak berkembang pesat dengan adanya rangsangan rasa ingin tahu, oleh karena itu proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.
4. Akui setiap usaha  
Belajar mengandung resiko, pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.
5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan  
Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Dalam pembelajaran kuantum, terdapat kerangka-kerangka yang menjamin siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap mata pelajaran. Kerangka perancangan pembelajaran kuantum kemudian dinamakan dengan TANDUR (dePorter, 2000) adalah sebagai berikut;

Tumbuhkan	Sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan AMBAK (apa manfaatnya bagi mereka).
Alami	Berikan mereka pengalaman belajar, tumbuhkan ‘kebutuhan untuk mengetahui’
Namai	Berikan “data” tepat saat minat puncak
Demonstrasikan	Berikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi.
Ulangi	Rekatkan gambaran keseluruhannya
Rayakan	Perayaan menambatkan belajar dengan asosiasi positif

Pembelajaran kuantum ini memuat tujuan-tujuan yang kemudian menjadi tujuan pokok dalam suatu proses pembelajaran untuk siswa, yaitu meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan daya ingat, meningkatkan kebersamaan, meningkatkan daya dengar dan meningkatkan kehalusan perilaku.

Dalam model pembelajaran berbasis kompetensi, aspek-aspek yang ditingkatkan lebih kepada kemampuan dasar siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan bersikap. Kemampuan dasar ini yang kemudian dijadikan sebagai acuan/ landasan sebagai proses penilaian siswa. Saud dalam Lutfhi (2006) menyatakan bahwa pembelajaran dalam konteks kompetensi harus melibatkan peran lingkungan sosial serta diarahkan agar peserta didik mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki, meliputi kompetensi akademik, kompetensi kultural, dan kompetensi temporal.

Model pembelajaran konstektual atau yang lebih dikenal dengan sebutan CTL (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak belajar mengalami sendiri apa yang akan dipelajarinya, bukan sebatas mengetahui. Pembelajaran tidak hanya sekedar guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik dapat memaknai apa yang dipelajarinya.

*Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison* dalam Kusnandar (2007) mengartikan pembelajaran konstektual sebagai :

Suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, serta pekerja serta meminta ketekunan belajar.

Sehingga dapat dipahami bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi yang terjadi dan mendorong siswa untuk bisa menerapkan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Kusnandar (2007) menyebutkan tujuh komponen pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Konstruktivisme  
Pembelajaran harus dikemas jadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan, dalam proses pembelajaran peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan Guru
2. Inkuiri  
Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.
3. Bertanya  
Digunakan untuk menggali informasi, mengecek pemahaman peserta didik, memecahkan persoalan yang dihadapi membangkitkan respon, mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui oleh peserta didik, dan memfokuskan perhatian siswa.
4. Masyarakat belajar  
Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok dan antar yang sudah tahu ke yang belum tahu.
5. Pemodelan  
Membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan, dan melakukan apa yang diinginkan guru agar peserta didik dapat melakukan.
6. Refleksi  
Gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru diterimanya.
7. Penilaian Nyata  
Kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian.

Tujuh komponen tersebut memuat berbagai aspek guna mengharapkan peserta didik tersebut dapat belajar mandiri dan dapat memaknai setiap kegiatan belajar mengajar yang ditumbuhkan oleh peserta didik itu sendiri.

## 2.9 Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Meyenengankan

Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan yang lebih dikenal dengan nama PAKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani, sehingga PAKEM diharapkan dapat terus memotivasi peserta didik untuk mengadakan eksplorasi dan berekperimentasi secara terus menerus dalam pembelajaran, disamping itu PAKEM adalah penerjemahan dari 4 pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO: (1) *learning to know*, yaitu aspek kognitif dalam pembelajaran, (2) *learning to do*, yaitu aspek pengalaman dan pelaksanaannya, (3) *learning to be*, yaitu aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak dan (4) *learning to life together*, yaitu aspek kesosialan anak, bagaimana bersosialisasi, bagaimana hidup dan berada dalam keberagaman di sekeliling siswa.

Menurut Suparlan (2009), ada beberapa ciri menonjol yang tampak secara kasat mata dalam proses pembelajaran dengan menggunakan PAKEM;

1. Adanya sumber belajar yang beraneka ragam, dan tidak lagi mengandalkan buku sebagai satu-satunya sumber belajar.
2. Sumber belajar yang beraneka ragam tersebut didesain skenario pembelajarannya dengan berbagai kegiatan.
3. Hasil kegiatan belajar mengajar kemudian dipajang di tembok kelas, papan tulis, dan bahkan ditambah dengan tali rafia di sana-sini. Pajangan tersebut merupakan hasil diskusi atau hasil karya siswa.
4. Kegiatan belajar mengajar bervariasi secara aktif, yang biasanya didominasi oleh kegiatan individual dalam beberapa menit, kegiatan berpasangan, dan kegiatan kelompok kecil antara empat sampai lima orang, untuk mengerjakan tugas-tugas yang telah disepakati bersama, dan salah seorang diantaranya menyampaikan (presentasi) hasil kegiatan mereka di depan kelas. Hasil kegiatan siswa itulah yang kemudian dipajang.
5. Dalam mengerjakan berbagai tugas tersebut, para siswa, baik secara individual maupun secara kelompok, mencoba mengembangkan semaksimal mungkin kreativitasnya.
6. Dalam melaksanakan kegiatannya yang beraneka ragam itu, tampaklah *antusiasme* dan rasa senang siswa.
7. Pada akhir proses pembelajaran, semua siswa melakukan kegiatan dengan apa yang disebut sebagai refleksi, yakni menyampaikan (kebanyakan secara tertulis) kesan dan harapan mereka terhadap proses pembelajaran yang baru saja diikutinya.

### 2.9.1 Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Berawal dari pernyataan konfusius 2400 tahun silam; “Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya lihat, saya ingat. Yang saya Kerjakan, saya pahami”. Silberman (2006) telah memodifikasi dan memperluas kata-kata bijak konfusius tersebut menjadi apa yang disebut paham belajar aktif, yaitu; Yang saya dengar, saya lupa, yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan, atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.

Menurut Siberman (2006) agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*). Menurut Suparlan (2009) Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat tersebut John Holt (1967) dalam Silberman (2006) menyatakan bahwa proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut ini:

1. Mengemukakan kembali dengan kata-kata mereka sendiri.
2. Memberikan contohnya.
3. Mengenali dalam bermacam bentuk dan situasi.
4. Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
5. Menggunakan dengan beragam cara.
6. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya.
7. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Lebih lanjut Menurut Gunawan (2007) ciri-ciri keaktifan yang dimiliki siswa antara lain:

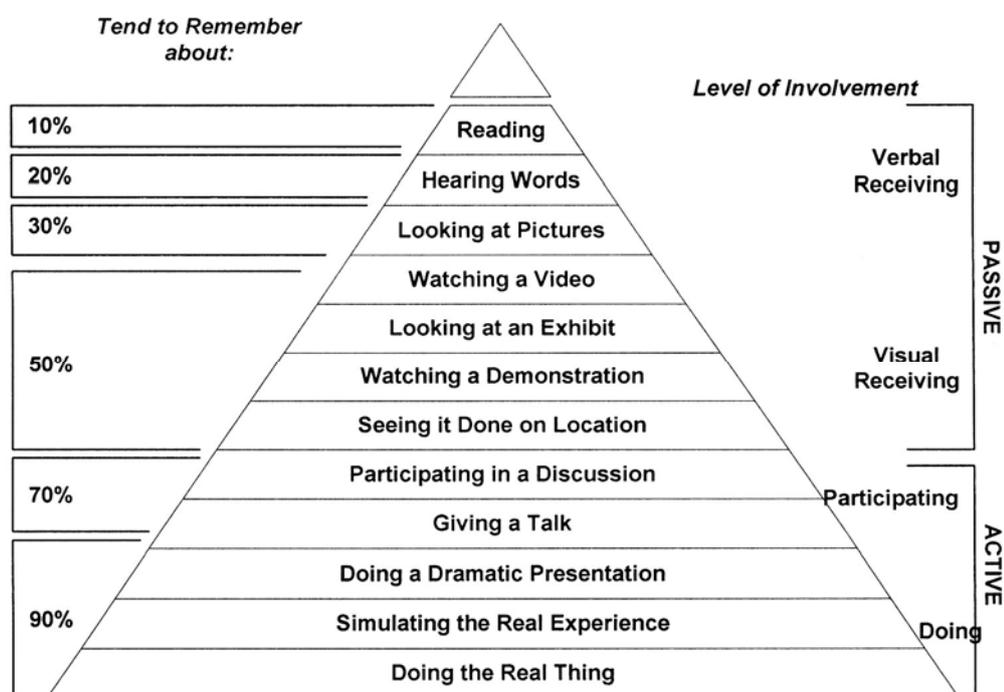
1. Mengemukakan pertanyaan
2. Mengemukakan gagasan/ide
3. Menanggapi gagasan orang lain atau gagasannya
4. Mendokumentasikan hal-hal yang penting
5. Mengerjakan tugas sesuai yang ditugaskan
6. Bekerja sama dengan rekan kerja
7. Keterlibatan langsung siswa dengan proses pembelajaran

Kong (2008) dalam penelitiannya untuk mengukur variabel *active learning* (pembelajaran aktif) mengembangkan instrumen sebagai berikut; (1) kami sering melakukan diskusi kelompok di kelas. (2) kami sering bermain peran di kelas. (3) kami sering bermain games bersama di kelas. (4) guru sering mengadakan kunjungan/ karya wisata (museum, dsb.) (5) guru sering meminta kami mencari informasi dengan komputer.

Bonwell (1995) dalam Samadhi (2008) pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
2. Siswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi kuliah. Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk berfikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
4. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Samadhi (2008) menjelaskan dua kelompok model pembelajaran yaitu pembelajaran pasif dan pembelajaran aktif melalui gambar berikut ini:



Gambar 2.3 : Efektivitas Model Pembelajaran

Gambar tersebut menunjukkan bahwa kelompok pembelajaran aktif cenderung membuat siswa lebih mengingat (*retention rate of knowledge*) materi pelajaran. Pembelajaran aktif ini merupakan alternatif yang harus diperhatikan jika ingin memperbaiki kualitas pendidikan.

Menurut Siberman (2006) dalam memulai pelajaran sangat perlu menjadikan siswa aktif semenjak awal, ini dilakukan dengan cara :

1. Strategi Pembentukan Tim; membantu siswa untuk lebih saling mengenal dan untuk membangun semangat tim dengan sebuah kelompok yang sudah kenal satu sama lain. Strategi ini menyemarakkan lingkungan belajar aktif dengan memberi siswa kesempatan bergerak secara fisik, berbagi pendapat dan perasaan secara terbuka, dan mencapai sesuatu yang bisa mereka banggakan.
2. Strategi Penilaian sederhana; membantu guru mempelajari sikap, karakteristik, pengetahuan dan pengalaman siswa.
3. Strategi keterlibatan belajar langsung; strategi ini dirancang untuk mengenalkan siswa terhadap mata pelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu, dan merangsang mereka untuk berfikir.

Samadhi (2008) menjelaskan beberapa jenis teknik pembelajaran aktif antara lain:

1. *Think pair share*; dengan cara ini siswa diberi pertanyaan atau soal untuk dipikirkan (*think*), kemudian diminta untuk mendiskusikan jawaban atau pendapatnya dengan teman yang duduk di sebelahnya (*pair*), setelah itu pengajar dapat menunjuk satu atau lebih siswa untuk menyampaikan pendapatnya atas pertanyaan atau soal itu bagi seluruh kelas (*share*).
2. *Collaborative Learning Groups*; dibentuk kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Kelompok diberi tugas untuk dibahas bersama dimana seringkali tugas ini berupa pekerjaan rumah yang diberikan sebelum kuliah dimulai. Tugas yang diberikan kemudian harus diselesaikan bisa dalam bentuk makalah atau catatan singkat.
3. *Student led review session*; teknik ini memberikan peran pengajar kepada siswa dan pengajar hanya bertindak sebagai narasumber atau fasilitator, pada bagian pertama dari pembelajaran kelompok-kelompok kecil siswa untuk mendiskusikan hal-hal yang dianggap belum dipahami dari materi tersebut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mahasiswa lain menjawabnya. Proses ini dipimpin oleh mahasiswa dan pengajar lebih berperan mengkarifikasi hal-hal yang menjadi bahasan dalam proses pembelajaran tersebut.
4. *Student debate*; diskusi dalam bentuk debat dilakukan dengan memberikan suatu isu yang sedapat mungkin kontroversial sehingga akan terjadi pendapat-pendapat yang berbeda dari siswa dalam mengemukakan pendapat siswa dituntut untuk menggunakan argumentasi yang kuat yang

bersumber pada materi-materi kelas. Pengajar harus dapat mengarahkan debat ini pada inti materi pelajaran yang ingin dicapai pemahamannya.

5. *Exam questions writing*; meminta siswa membuat soal ujian atau tes yang dapat meningkatkan kemampuan siswa mencerna pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Pengajar secara langsung bisa membahas dan memberi komentar atas beberapa soal yang dibuat oleh siswa di depan kelas atau memberikan umpan balik kemudian.
6. *Class research symposium*; cara pembelajaran aktif jenis ini bisa diberikan untuk sebuah tugas perancangan atau proyek. Tugas atau proyek kelas ini diberikan mungkin pada awal pelajaran dan siswa mengerjakannya dalam waktu yang cukup panjang termasuk kemungkinan untuk mengumpulkan data dan informasi. Kemudian pada saatnya dilakukan simposium atau seminar kelas.
7. *Analyze case studies*; pengajar memberikan suatu studi kasus, selama proses pembelajaran, kasus ini dibahas setelah terlebih dahulu siswa mempelajarinya.

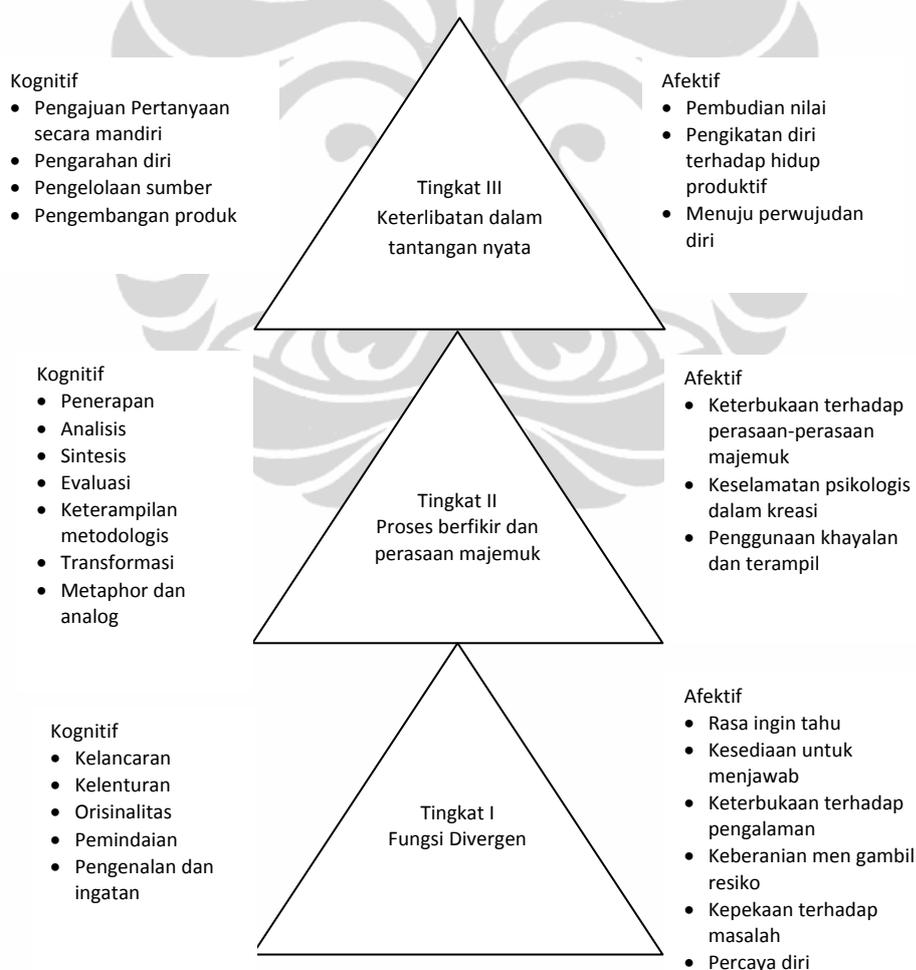
Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Metode ini mendorong peserta didik melakukan beberapa kegiatan yang mengkondisikan mereka untuk berfikir dan mengomentari informasi yang diberikan di kelas. Peserta didik tidak hanya mendengarkan informasi yang diberikan di kelas. Peserta didik diajak untuk melakukan analisis, sintesis dan mengevaluasi informasi melalui kegiatan diskusi, bertanya, dan menulis, singkatnya, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam setiap aktifitas, serta memfasilitasi mereka untuk melakukan refleksi terhadap ide-ide dan mencermati bagaimana mereka memanfaatkan ide-ide tersebut.

### **2.9.2 Pembelajaran Kreatif (*Creative Learning*)**

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar namun dalam pelaksanaannya seringkali masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Proses pembelajaran di kelas yang pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan, dalam situasi yang demikian, biasanya peserta didik dituntut untuk menerima apa-apa yang dianggap penting oleh guru dan menghapalnya. Guru pada umumnya kurang menyenangkan suasana

pembelajaran yang para peserta didiknya banyak bertanya mengenai hal-hal di luar konteks yang dibicarakannya, dengan kondisi yang demikian, maka aktivitas dan kreativitas para peserta didik terhambat atau tidak dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran kreatif merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan proses berfikir secara optimal/ mendalam dan inovatif dalam mengolah pengetahuan dan pemahaman baru.

Treffinger dalam Munandar (1999) mengembangkan sebuah model pembelajaran kreatif yang memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan baik keterampilan kognitif maupun afektif. Treffinger menunjukkan saling berhubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong pembelajaran kreatif. Digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 : Model Treffinger

Model Treffinger untuk belajar kreatif menggambarkan susunan tiga tingkat yang dimulai dengan unsur-unsur dasar dan menanjak ke fungsi-fungsi berfikir kreatif yang lebih majemuk. Tingkat I adalah *basic tools*, yaitu teknik-teknik kreatifitas tingkat I yang meliputi keterampilan berfikir divergen dan teknik-teknik kreatif. Keterampilan dan teknik-teknik ini mengembangkan kelancaran dan kelenturan berfikir serta ketersediaan mengungkapkan pemikiran kreatif kepada orang lain. Tingkat II adalah *practise with process*, yaitu teknik-teknik kreativitas tingkat II yang memberi kesempatan pada siswa untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari pada tingkat I dalam situasi praktis. Untuk tujuan ini digunakan strategi seperti bermain peran, simulasi dan studi kasus. Kemahiran dalam berfikir kreatif menuntut siswa memiliki keterampilan untuk melakukan fungsi-fungsi seperti analisis, evaluasi, imajinasi, dan fantasi. Tingkat III adalah *working with real problems*, yaitu teknik-teknik kreatif tingkat III yang menerapkan keterampilan yang dipelajari pada dua tingkat pertama terhadap tantangan dunia nyata, siswa tidak hanya belajar keterampilan berfikir kreatif, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi ini dalam kehidupan. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran kreatif ialah suatu pendekatan yang digunakan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung bagi berkembangnya kreativitas siswa.

Gibbs (1972) dalam Mulyasa (2006) berdasarkan berbagai penelitiannya menyimpulkan bahwa :

Kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika; (1) dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan tidak ada perasaan takut; (2) diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah; (3) dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar; (4) diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter; (5) dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Banyak cara untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Berikut menurut Mulyasa

(2006) beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik:

1. Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
2. Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi pertanyaan dan mengemukakan gagasan yang original.
3. Bantulah peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru.
4. Berikan tugas-tugas secara independent.
5. Kurangi kekangan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak.
6. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.
7. Hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas.
8. Jangan memaksakan kehendak terhadap peserta didik.
9. Tunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran.
10. Kembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas.
11. Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa menggurui dan mendikte mereka.
12. Kembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti kuis dan teka-teki, dan nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal.
13. Libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Berdasarkan survei kepustakaan oleh Supriadi (1998) mengidentifikasi 24 ciri kepribadian kreatif yaitu:

1. Terbuka terhadap pengalaman baru,
2. Fleksibel dalam berfikir dan merespons;
3. Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan;
4. Menghargai fantasi;
5. Tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif;
6. Mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain;
7. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar;
8. Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti;
9. Berani mengambil risiko yang diperhitungkan;
10. Percaya diri dan mandiri;
11. Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas;
12. Tekun dan tidak mudah bosan;
13. Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah;
14. Kaya akan inisiatif;
15. Peka terhadap situasi lingkungan;

16. Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu;
17. Memiliki citra diri dan stabilitas emosional yang baik;
18. Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik dan mengandung teka-teki;
19. Memiliki gagasan yang orisinal;
20. Mempunyai minat yang luas;
21. Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri;
22. Kritis terhadap pendapat orang lain;
23. Senang mengajukan pertanyaan yang baik; dan
24. Memiliki kesadaran etik-moral dan estetik yang tinggi.

Lebih lanjut Munandar (1990) dalam Rahayu (2005) mengemukakan bahwa sifat dari berfikir kreatif ini meliputi:

1. Kelancaran (*fluency*) merupakan kemampuan untuk memunculkan ide-ide secara cepat, dan ditekankan pada kuantitas bukan kualitas, singkatnya, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan adapun ciri dari *fluency*, antara lain:
  - a. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah/pertanyaan
  - b. Memberikan cara atau saran untuk melakukan berbagai hal
  - c. Selalu memberikan lebih dari satu jawaban
2. Keluwesan (*flexibility*) merupakan kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Adapun ciri-cirinya antara lain:
  - a. Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi
  - b. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda
  - c. Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda
  - d. Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran
3. Keaslian (*originality*) merupakan kemampuan untuk mencetuskan gagasan-gagasan asli, adapun ciri-cirinya antara lain:
  - a. Mampu menghasilkan ungkapan yang baru dan unik
  - b. Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri
  - c. Mampu menggunakan kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur
4. Penguraian (*elaborate*) merupakan kemampuan untuk memikirkan sesuatu secara rinci, adapun ciri-cirinya antara lain:
  - a. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk
  - b. Menambahkan atau memperinci setil-detil suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

### 2.9.3 Pembelajaran Efektif (*Effective Learning*)

Menurut Gunawan (2007) pembelajaran efektif adalah:

Pembelajaran yang mengelola siswa sesuai dengan sasaran, di mana materi yang dibelajarkan sesuai dengan perencanaan, dan tujuan pembelajaran yang telah dibuat, adapun ciri dari keefektifan antara lain :

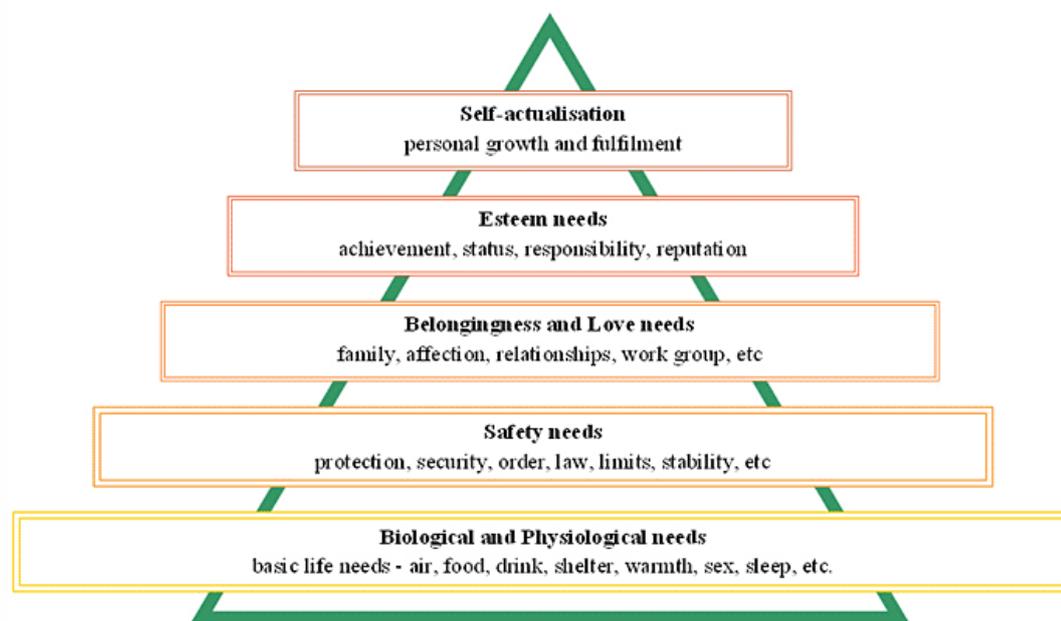
1. Dapat mengumpulkan tugas tepat waktu
2. Mampu menguasai kemampuan/keterampilan yang diberikan/dipelajari selama proses pembelajaran
3. Mampu memanfaatkan waktu secara baik/ tidak banyak bersantai

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran efektif adalah menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Perkembangan mental didik di sekolah antara lain meliputi, kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode efektif yang bervariasi. Pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, hendaknya pembelajaran tidak terbatas pada pembelajaran klasikal, namun perlu diupayakan pembelajaran yang dapat melayani perbedaan peserta didik secara individual. Individualisasi pembelajaran dimaksudkan sebagai bentuk pembelajaran yang dapat melayani perbedaan peserta didik. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan. Sesuai dengan pendekatan tersebut, metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Beberapa metode pembelajaran efektif antara lain: metode demonstrasi, metode inquiry, metode penemuan, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode karya wisata, metode perolehan konsep, metode penugasan, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi.

### 2.9.4 Pembelajaran Menyenangkan (*Joyful Learning*)

Pembelajaran yang menyenangkan berhubungan sangat erat dengan motivasi, Maslow (1970) menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia yang bersifat hierarkhis, dan dikelompokkan menjadi lima tingkat, yaitu: *physiological needs*, *safety needs*, *belongingness and love needs*, *esteem needs*, and *need for self-actualization*. Digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 2.5 : Hierarki Kebutuhan Maslow

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) ini merupakan kebutuhan paling rendah tingkatannya dan memerlukan pemenuhan yang paling mendesak, misalnya kebutuhan akan makanan, minuman, air, dan udara. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan tingkat kedua adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya, misalnya kebutuhan akan pakaian, tempat tinggal, dan perlindungan atas tindakan yang sewenang-wenang. Kebutuhan kasih sayang (*belongingness and love needs*). Kebutuhan ini mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat, misalnya rasa disayangi, diterima, dan dibutuhkan oleh

orang lain, misalnya hasrat untuk memperoleh kekuatan pribadi dan mendapatkan penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*) merupakan kebutuhan yang paling tinggi dan akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya sudah terpenuhi dengan baik, misalnya seorang pemusik menciptakan komposisi musik atau seorang ilmuwan menemukan teori yang berguna bagi kehidupan.

Menurut Mulyasa (2006) dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran, teori Maslow ini dapat digunakan sebagai pegangan untuk melihat dan mengerti mengapa:

1. Peserta didik yang lapar, sakit atau kondisi fisiknya tidak baik tidak memiliki motivasi untuk belajar;
2. Peserta didik lebih senang belajar dalam suasana yang menyenangkan;
3. Peserta didik yang merasa disenangi, diterima oleh teman atau kelompoknya akan memiliki minat belajar yang lebih dibanding dengan peserta didik yang diabaikan atau dikucilkan;
4. Keinginan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sesuatu tidak selalu sama.

Berdasarkan teori motivasi sebagaimana diuraikan di atas, menurut Mulyasa (2006) terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sebagai berikut:

1. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
2. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga harus dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
3. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
4. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
5. Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
6. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu.
7. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Lebih Lanjut Rose and Nicholl (2003) mengatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan tanpa stress, lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tetap tinggi.
2. Menjamin bahwa bahan ajar itu relevan. Anda ingin belajar ketika Anda melihat manfaat dan pentingnya bahan ajar.
3. Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif, yang pada umumnya hal itu terjadi ketika belajar dilakukan bersama dengan orang lain, ketika ada humor dan dorongan semangat, waktu rehat dan jeda teratur, serta dukungan antusias.
4. Melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan.
5. Menantang peserta didik untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengekspresikan apa yang sedang dipelajari dengan sebanyak mungkin kecerdasan yang relevan untuk memahami bahan ajar.
6. Mengkonsolidasikan bahan yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode-periode yang relaks.

## 2.10 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu : Harga Diri (*self esteem*), Pembelajaran Aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dan Mutu Kehidupan Siswa Sekolah Dasar (*quality of school life*). Variabel Harga Diri (*Self esteem*) dan variabel Pembelajaran Aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) merupakan variabel bebas karena merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain, variabel ini diberi notasi  $X_1$  dan  $X_2$  sedangkan variabel mutu kehidupan sekolah sebagai variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi diberi notasi  $Y$ . Secara Operasional Variabel-variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Harga diri (*self esteem*) ( $X_1$ ) dalam penelitian ini diartikan sebagaimana individu menilai diri dan keyakinannya dalam berbagai situasi, sehingga *self esteem* dalam penelitian ini mengarah pada dua aspek penting yakni percaya diri (*confidence*) ( $X_{1,1}$ ) dan sejauh mana individu mencintai dirinya (*self love*) ( $X_{1,2}$ ). Percaya diri (*confidence*), berkaitan dengan penampilan (*appearance*), kemampuan (*ability*), dan kekuasaan (*power*) yang dimilikinya. Penampilan (*appearance*), yaitu ciri fisik individu (*physical features*) yang dianggap dapat memunculkan ketertarikan dan menarik (*attractiveness*) untuk diperlihatkan atau dibanggakan kepada orang lain. Kemampuan (*ability*), yaitu kapabilitas

individu (*individual capabilities*) yang diyakini memberikan pengaruh terhadap keberhasilan. Kekuasaan (*power*), yaitu daya/ kekuatan diri yang dimiliki individu untuk mengontrol individu lain, peristiwa, dan situasi lingkungan (*to control people and event*). mencintai diri (*self love*), yaitu akumulasi dorongan untuk mengasihi, menghargai, dan menyayangi diri sendiri yang bersumber dari penghargaan sosial (*social rewards*), dan perasaan adanya hubungan dengan sumber-sumber kebanggaan yang dialami orang lain (*vicarious sources*). Penghargaan sosial (*social rewards*), yaitu apresiasi lingkungan sosial terhadap individu yang diwujudkan melalui kasih sayang (*affection*), pujian (*praise*) dan penghormatan (*respect*) sehingga individu tersebut merasa dirinya berharga. Sumber rasa bangga dari orang lain yang seolah-olah dialami sendiri (*vicarious sources*), yaitu instrumental input diluar diri individu yang mendorong munculnya perasaan berharga pada diri.

2. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) ( $X_2$ ) adalah model pembelajaran yang memiliki karakteristik aktif, kreatif efektif dan menyenangkan. Pembelajaran aktif ( $X_{2.1}$ ) adalah dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah. Pembelajaran kreatif ( $X_{2.2}$ ) dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tindakan kemampuan siswa. Pembelajaran efektif ( $X_{2.3}$ ) adalah menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Pembelajaran menyenangkan ( $X_{2.4}$ ) adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi.
3. Mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*) ( $Y$ ) adalah merupakan reaksi siswa terhadap suasana di sekolah, yang dikelompokkan ke dalam lima dimensi, yaitu sikap terhadap guru terkait hakekat hubungan antara siswa dengan guru, rasa berprestasi, integrasi sosial, petualangan, dan kepuasan terhadap sekolah secara umum terkait perasaan umum siswa terhadap sekolah.

Tabel 2.2 : Operasionalisasi Konsep

No	Variabel	Dimensi	Pengukuran	Skala
1	<p><b>Harga Diri (Self Esteem) (<math>X_1</math>)</b> dalam penelitian ini diartikan sebagaimana individu menilai diri dan keyakinannya dalam berbagai situasi. Sehingga <i>self esteem</i> dalam penelitian ini mengarah pada dua aspek penting yakni sejauh mana individu mencintai dirinya (<i>self love</i>) dan percaya diri (<i>confidence</i>).</p>	<p><b>Percaya Diri (Confidence) (<math>X_{1,1}</math>)</b> dalam penelitian ini berkaitan dengan penampilan (<i>appearance</i>), kemampuan (<i>ability</i>), dan kekuasaan (<i>power</i>). Penampilan (<i>appearance</i>), yaitu ciri fisik individu (<i>physical features</i>) yang dianggap dapat memunculkan ketertarikan dan menarik (<i>attractiveness</i>) untuk diperlihatkan atau dibanggakan kepada orang lain. Kemampuan (<i>ability</i>), yaitu kapabilitas individu (<i>individual capabilities</i>) yang diyakini memberikan pengaruh terhadap keberhasilan. Kekuasaan (<i>power</i>), yaitu daya/ kekuatan diri yang dimiliki individu untuk mengontrol individu lain, peristiwa, dan situasi lingkungan (<i>to control people and event</i>).</p>	<p><b>Cara Ukur:</b> Pengisian Kuesioner dengan 5 pilihan jawaban berdasarkan atas pengukuran skala Likert.</p> <p><b>Alat Ukur :</b> Kuesioner</p>	Ordinal
		<p><b>Mencintai Diri (Self love) (<math>X_{1,2}</math>)</b> dalam penelitian ini diartikan sebagai akumulasi dorongan untuk mengasihi, menghargai, dan menyayangi diri sendiri yang bersumber dari penghargaan sosial (<i>social rewards</i>), dan perasaan adanya hubungan dengan sumber-sumber kebanggaan yang dialami orang lain (<i>vicarious sources</i>). Penghargaan sosial (<i>social rewards</i>), yaitu apresiasi lingkungan sosial terhadap individu yang diwujudkan melalui kasih sayang (<i>affection</i>), pujian (<i>praise</i>) dan penghormatan (<i>respect</i>) sehingga individu tersebut merasa dirinya berharga.</p>	<p><b>Cara Ukur:</b> Pengisian Kuesioner dengan 5 pilihan jawaban berdasarkan atas pengukuran skala Likert.</p> <p><b>Alat Ukur :</b> Kuesioner</p>	Ordinal

Tabel 2.2 : Operasionalisasi Konsep (lanjutan)

		Sumber rasa bangga dari orang lain yang seolah-olah dialami sendiri ( <i>vicarious sources</i> ), yaitu instrumental input diluar diri individu yang mendorong munculnya perasaan berharga pada diri.		
2	<b>Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan) (X<sub>2</sub>)</b> adalah model pembelajaran yang memiliki karakteristik aktif, kreatif efektif dan menyenangkan .	<b>Pembelajaran Aktif (X<sub>2.1</sub>)</b> Pembelajaran Aktif adalah dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah.	<b>Cara Ukur:</b> Pengisian Kuesioner dengan 5 pilihan jawaban berdasarkan atas pengukuran skala Likert.  <b>Alat Ukur :</b> Kuesioner	Ordinal
		<b>Pembelajaran Kreatif (X<sub>2.2</sub>)</b> dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tindakan kemampuan siswa.	<b>Cara Ukur:</b> Pengisian Kuesioner dengan 5 pilihan jawaban berdasarkan atas pengukuran skala Likert.  <b>Alat Ukur :</b> Kuesioner	Ordinal
		<b>Pembelajaran Efektif (X<sub>2.3</sub>)</b> menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.	<b>Cara Ukur:</b> Pengisian Kuesioner dengan 5 pilihan jawaban berdasarkan atas pengukuran skala Likert.  <b>Alat Ukur :</b> Kuesioner	Ordinal

Tabel 2.2 : Operasionalisasi Konsep (lanjutan)

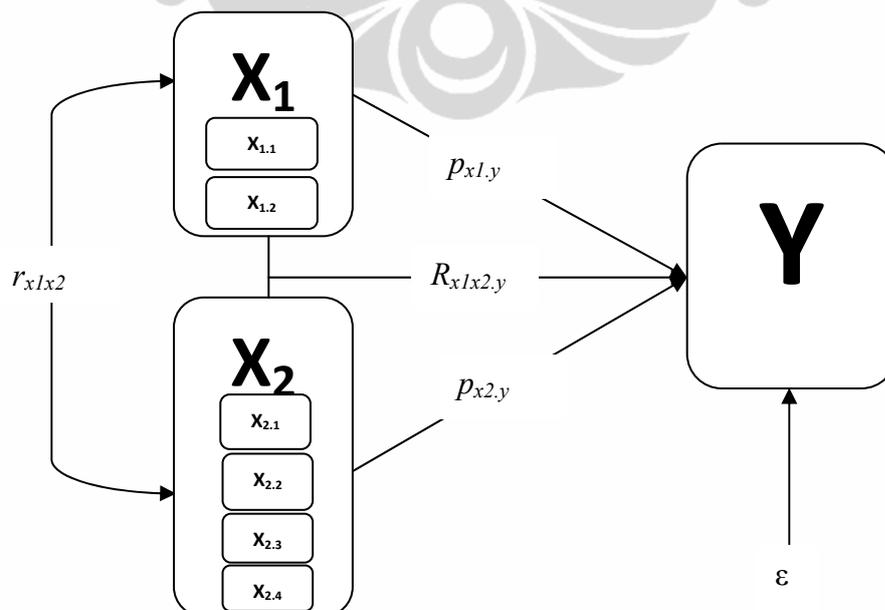
		<p><b>Pembelajaran Menyenangkan (X<sub>2.4</sub>)</b> adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi</p>	<p><b>Cara Ukur:</b> Pengisian Kuesioner dengan 5 pilihan jawaban berdasarkan atas pengukuran skala Likert.</p> <p><b>Alat Ukur :</b> Kuesioner</p>	Ordinal
3	<p><b>Mutu Kehidupan Sekolah (Quality Of School Life) (Y)</b> merupakan reaksi siswa terhadap suasana di sekolah, yang dikelompokkan ke dalam lima dimensi, yaitu Sikap terhadap Guru terkait hakekat hubungan antara siswa dengan guru, rasa berprestasi, integrasi sosial, petualangan, dan Kepuasan terhadap Sekolah secara umum terkait perasaan umum siswa terhadap sekolah.</p>	<p><b>Hubungan Siswa dan Guru</b> adalah mutu interaksi antara guru dan siswa.</p>	<p><b>Cara Ukur:</b> Pengisian Kuesioner dengan 5 pilihan jawaban berdasarkan atas pengukuran skala Likert.</p> <p><b>Alat Ukur :</b> Kuesioner</p>	Ordinal
		<p><b>Rasa Berprestasi</b> adalah perasaan berhasil mengerjakan tugas-tugas di sekolah</p>	<p><b>Cara Ukur:</b> Pengisian Kuesioner dengan 5 pilihan jawaban berdasarkan atas pengukuran skala Likert.</p> <p><b>Alat Ukur :</b> Kuesioner</p>	Ordinal
		<p><b>Integrasi Sosial</b> adalah hubungan antar siswa dengan orang lain.</p>	<p><b>Cara Ukur:</b> Pengisian Kuesioner dengan 5 pilihan jawaban berdasarkan atas pengukuran skala Likert.</p> <p><b>Alat Ukur :</b> Kuesioner</p>	Ordinal

Tabel 2.2 : Operasionalisasi Konsep (lanjutan)

		<b>Petualangan</b> adalah perasaan motivasi diri dalam belajar dan perasaan bahwa belajar itu menyenangkan.	<b>Cara Ukur:</b> Pengisian Kuesioner dengan 5 pilihan jawaban berdasarkan atas pengukuran skala Likert.  <b>Alat Ukur :</b> Kuesioner	Ordinal
		<b>Kepuasan Umum</b> adalah perasaan positif tentang sekolah secara umum.	<b>Cara Ukur:</b> Pengisian Kuesioner dengan 5 pilihan jawaban berdasarkan atas pengukuran skala Likert.  <b>Alat Ukur :</b> Kuesioner	Ordinal

### 2.11 Hubungan Antar Variabel

Model hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.6 : Model Hubungan Antar Variabel

Universitas Indonesia

Keterangan gambar

- $X_1$  = Harga diri (*self esteem*)  
 $X_{1.1}$  = Rasa percaya diri (*self confidence*)  
 $X_{1.2}$  = Mencintai diri sendiri (*self love*)  
 $X_2$  = Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)  
 $X_{2.1}$  = Pembelajaran Aktif  
 $X_{2.2}$  = Pembelajaran Kreatif  
 $X_{2.3}$  = Pembelajaran Efektif  
 $X_{2.4}$  = Pembelajaran Menyenangkan  
 $Y$  = Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*)  
 $\varepsilon$  = Pengaruh faktor lain yang tidak diidentifikasi dalam penelitian ini

## 2.12 Hipotesa Penelitian

Hipotesa dalam Penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara unsur-unsur harga diri (*self esteem*) yaitu; percaya diri (*confidence*) dan mencintai diri (*self love*) terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara unsur-unsur pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yaitu; pembelajaran aktif, pembelajaran kreatif, pembelajaran efektif, dan pembelajaran menyenangkan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri (*self esteem*) dan pembelajaran aktif, kreatif, dan efektif, dan menyenangkan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian meliputi pendekatan penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* karena proses penelitian dilakukan secara serempak dalam satu waktu terhadap sejumlah subjek penelitian yang terpilih. Penelitian ini selain diarahkan untuk mendeskripsikan fenomena secara kuantitatif, juga dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*), atau dengan kata lain penelitian ini menggunakan *explanatory survey*.

#### **3.2 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian baik berupa orang, benda maupun peristiwa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Winarno Surachmad (1980) populasi adalah sumber data yang utama untuk memperoleh data yang lengkap dan jelas dalam penelitian. Pendapat lain dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim (1991) yang menyatakan bahwa: “populasi adalah elemen atau unit tempat diperolehnya informasi berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas enam dari sekolah dasar di Kabupaten Subang yang melaksanakan program Manajemen Berbasis Sekolah dengan intervensi menggunakan model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 yang berjumlah 1.142 orang, digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 : Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Tahun Intervensi	Jumlah Siswa Kelas 6
1	SDN Sukadaya	2004	28
2	SDN Cimayasari	2004	25
3	SDN Karya Utama	2004	36
4	SDN Utama Jaya	2004	34
5	SDN Ligarmanah	2004	44
6	SDN Cipeundeuy	2004	43
7	SDN Karya Mekar	2004	20
8	SDN Sarimulya	2004	24
9	SDN Wantilan	2004	44
10	SDN Langensari	2004	52
11	SDN Neglasari	2004	21
12	SDN Jatigalih	2004	22
13	SDN Sukatani	2004	24
14	SDN Sukamulya	2004	21
Jumlah Populasi Intervensi tahun 2004			438
15	SDN Lengkong	2005	20
16	SDN Cijoged	2005	18
17	SDN Ligarsari	2005	44
18	SDN Sukaasih	2005	53
19	SDN Pelita Karya I	2005	19
20	SDN Pelita Karya II	2005	17
21	SDN Karyanugraha	2005	20
22	SDN Nugraha Pancasila	2005	26
23	SDN Jalupang	2005	16
24	SDN Kalamjaya	2005	18
25	SDN Tunasbakti	2005	24
26	SDN Dayabakti	2005	28
27	SDN Sukawana	2005	26
Jumlah Populasi Intervensi tahun 2005			329
28	SDN Cimeuhmal	2006	26
29	SDN Cikawung	2006	32
30	SDN Jatimulya	2006	20
31	SDN Mekarharapan	2006	18
32	SDN Tanjungjaya	2006	25
33	SDN Karangbungur	2006	27
34	SDN Baranangsiang	2006	29
35	SDN Tanjungsiang	2006	31
36	SDN Kawungluwuk	2006	27
37	SDN Saluyu	2006	18
38	SDN Sindangheula	2006	15
39	SDN Sirnasari	2006	21
40	SDN Trijaya	2006	25
41	SDN Sirap	2006	15
42	SDN Sindanglaya	2006	20
43	SDN Neglasari	2006	26
Jumlah Populasi Intervensi tahun 2006			375
<b>TOTAL POPULASI (2004 + 2005 +2006)</b>			<b>1.142</b>

### 3.3 Sampel

Sampel adalah bagian dari sebuah populasi bagian yang mempunyai sifat utama populasi (Surakhmad, 1972). Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *multistage random sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel berpeluang (*probability*) yang dimaksudkan untuk mendapatkan sampel yang representatif dengan melakukan pemilihan secara acak (de Vaus, 2002). Tahapan *multistage random sampling* yang dilakukan adalah *stratified sample* dan *cluster sampling*.

Nazir (1988) menjelaskan tentang *stratified sample* populasi dibagi dalam kelompok yang homogen terlebih dahulu atau dalam strata. Anggota sampel ditarik dari setiap strata. Lebih lanjut Nazir (1988) menjelaskan tentang *cluster sampling*; populasi dibagi dulu atas kelompok berdasarkan area atau *cluster*. Anggota sub populasi tiap *cluster* tidak perlu homogen. Beberapa *cluster* dipilih dulu sebagai sampel, kemudian dipilih lagi anggota unit dari sampel *cluster* diatas. Dalam memilih anggota unit ini, bisa saja diambil seluruh elemetari unit dari *cluster* atau sebagian dari unit elementer dari *cluster*. Biasanya randomisasi penarikan sampel hanya disaat memilih *cluster*, dan tidak disaat memilih anggota unit elementer.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menentukan jumlah ukuran sampel minimum yang akan diambil dari jumlah populasi, dari tabel populasi-sampel Frank Linch dalam Prasetya (2006), tersebut didapatkan bahwa jumlah sampel yang dibutuhkan untuk populasi sebesar 1.142 siswa adalah sebanyak 288 siswa, lalu membagi populasi dalam strata berdasarkan tahun intervensi, dari tabel 3.1 didapatkan jumlah populasi tahun 2004 sebesar 438 siswa atau 38% dari total keseluruhan populasi, populasi tahun 2005 sebesar 329 siswa atau 29% dari total keseluruhan populasi, populasi tahun intervensi 2006 sebesar 375 atau 33% dari total keseluruhan populasi, sehingga didapat perhitungan ukuran jumlah sampel minimum keterwakilan tiap intervensi yaitu, untuk intervensi tahun 2004 dibutuhkan jumlah sampel minimum sebesar  $288 \times 38\% = 109$  siswa, intervensi tahun 2005 dibutuhkan jumlah sampel minimum  $288 \times 29\% = 84$  siswa, dan intervensi tahun 2006 dibutuhkan jumlah sampel minimum  $288 \times 33\% = 95$  siswa, lalu membagi

sekolah menurut kategori tahun intervensi lihat tabel 3.1, lalu dipilih secara acak sederhana sekolah yang akan mewakili di setiap kategori, dari pemilihan secara acak sederhana tersebut didapatkan daftar sekolah sebagai berikut; untuk tahun intervensi 2004 sekolah yang mewakili adalah SDN Ligarmanah, SDN Sukadaya, dan SDN Wantilan, untuk tahun intervensi 2005 sekolah yang mewakili adalah SDN Jalupang, SDN Pelita Karya 1 dan SDN Sukaasih, untuk tahun intervensi 2006 sekolah yang mewakili adalah SDN Trijaya, SDN Kawungluwuk, dan SDN Jatimulya, dan SDN Tanjung Jaya. Selanjutnya dipilih siswa keseluruhan dari sekolah yang akan mewakili setiap kategori sehingga didapatkan jumlah ukuran sampel sebesar 301 siswa. Sampel inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 : Sampel Penelitian

<b>Tahun Intervensi</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Jumlah Siswa Kelas 6</b>
2004	SDN Ligarmanah	44
	SDN Sukadaya	28
	SDN Wantilan	44
<b>Jumlah Siswa Tahun Intervensi 2004</b>		<b>116</b>
2005	SDN Jalupang	16
	SDN Pelita Karya 1	19
	SDN Sukaasih	53
<b>Jumlah Siswa Tahun Intervensi 2005</b>		<b>88</b>
2006	SDN Trijaya	25
	SDN Kawung Luwuk	27
	SDN Jatimulya	20
	SDN Tanjung Jaya	25
<b>Jumlah Siswa Tahun Intervensi 2006</b>		<b>97</b>
<b>Total Sampel</b>		<b>301</b>

### 3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan instrumen. Instrumen penelitian merupakan alat atau cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan sehubungan dengan masalah penelitian. Keberhasilan suatu penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan diperoleh melalui penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuisoner. Adapun angket/kuisoner yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah *rating scale* (skala bertingkat) yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1983) bahwa “dipandang dari bentuknya maka angket dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: 1) kuisoner pilihan ganda, 2) kuisoner isian, 3) check list, 4) *rating scale* (skala bertingkat)”. Mohammad Ali (1993) memberikan penjelasan bahwa data yang dapat dikumpulkan melalui penggunaan instrumen skala diantaranya adalah data tentang sikap, motivasi, minat, dan penilaian. Pendapat yang sama dikemukakan Nana Sudjana (1991) “skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, motivasi yang disusun dalam bentuk pertanyaan untuk dinilai responden yang hasilnya dalam bentuk rentangan nilai angka sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh peneliti”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas skala yang dapat digunakan adalah skala Likert dengan lima skala. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun pernyataan negatif dinyatakan dengan kategori penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.3 : Skor Skala Likert

Pernyataan Sikap	Sangat Setuju/ Selalu	Setuju/ Sering	Ragu-ragu/ Kadang-kadang	Tidak Setuju/ Pernah	Sangat Tidak Setuju/ Tidak Pernah
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Pemberian nilai ini dimaksudkan untuk mentransformasikan jawaban kualitatif ke dalam bentuk simbol kuantitatif agar mendapatkan data ordinal. Adapun aspek-aspek yang diungkapkan dalam instrumen ini adalah aspek harga diri (*self esteem*), pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, (PAKEM) serta mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*) dengan menggunakan kisi-kisi instrumen sebagai berikut;

Tabel 3.4 : Kisi-kisi Kuesioner Pengungkap Data Harga Diri (*Self Esteem*), Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*)

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item
1. Harga diri ( <i>self esteem</i> )	1.1 percaya diri ( <i>confidence</i> )	1) Tinggi Badan yang Ideal	1
		2) Wajah yang rupawan (cantik atau tampan)	2
		3) Berat badan yang ideal	3
		4) Warna kulit yang putih atau bersih.	4
		5) Pakaian yang rapi dan bersih	5
		6) Kecerdasan ( <i>intelegence</i> ) tinggi	6,7
		7) Mempunyai bakat ( <i>talents</i> ) yang mendukung	8,9
		8) Keterampilan ( <i>skill</i> ) yang berdaya guna	10,11
		9) Kepandaian dalam melakukan suatu pekerjaan ( <i>performance</i> )	12
		10) Dominasi terhadap orang lain dalam bentuk paksaan ( <i>coercion</i> ), kompetisi ( <i>competition</i> ), dan kepemimpinan ( <i>leadership</i> )	13,14,15,

Tabel 3.4 : Kisi-kisi Kuesioner Pengungkap Data Harga Diri (*Self Esteem*), Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*) (lanjutan)

		11) Status sosial yang tinggi	16
		12) Kondisi ekonomi yang cukup.	17
	1.2 mencintai diri ( <i>self love</i> )	1) Perasaan dikasihi dan disayangi ( <i>affected</i> )	18,19
		2) Perasaan bangga karena dipuji/pujian ( <i>praise</i> )	20,21
		3) Perasaan dihormati ( <i>respected</i> )	22,23
		4) Perasaan memiliki hubungan dengan kesenangan/ kemenangan orang lain ( <i>basking reflected glory</i> )	24,25,
		5) Pantulan/ cerminan ( <i>reflection</i> ) yang menimbulkan rasa bangga dari membandingkan dirinya dengan orang lain.	26,27,28
		6) Kepemilikan mendalam terhadap suatu benda sehingga menjadi kebanggaan karena dianggap menggambarkan/ merefleksikan dirinya sendiri ( <i>possession</i> )	29,30

Tabel 3.4 : Kisi-kisi Kuesioner Pengungkap Data Harga Diri (*Self Esteem*), Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*) (lanjutan)

2. Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan	2.1 Pembelajaran Aktif	1) Menyatakan Pendapat	31,32
		2) Mengemukakan pertanyaan	33,34
		3) Melakukan presentasi	
		4) Bermain peran di Kelas	35
		5) Belajar dengan bermain games	36 37
		6) Mencari informasi dengan komputer (media pembelajaran)	38
	2.2 Pembelajaran Kreatif	1) Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah/ pertanyaan	39,40
		2) Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda	41,42
		3) Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran	43
		4) Mampu menggunakan kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur	44
		5) Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk	
		6) Menambahkan atau memperinci detil-detil suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik	45 46

Tabel 3.4 : Kisi-kisi Kuesioner Pengungkap Data Harga Diri (*Self Esteem*), Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*) (lanjutan)

	2.3 Pembelajaran Efektif	1) Dapat mengumpulkan tugas tepat waktu	47,48,49
		2) Mampu menguasai kemampuan/keterampilan yang diberikan/dipelajari selama proses pembelajaran	50,51,52
		3) Mampu memanfaatkan waktu secara baik.	53,54
	2.4 Pembelajaran Menyenangkan	1) Topik pembelajaran yang menarik	55,56
		2) Perasaan senang belajar	57,58
		3) Perasaan aman dalam belajar	59,60
4) Pemberian pujian dan hadiah		61,62	
3. Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>quality of school life</i> )	3.1 Hubungan Guru dan Siswa	1) Persepsi siswa tentang kesabaran guru	63,64
		2) Persepsi siswa terhadap keadilan guru	65,66
		3) Persepsi siswa tentang Guru sebagai teman	67,68
		4) Persepsi siswa tentang Guru sebagai pembimbing	69
		5) Persepsi siswa tentang Guru sebagai Fasilitator	70
	3.2 Rasa Berprestasi	1) Perasaan pengalaman Keberhasilan	71,72
2) Keberhasilan Menyelesaikan Tugas		73,74	

Tabel 3.4 : Kisi-kisi Kuesioner Pengungkap Data Harga Diri (*Self Esteem*), Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*) (lanjutan)

	3.3 Integrasi Sosial	1) Pertemanan yang baik	75,76
		2) Kepercayaan orang lain terhadapnya	77,78
		3) Kepedulian orang lain	79,80
		4) Dikenal oleh teman-teman	81,82
	3.4 Petualangan	1) Melakukan pekerjaan menarik	83,84
		2) Menikmati apa yang dilakukan di kelas	85,86
		3) Perasaan senang terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah	87,88
	3.5 Kepuasan Umum	1) Perasaan senang di sekolah	89,90,91
		2) Perasaan rindu terhadap sekolah	92,93,94

### 3.5 Pengolahan Data

Data ordinal adalah data yang tidak memiliki nilai kuantitas, tetapi masih dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan tingkatan satu hal dengan lainnya, jadi data ordinal sebenarnya setingkat lebih tinggi dalam hal pemahaman suatu nilai daripada data nominal. Dalam data nominal, angka hanyalah label atau kode, sedangkan dalam data ordinal, angka merepresentasikan suatu urutan (*order*), meskipun demikian, data ordinal tetap tidak mampu menjelaskan secara jelas perbedaan antara satu hal dengan lainnya itu. (Irawan, 2007).

Berdasarkan pendapat di atas maka data ordinal yang diperoleh perlu ditransformasikan ke dalam data interval agar bisa digunakan untuk analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini. Transformasi data ordinal ke dalam data interval menggunakan teknik MSI (*method successive Interval*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pada setiap butir ditentukan berapa orang yang mendapat skor 1,2,3,4 dan 5 yang disebut sebagai frekuensi.
- b. Setiap frekuensi dibagi dengan total frekuensi dan hasilnya disebut proporsi.
- c. Tentukan nilai proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom skor.
- d. Gunakan tabel distribusi normal, hitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh.
- e. Tentukan nilai tinggi densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh dengan menggunakan tabel tinggi densitas.

- f. Tentukan nilai skala dengan menggunakan rumus

$$NS = \frac{(\text{density at lower limit}) - (\text{densiti at upper limit})}{(\text{area below upper limit}) - (\text{area below lower limit})} \quad (3.1)$$

- g. Tentukan nilai transformasi dengan rumus :

$$y = NS + [1 + |NS_{min}|] \quad (3.2)$$

### 3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Sebelum kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Uji Validitas menunjukkan tingkat kemampuan alat ukur agar dapat mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran. Validitas dapat memberikan informasi apakah peneliti benar-benar apa yang peneliti pikir sedang diukur. Nana Sudjana dan Ibrahim (1991) memberikan penjelasan bahwa validitas berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur, sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur.

Terdapat tiga jenis validitas yang sering digunakan dalam penyusunan instrumen, yakni validitas isi, validitas bangun pengertian, dan validitas ramalan. Masih menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (1991) bahwa “dalam penyusunan instrumen minimal memenuhi dua validitas yakni validitas isi dan validitas bangun pengertian”.

Untuk menguji validitas butir item dilakukan dengan cara menguji koefisien skor butir item dengan skor butir total dengan menggunakan rumus teknik korelasi Pearson (*product moment*). Rumus korelasi Pearson tersebut adalah :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (3.3)$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi  
 $X$  = skor setiap item  
 $Y$  = skor total dikurangi skor item tersebut  
 $N$  = ukuran sampel

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (1991) reliabilitas alat ukur adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurinya, artinya kapanpun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama. Dapat disimpulkan bahwa reliabilitas adalah menyangkut ketepatan alat ukur, dan suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas tinggi dan dapat dipercaya jika alat ukur stabil dan tidak berubah-ubah, atau dengan kata lain penggunaan alat ukur berkali-kali akan memberikan hasil yang serupa.

Untuk menguji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan rumus cronbach alpha (1983), seperti berikut ini:

$$r = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n}}{n} \quad (3.4)$$

Keterangan:

- $r$  = koefisien reliabilitas instrumen  
 $\sigma_i^2$  = jumlah varians skor tiap-tiap item  
 $\sigma_t^2$  = varians skor  
 $k$  = jumlah item  
 $n$  = jumlah responden  
 $\sum X_i^2$  = jumlah kuadrat jawaban responden tiap item  
 $(\sum X_i)^2$  = kuadrat skor seluruh responden tiap item

$\sum X_t^2$  = jumlah kuadrat skor total

$(\sum X_t)^2$  = kuadrat dari jumlah kuadrat skor total

### 3.7 Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui harga skor minimum, skor maksimum, jangkauan (*range*), mean, median, modus, standar deviasi dan varian dari masing-masing variabel. Analisis statistik inferensial diperlukan untuk pengujian hipotesis. Teknik analisis yang data yang digunakan meliputi:

#### 3.7.1 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda yang didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal dua variabel bebas dengan satu variabel terikat, Persamaan umum regresinya adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e \quad (3.5)$$

Keterangan :

Y = Variabel Y

a = *intercept*

x<sub>1</sub> = Variabel X<sub>1</sub>

x<sub>2</sub> = Variabel X<sub>2</sub>

b = Koefisien regresi

e = *error*

#### 3.7.2 Korelasi Sederhana

Untuk menghitung koefisien korelasi sederhana digunakan rumus *Product Moment* Pearson (Singarimbun:139) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (3.6)$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y, dua variabel yang dikorelasikan

N = Jumlah responden

X = Jumlah jawaban item

Y = Jumlah item keseluruhan

### 3.7.3 Koefisien Jalur

Analisis ini digunakan dalam menguji besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel. Rumus koefisien jalur yang digunakan adalah:

$$P_{yxi} = \sum_{j=1}^k C_{Rij} r_{yxi} ; i = 1, 2, \dots, k \quad (3.7)$$

Keterangan :

$P_{yxi}$  = koefisien jalur dari variabel  $x_i$  terhadap y

$r_{yxi}$  = korelasi antara variabel y dengan  $x_i$

$C_{Rij}$  = elemen pada baris ke-i kolom ke-j dari matriks invers korelasi

### 3.7.4 Perhitungan Nilai Koefisien Determinasi

Untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat digunakan koefisien multi korelasi atau koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien ini menunjukkan proporsi variabilitas total pada variabel terikat yang dijelaskan oleh model regresi. Nilai ( $R^2$ ) berada pada interval  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Logikanya, makin baik estimasi model dalam menggambarkan data, maka makin dekat nilai R ke nilai 1 (satu). Nilai  $R^2$  dapat diperoleh dengan rumus:

$$R^2 = (r^2) \times 100\% \quad (3.8)$$

Keterangan

$R^2$  = Koefisien Determinasi

$r$  = Koefisien Korelasi

### 3.7.5 Uji Hipotesis dengan t-test dan F-test

Uji Hipotesis dengan t-test digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas signifikan atau tidak terhadap variabel terikat secara individual untuk setiap variabel. Rumus yang digunakan untuk mengetahui nilai t-hitung adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (3.9)$$

Setelah didapatkan nilai t-hitung melalui rumus diatas, maka untuk menginterpretasikan hasilnya berlaku ketentuan sebagai berikut:

- Jika t-hitung > t-tabel  $H_0$  ditolak (ada hubungan yang signifikan)
- Jika t-hitung < t-tabel  $H_0$  diterima (tidak ada hubungan yang signifikan)

Untuk mengetahui t-tabel digunakan ketentuan n-2 pada *level of significance* ( $\alpha$ ) sebesar 5% (tingkat kesalahan 5% atau 0.05) atau taraf keyakinan 95% atau 0.95. jadi apabila tingkat kesalahan suatu variable lebih dari 5% berarti variable tersebut tidak signifikan.

Uji hipotesis dengan F-test digunakan untuk menguji hubungan dua variabel bebas secara bersama-sama dengan variable terikat. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(N-k-1)} \quad (3.10)$$

Keterangan :

$R^2$  = Koefisien Determinasi

K = Jumlah Variabel Bebas

N = Jumlah Sampel

Nilai F-hitung > F-tabel, berarti  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.

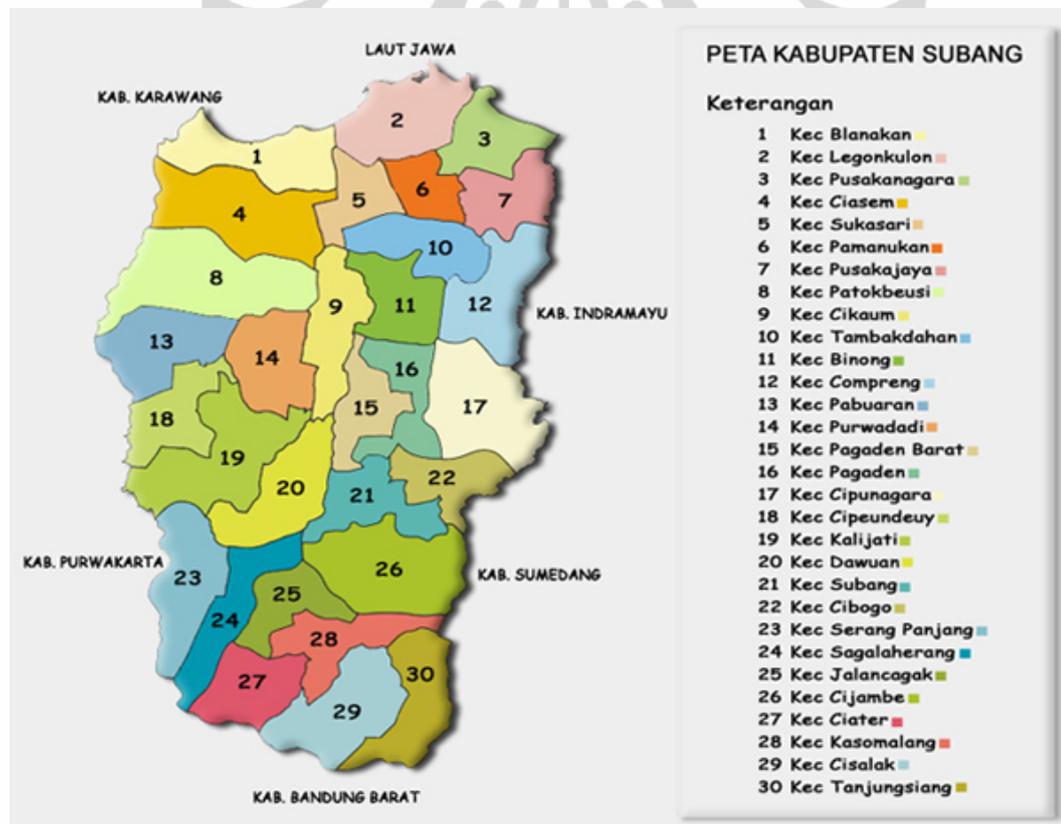
## BAB 4

### GAMBARAN UMUM KABUPATEN SUBANG

Bab ini akan memberikan gambaran umum perihal lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, visi dan misi, serta pembangunan sektor pendidikan di kabupaten Subang.

#### 4.1 Letak Geografis

Kabupaten Subang sebagai salah satu kabupaten di kawasan utara Provinsi Jawa Barat meliputi wilayah seluas 205.176,95 ha atau 6,34 % dari luas Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini terletak di antara 107° 31' sampai dengan 107° 54' Bujur Timur dan 6° 11' sampai dengan 6° 49' Lintang Selatan. Secara administratif, Kabupaten Subang terbagi atas 253 desa dan kelurahan yang tergabung dalam 22 kecamatan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pembentukan Wilayah Kerja Camat, jumlah kecamatan bertambah menjadi 30 kecamatan.



Gambar 4.1: Peta Kabupaten Subang

Berdasarkan tofografinya, wilayah kabupaten Subang dapat dibagi ke dalam 3 zona, yaitu :

1. Daerah Pegunungan (Subang bagian selatan). Daerah ini memiliki ketinggian antara 500-1500 meter di atas permukaan laut dengan luas 41.035,09 hektar atau 20 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Wilayah ini meliputi Kecamatan Jalancagak, Ciater, Kasomalang, Sagalaherang, Serangpanjang, sebagian besar Kecamatan Jalancagak dan sebagian besar Kecamatan Tanjungsiang.
2. Daerah Berbukit dan Dataran (Subang bagian tengah). Daerah dengan ketinggian antara 50 – 500 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 71.502,16 hektar atau 34,85 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Zona ini meliputi wilayah Kecamatan Cijambe, Subang, Cibogo, Kalijati, Dawuan, Cipeundeuy, sebagian besar Kecamatan Purwadadi, Cikaum dan Pagaden Barat.
3. Daerah Dataran Rendah (Subang bagian utara). Daerah dengan ketinggian antara 0-50 meter di atas permukaan laut dengan luas 92.639,7 hektar atau 45,15 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Wilayah ini meliputi Kecamatan Pagaden, Cipunagara, Compreng, Ciasem, Pusakanagara, Pusakajaya Pamanukan, Sukasari, Legonkulon, Blanakan, Patokbeusi, Tambakdahan, sebagian Pagaden Barat.

Tingkat kemiringan dan Iklim Dilihat dari tingkat kemiringan lahan, sekitar 80.80 % wilayah Kabupaten memiliki tingkat kemiringan  $0^{\circ}$  -  $17^{\circ}$ , 10.64 % dengan tingkat kemiringan  $18^{\circ}$  -  $45^{\circ}$  sedangkan sisanya 8.56 % memiliki kemiringan di atas  $45^{\circ}$ . Secara umum wilayah Kabupaten Subang beriklim tropis, dalam tahun 2005 curah hujan rata-rata pertahun 2.352 mm dengan jumlah hari hujan 100 hari.

#### **4.2 Visi dan Misi**

Visi Kabupaten Subang adalah "Terwujudnya Kabupaten Subang sebagai Daerah Agribisnis, Pariwisata dan Industri yang Berwawasan Lingkungan dan Religius serta Berbudaya melalui Pembangunan berbasis Gotong Royong pada tahun 2024". Misi Kabupaten Subang adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, berpendidikan, berakhlak, berbudaya, produktif, mandiri, maju, dan berdaya saing.
2. Memanfaatkan dan mengembangkan potensi agribisnis, pariwisata, industri dan sumber daya alam berdasarkan tata ruang yang berwawasan lingkungan, berdaya saing dan berkelanjutan.
3. Meningkatkan aparatur yang professional, berdaya guna dan bebas KKN serta komitmen terhadap penegakan supremasi hukum dalam rangka pelayanan kepada masyarakat.
4. Membuka peluang sebesar-besarnya sebagai daerah yang menarik untuk investasi.
5. Meningkatkan pola kemitraan, gotong royong dan keterpaduan antar pelaku pembangunan guna mewujudkan Subang sebagai daerah agribisnis, pariwisata dan industri.

#### **4.3 Pembangunan Sektor Pendidikan**

Pembangunan sektor pendidikan di Kabupaten Subang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan daerah secara integral dan pembangunan pendidikan nasional, dimana Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan sistem pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaruan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan, oleh karena itu setiap rencana pembangunan sektor pendidikan di Kabupaten Subang merupakan penjabaran dan atau mendukung program pembangunan daerah, perencanaan wilayah maupun program pembangunan nasional, untuk itu, pembangunan pendidikan di Kabupaten Subang berdasarkan pada tiga pilar kebijakan strategis pendidikan nasional, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan; peningkatan mutu, relevansi dan daya saing; dan kebijakan dalam penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik.

Dalam mewujudkan tujuan dan sasaran Dinas Pendidikan Kabupaten Subang tahun 2006-2010, arah kebijakan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Mengupayakan peningkatan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, terutama menyukseskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun
2. Mengupayakan peningkatan mutu pelayanan proses dan hasil pendidikan
3. Meningkatkan relevansi pendidikan
4. Meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan
5. Menata, mengonsolidasikan, dan merevitalisasi organisasi serta pemberdayaan segenap potensi penunjang pendidikan

Program kegiatan yang ditempuh untuk melaksanakan kegiatan bidang pembangunan pendidikan meliputi :

1. Meningkatkan daya tampung sekolah dalam program pendidikan luar sekolah
2. Membantu beban biaya pendidikan masyarakat, di samping memacu subsidi silang melalui peran serta/partisipasi masyarakat yang mampu,
3. Meningkatkan kesadaran dan motivasi orang tua dan siswa untuk melanjutkan pendidikan,
4. Meningkatkan profesionalisme tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya
5. Melaksanakan pemberdayaan sistem manajemen berbasis sekolah dan atau komite sekolah,
6. Meningkatkan mutu dan jumlah fasilitas sarana pendidikan,
7. Melaksanakan pembinaan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme tenaga penunjang kependidikan (pejabat struktural, teknis, dan fungsional),
8. Meningkatkan sistem pengembangan karir yang kompetitif dan menantang,
9. Meningkatkan mutu penerapan kurikulum mulok,
10. Pengembangan pendidikan sistem ganda (PSG) dengan pemberdayaan akses kemitraan,
11. Pengembangan pendidikan sistem kelembagaan diklusepora seperti kejar paket A setara SD, dan paket B setara SMP, KPU, magang, kursus, dsb.,
12. Program-program pembinaan dan pemberdayaan potensi pemuda,
13. Program-program pembinaan potensi olahraga. Program-program tersebut diharapkan bisa menjadi media peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di Kabupaten Subang.

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada bagian pendahuluan diperlukan adanya pengolahan, analisis dan interpretasi data hasil penelitian. Pengolahan data yang dimaksud meliputi uji coba instrumen penelitian dan transformasi data ordinal menjadi data interval. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi deskripsi data mengenai harga diri (*self esteem*), pembelajaran, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dan mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*), analisis pengaruh unsur-unsur harga diri (*self esteem*), dan unsur-unsur pembelajaran, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) terhadap mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*) serta pembahasan hasil temuan penelitian. Berikut ini adalah hasil pengolahan data, uraian hasil temuan dan pembahasannya:

#### 5.1. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrument kuisioner terlebih dahulu diujicobakan kepada 38 siswa kelas 6 sekolah dasar. Uji coba ini dimaksudkan untuk menguji validitas setiap butir pernyataan dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing butir pernyataan yang diperoleh setiap responden dengan skor total yang diperoleh responden yang bersangkutan. Proses perhitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS Versi 17. Berikut adalah uraian deskriptif hasil uji validitas butir pernyataan masing-masing instrumen variabel:

##### 1. Instrumen variabel Harga Diri (*self esteem*)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 30 butir pernyataan yang diuji validitasnya, 29 butir pernyataan memiliki  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel, maka dapat dinyatakan 29 butir pernyataan tersebut valid, namun terdapat satu butir pernyataan yang memiliki  $r$  hitung  $<$  dari  $r$  tabel yaitu pernyataan nomor 8 dapat dinyatakan tidak valid.

2. Instrumen variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan  
Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 32 butir pernyataan yang diuji validitasnya, keseluruhan pernyataan memiliki  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa 32 butir pernyataan itu valid.
3. Instrumen variabel Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*)  
Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 32 butir pernyataan yang diuji validitasnya, 31 butir pernyataan memiliki  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel, maka dapat dinyatakan 31 butir pernyataan tersebut valid, namun terdapat satu butir pernyataan yang memiliki  $r$  hitung  $<$  dari  $r$  tabel yaitu pernyataan nomor 63 dapat dinyatakan tidak valid.

Setelah semua butir pernyataan dinyatakan valid, maka uji selanjutnya adalah menguji kereliabilitasan (keajegan) dari kuesioner tersebut. Dari perhitungan menggunakan SPSS 17 didapat  $r$  alpha (Alpha Cronbach) untuk variabel Harga Diri (*self esteem*) sebesar 0,975, untuk variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan sebesar 0,981, dan untuk variabel Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) sebesar 0.987. semua  $r$  alpha yang didapat ternyata lebih besar dari  $r$  tabel, sehingga dapat dinyatakan bahwa kuesioner bersifat reliabel atau ajeg. Karena kuesioner telah dinyatakan valid dan reliabel maka kuesioner dapat dinyatakan layak untuk disebarakan kepada responden untuk mengadakan penelitian.

Berdasarkan hasil ujicoba diatas, pernyataan yang dinyatakan valid akan digunakan dalam penelitian ini namun yang dinyatakan tidak valid tidak akan digunakan dalam penelitian ini, sehingga kisi-kisi instrumen penelitian ini mengalami perubahan sebagai berikut.

Tabel 5.1 : Kisi-kisi Kuesioner Pengungkap Data Harga Diri (*Self Esteem*), Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*) Setelah Diujicobakan

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item
1 Harga diri ( <i>self esteem</i> )	1.1 percaya diri ( <i>confidence</i> )	1) Tinggi Badan yang Ideal	1
		2) Wajah yang rupawan (cantik atau tampan)	2
		3) Berat badan yang ideal	3

Tabel 5.1 : Kisi-kisi Kuesioner Pengungkap Data Harga Diri (*Self Esteem*), Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*) Setelah Diujicobakan (lanjutan)

	4) Warna kulit yang putih atau bersih.	4
	5) Pakaian yang rapi dan bersih	5
	6) Kecerdasan ( <i>intelligence</i> ) tinggi	6,7
	7) Mempunyai bakat ( <i>talents</i> ) yang mendukung	8
	8) Keterampilan ( <i>skill</i> ) yang berdaya guna	9,10
	9) Kepandaian dalam melakukan suatu pekerjaan ( <i>performance</i> )	11
	10) Dominasi terhadap orang lain dalam bentuk paksaan ( <i>coercion</i> ), kompetisi ( <i>competition</i> ), dan kepemimpinan ( <i>leadership</i> )	12,13,14,
	11) Status sosial yang tinggi	15
	12) Kondisi ekonomi yang cukup.	16
1.2 mencintai diri ( <i>self love</i> )	1) Perasaan dikasihi dan disayangi ( <i>affected</i> )	17,18
	2) Perasaan bangga karena dipuji/pujian ( <i>praise</i> )	19,20
	3) Perasaan dihormati ( <i>respected</i> )	21,22

Tabel 5.1 : Kisi-kisi Kuesioner Pengungkap Data Harga Diri (*Self Esteem*), Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*) Setelah Diujicobakan (lanjutan)

		4) Perasaan memiliki hubungan dengan kesenangan/ kemenangan orang lain ( <i>basking reflected glory</i> )	23,24,
		5) Pantulan/ cerminan ( <i>reflection</i> ) yang menimbulkan rasa bangga dari membandingkan dirinya dengan orang lain.	25,26,27
		6) Kepemilikan mendalam terhadap suatu benda sehingga menjadi kebanggaan karena dianggap menggambarkan/ merefleksikan dirinya sendiri ( <i>possession</i> )	28,39
2 Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan	2.1 Pembelajaran Aktif	1) Menyatakan Pendapat 2) Mengemukakan pertanyaan 3) Melakukan presentasi 4) Bermain peran di Kelas 5) Belajar dengan bermain games 6) Mencari informasi dengan komputer (media pembelajaran)	30,31 32,33 34 35 36 37

Tabel 5.1 : Kisi-kisi Kuesioner Pengungkap Data Harga Diri (*Self Esteem*), Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*) Setelah Diujicobakan (lanjutan)

	2.2 Pembelajaran Kreatif	1) Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah/ pertanyaan	38,39
		2) Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda	40,41
		3) Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran	42
		4) Mampu menggunakan kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur	43
		5) Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk	44
		6) Menambahkan atau memperinci detil-detil suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik	45
	2.3 Pembelajaran Efektif	1) Dapat mengumpulkan tugas tepat waktu	46,47,48

Tabel 5.1 : Kisi-kisi Kuesioner Pengungkap Data Harga Diri (*Self Esteem*), Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*) Setelah Diujicobakan (lanjutan)

		2) Mampu menguasai kemampuan/ keterampilan yang diberikan/dipelajari selama proses pembelajaran	49,50,51
		3) Mampu memanfaatkan waktu secara baik.	52,53
	2.4 Pembelajaran Menyenangkan	1) Topik pembelajaran yang menarik	54,55
		2) Perasaan senang belajar	56,57
		3) Perasaan aman dalam belajar	58,59
		4) Pemberian pujian dan hadiah	60,61
3 Mutu Kehidupan Sekolah ( <i>quality of school life</i> )	3.1 Hubungan Guru dan Siswa	1) Persepsi siswa tentang kesabaran guru	62
		2) Persepsi siswa terhadap keadilan guru	63,64
		3) Persepsi siswa tentang Guru sebagai teman	65,66
		4) Persepsi siswa tentang Guru sebagai pembimbing	67
		5) Persepsi siswa tentang Guru sebagai Fasilitator	68

Tabel 5.1 : Kisi-kisi Kuesioner Pengungkap Data Harga Diri (*Self Esteem*), Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*) Setelah Diujicobakan (lanjutan)

	3.2 Rasa Berprestasi	1) Perasaan pengalaman Keberhasilan	69,70
		2) Keberhasilan Menyelesaikan Tugas	71,72
	3.3 Integrasi Sosial	1) Pertemanan yang baik	73,74
		2) Kepercayaan orang lain terhadapnya	75,76
		3) Kepedulian orang lain	77,78
		4) Dikenal oleh teman-teman	79,80
	3.4 Petualangan	1) Melakukan pekerjaan menarik	81,82
		2) Menikmati apa yang dilakukan di kelas	83,84
		3) Perasaan senang terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah	85,86
	3.5 Kepuasan Umum	1) Perasaan senang di sekolah	87,88,89
		2) Perasaan rindu terhadap sekolah	90,91,92

## 5.2. Transformasi Data

Data yang diperoleh dari instrumen masih berupa data ordinal sehingga memerlukan proses transformasi data menjadi data interval. Proses perhitungan transformasi data ordinal menjadi data interval untuk variabel harga diri (*self esteem*) ( $X_1$ ), pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) ( $X_2$ ) dan mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*) ( $Y$ ) terlampir. Hasil transformasi data ordinal ke data interval untuk masing-masing variabel disajikan dalam tabel-tabel berikut ini:

Tabel 5.2 : Hasil Transformasi Data Ordinal ke Data Interval  
Variabel Harga Diri (*self esteem*) ( $X_1$ )

Skala Ordinal		Berubah	Skala Interval
Nilai alternatif Jawaban	1	Menjadi	1
Nilai alternatif Jawaban	2	Menjadi	1,70
Nilai alternatif Jawaban	3	Menjadi	2,53
Nilai alternatif Jawaban	4	Menjadi	3,78
Nilai alternatif Jawaban	5	Menjadi	4,12

Tabel 5.3 : Hasil Transformasi Data Ordinal ke Data Interval Variabel  
Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) ( $X_2$ )

Skala Ordinal		Berubah	Skala Interval
Nilai alternatif Jawaban	1	Menjadi	1
Nilai alternatif Jawaban	2	Menjadi	1,67
Nilai alternatif Jawaban	3	Menjadi	2,46
Nilai alternatif Jawaban	4	Menjadi	3,77
Nilai alternatif Jawaban	5	Menjadi	4,03

Tabel 5.4 : Hasil Transformasi Data Ordinal ke Data Interval  
Variabel Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*) ( $Y$ )

Skala Ordinal		Berubah	Skala Interval
Nilai alternatif Jawaban	1	Menjadi	1
Nilai alternatif Jawaban	2	Menjadi	1,62
Nilai alternatif Jawaban	3	Menjadi	2,34
Nilai alternatif Jawaban	4	Menjadi	3,85
Nilai alternatif Jawaban	5	Menjadi	3,93

Pada tabel 5.2 di atas diketahui nilai-nilai skala ordinal dirubah menjadi nilai skala interval untuk variabel Harga Diri (*self esteem*), nilai alternatif jawaban 1 tetap, nilai alternatif jawaban 2 menjadi 1,70, nilai alternatif jawaban 3 menjadi 2,53, nilai alternatif jawaban 4 menjadi 3,78, nilai alternatif jawaban 5 menjadi 4,12.

Pada tabel 5.3 di atas diketahui nilai-nilai skala ordinal dirubah menjadi nilai skala interval untuk variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan

Menyenangkan (PAKEM) ( $X_2$ ), nilai alternatif jawaban 1 tetap, nilai alternatif jawaban 2 menjadi 1,67, nilai alternatif jawaban 3 menjadi 2,46, nilai alternatif jawaban 4 menjadi 3,77, nilai alternatif jawaban 5 menjadi 4,03.

Pada tabel 5.4 di atas diketahui nilai-nilai skala ordinal dirubah menjadi nilai skala interval untuk variabel Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*) (Y), nilai alternatif jawaban 1 tetap, nilai alternatif jawaban 2 menjadi 1,62, nilai alternatif jawaban 3 menjadi 2,34, nilai alternatif jawaban 4 menjadi 3,85, nilai alternatif jawaban 5 menjadi 3,93.

### 5.3. Demografi Responden

Seperti digambarkan dalam Bab III, responden/ sampel penelitian ini terdiri atas 301 siswa sekolah dasar di Kabupaten Subang. Karakteristik mereka berdasarkan jenis kelamin dan tahun mereka mendapatkan intervensi adalah sebagai berikut :

#### 5.3.1. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelaminnya, distribusi frekuensi responden adalah sebagai berikut

Tabel 5.5 : Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Frekuensi	Presentase (%)
Pria	158	52,5
Wanita	143	47,5
Jumlah	301	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah pria yaitu 158 siswa atau 52,5%, sedangkan yang berjenis kelamin wanita sebanyak 143 siswa atau 47,5%.

#### 5.3.2. Tahun Intervensi

Berdasarkan tahun intervensi pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan , distribusi frekuensi responden adalah sebagai berikut:

Tabel 5.6 Data Responden Berdasarkan Tahun Intervensi Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan

Tahun Intervensi	Frekuensi	Presentase (%)
2004	116	38,53
2005	88	29,24
2006	97	32.23
Jumlah	301	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah siswa yang mendapatkan intervensi Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan pada tahun 2004 yaitu 116 siswa atau 38,53%, sedangkan yang mendapatkan intervensi di tahun 2005 sebanyak 88 siswa atau 29,24%, dan yang mendapatkan intervensi di tahun 2006 sebanyak 97 siswa atau 32.33%.

#### 5.4. Deskripsi Data

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor persepsi tentang Harga Diri (*self esteem*), persepsi tentang Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan, dan Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner.

Data tersebut diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif yang terdiri dari skor minimum, skor maksimum, jangkauan (*range*), mean, median, modus, standar deviasi dan varian.

##### 5.4.1. Harga Diri (*self esteem*)

Untuk variabel harga diri (*self esteem*), nilai skor minimum, skor maksimum, jangkauan (*range*), mean, median, modus, standar deviasi dan varian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.7 : Deskripsi Data Variabel Harga Diri (*self esteem*)

No	Keterangan	Hasil
1	Skor Minimum	75,84
2	Skor Maksimum	114,83
3	Range	38,99
4	Mean	99,2907
5	Median	99,04
6	Modus	100,86
7	Standar Deviasi	6,98021
8	Varians	48,723

Pada tabel di atas diketahui nilai-nilai untuk variabel Harga Diri (*self esteem*) yaitu; skor minimum = 75,84, skor maksimum = 114,83, jangkauan = 38,99, mean 99,2907, median = 99,04, modus = 100,86, standar deviasi = 6,98021, dan varians = 48,723.

Untuk mengetahui tanggapan responden secara keseluruhan mengenai Harga Diri (*self esteem*) digunakan pedoman interpretasi merujuk pada lima interval. Pedoman disusun berdasarkan skor item terendah sampai dengan tertinggi. Skor terendah = 29 (1 x 29), yang menunjukkan bahwa semua jawaban atas 29 item pernyataan dalam kuesioner Harga Diri (*self esteem*) adalah 1 (sangat tidak setuju), sedangkan skor tertinggi = 119,48 yang mengindikasikan semua jawaban atas 29 item pernyataan dalam kuesioner tentang Harga Diri (*self esteem*) adalah 4,12 (sangat setuju). Pedoman interpretasi variabel Harga Diri (*self esteem*) ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 5.8 : pedoman Interpretasi tentang Harga Diri (*self esteem*) siswa

No	Interval	Kategori
1	29 – 47,095	Sangat Buruk
2	47,096 – 65,191	Buruk
3	65,192 – 83,287	Cukup Baik
4	83,288 – 101,383	Baik
5	101,384 – 119,48	Sangat Baik

Sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu nilai mean atau nilai rata-rata yang diperoleh untuk variabel Harga Diri (*self esteem*) sebesar 99,2907, hasil ini bila merujuk pada pedoman interpretasi yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum persepsi Harga Diri (*self esteem*) siswa sangat baik, karena nilai rata-ratanya berada pada interval 83,288 – 101,383, yang berarti baik.

Selanjutnya untuk distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.9 : Distribusi Frekuensi Skor Variabel Harga Diri (*Self Esteem*)

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	75,84 – 79,73	2	0,66
2	79,74 – 83,63	2	0,66
3	83,64 – 87,53	7	2,32
4	87,54 – 91,43	25	8,04
5	91,44 – 95,33	59	19,7
6	95,34 – 99,23	56	18,7
7	99,24 – 103,13	54	17,94
8	103,14 – 107,03	53	17,7
9	107,04 – 110,93	29	9,63
10	110,94 – 114,83	14	4,65
<b>Jumlah</b>		<b>301</b>	<b>100</b>

Dari data dalam tabel tersebut ternyata distribusi frekuensi skor variabel persepsi Harga Diri (*self esteem*) siswa dominan pada interval 91,44 – 95,33, yaitu sebanyak 19,7%, dan terlihat data yang memiliki frekuensi terkecil berada pada interval 75,84 – 79,73 dan 79,74 – 83,63 yaitu sebanyak 0.66%.

#### 5.4.2. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan

Untuk variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, nilai skor minimum, skor maksimum, jangkauan (*range*), mean, median, modus, standar deviasi dan varian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.10 : Deskripsi Data  
Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan

No	Keterangan	Hasil
1	Skor Minimum	89,06
2	Skor Maksimum	124,01
3	Range	34,95
4	Mean	108,8131
5	Median	109,08
6	Modus	105,94
7	Standar Deviasi	6,83857
8	Varians	46,766

Pada tabel di atas diketahui nilai-nilai untuk variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan, yaitu; skor minimum = 89,06, skor maksimum = 124,01, jangkauan = 34,95, mean 108,8131, median = 109,08, modus = 105,94, standar deviasi = 6,83857, dan varians = 46,766.

Untuk mengetahui tanggapan responden secara keseluruhan mengenai Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, digunakan pedoman interpretasi merujuk pada lima interval. Pedoman disusun berdasarkan skor item terendah sampai dengan tertinggi. Skor terendah = 32 (1 x 32), yang menunjukkan bahwa semua jawaban atas 32 item pernyataan dalam kuesioner Pembelajaran Aktif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan, adalah 1 (sangat tidak setuju), sedangkan skor tertinggi = 128.96 yang mengindikasikan semua jawaban atas 32 item pernyataan dalam kuesioner tentang Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, adalah 4,03 (sangat setuju). Pedoman interpretasi variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 5.11 : Pedoman Interpretasi tentang Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan siswa

No	Interval	Kategori
1	32 – 51,391	Sangat Buruk
2	51,392 – 70,783	Buruk
3	70,784 – 90,175	Cukup Baik
4	90,176 – 109,567	Baik
5	109,568 – 128,56	Sangat Baik

Sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu nilai mean atau nilai rata-rata yang diperoleh untuk variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan sebesar 108,8131, hasil ini bila merujuk pada pedoman interpretasi yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum persepsi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan siswa tergolong baik, karena nilai rata-ratanya berada pada interval 90,176 – 109,567, yang berarti baik.

Selanjutnya untuk distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.12 : Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	89,06 – 92,55	6	1,99
2	92,56 – 96,05	4	1,33
3	96,06 – 99,55	16	5,32
4	99,56 – 103,05	34	11,30
5	103,06 – 106,55	47	15,61
6	106,56 – 110,05	67	22,26
7	110,06 – 113,55	48	15,95
8	113,56 – 117,05	41	13,62
9	117,06 – 120,55	33	10,96
10	120,56 – 124,05	5	1,66
<b>Jumlah</b>		<b>301</b>	<b>100</b>

Dari data dalam tabel tersebut ternyata distribusi frekuensi skor variabel persepsi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan siswa dominan pada interval 106,56 – 110,05, yaitu sebanyak 22,26%, dan terlihat data yang memiliki frekuensi terkecil berada pada interval 92,56 – 96,05 yaitu sebanyak 1.33%.

### 5.4.3. Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*)

Untuk variabel Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*), nilai skor minimum, skor maksimum, jangkauan (*range*), mean, median, modus, standar deviasi dan varians dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.13 : Deskripsi Data Variabel  
Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*)

No	Keterangan	Hasil
1	Skor Minimum	67,18
2	Skor Maksimum	119,92
3	Range	52,74
4	Mean	101,8422
5	Median	101,95
6	Modus	107,28
7	Standar Deviasi	9,73997
8	Varians	94,867

Pada tabel diatas diketahui nilai-nilai untuk variabel Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*), yaitu; skor minimum = 67,18, skor maksimum = 119,92 jangkauan = 52,74, mean 101,8422, median = 101,95, modus = 107,28, standar deviasi = 9,73997, dan varians = 94,867.

Untuk mengetahui tanggapan responden secara keseluruhan mengenai Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*), digunakan pedoman interpretasi merujuk pada lima interval. Pedoman disusun berdasarkan skor item terendah sampai dengan tertinggi. Skor terendah = 31 (1 x 31), yang menunjukkan bahwa semua jawaban atas 31 item pernyataan dalam kuesioner Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*), adalah 1 (sangat tidak setuju), sedangkan skor tertinggi = 121,83 (3,93 x 31) yang mengindikasikan semua jawaban atas 31 item pernyataan dalam kuesioner tentang Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*), adalah 3,93 (sangat setuju). Pedoman interpretasi variabel Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 5.14 : Pedoman Interpretasi tentang Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*)

No	Interval	Kategori
1	31 – 49,165	Sangat Buruk
2	49,166 – 67,331	Buruk
3	67,332 – 85,497	Cukup Baik
4	85,498 – 103,663	Baik
5	103,664 – 121,83	Sangat Baik

Sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu nilai mean atau nilai rata-rata yang diperoleh untuk variabel Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) 101,8422, hasil ini bila merujuk pada pedoman interpretasi yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum persepsi Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) siswa tergolong baik, karena nilai rata-ratanya berada pada interval 85,498 – 103,663, yang berarti baik.

Selanjutnya untuk distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.15 : Distribusi Frekuensi Skor Variabel Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality of School Life*)

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	67,18 – 72,45	1	0,33
2	72,46 – 77,73	3	1
3	77,74 – 83,01	3	1
4	83,02 – 88,29	19	6,31
5	88,30 – 93,57	30	9,97
6	93,58 – 98,85	54	17,94
7	98,86 – 104,13	66	21,92
8	104,14 – 109,41	51	16,94
9	109,42 – 114,69	43	14,29
10	114,70 – 119,97	31	10,30
<b>Jumlah</b>		<b>301</b>	<b>100</b>

Dari data dalam tabel tersebut ternyata distribusi frekuensi skor variabel persepsi Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) siswa dominan pada interval 98,86 – 104,13, yaitu sebanyak 21,92%, dan terlihat data yang memiliki frekuensi terkecil berada pada interval 67,18 – 72,45 yaitu sebanyak 0.33%.

## 5.5. Pengujian Hipotesis

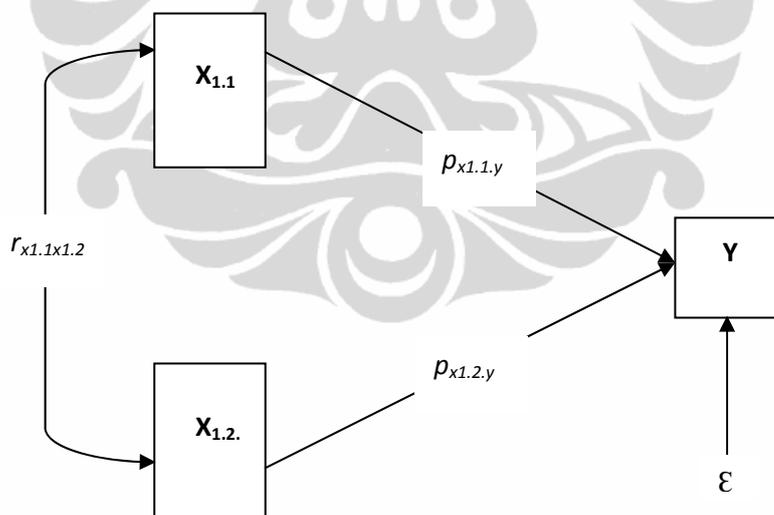
Pada penelitian ini dirumuskan 3 hipotesis. Secara rinci hasil pengujian atas masing-masing hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### 5.5.1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis nomor 1 dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0$  : Unsur-unsur Harga diri (*self esteem*) yaitu: percaya diri (*confidence*) dan mencintai diri (*self love*) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) di Kabupaten Subang.
- $H_a$  : Unsur-unsur Harga diri (*self esteem*) yaitu: percaya diri (*confidence*) dan mencintai diri (*self love*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) di Kabupaten Subang.

Berdasarkan hipotesis di atas, hubungan antar subvariabel dari variabel harga diri (*self esteem*) ( $X_1$ ) digambarkan dalam model analisis jalur sebagai berikut:



Gambar 5.1 : Hubungan Kausal antara Percaya Diri dan Mencintai Diri Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah

Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : P_{yx1.1} = P_{yx1.2} = P_{y\epsilon} = 0$$

$$H_a : \text{sekurang-kurangnya ada satu } P_{yk} \neq 0; k = 1 \text{ dan } 2$$

Uji signifikansi analisis jalur dengan membandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas *Sig* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 \leq Sig]$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 > Sig]$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya signifikan.

Uraian hasil perhitungan menggunakan SPSS 17 dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5.16 : Model Regresi Unsur-unsur Harga diri (*self esteem*) yaitu: percaya diri (*confidence*) ( $X_{1.1}$ ) dan mencintai diri (*self love*) ( $X_{1.2}$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.192 <sup>a</sup>	.037	.030	9.59142	1.457

Tabel 5.17 : Hasil Uji Signifikansi Model Regresi Unsur-unsur Harga diri (*self esteem*) yaitu: percaya diri (*confidence*) ( $X_{1.1}$ ) dan mencintai diri (*self love*) ( $X_{1.2}$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) (Y)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1045.476	2	522.738	5.682	.004 <sup>a</sup>
	Residual	27414.600	298	91.995		
	Total	28460.076	300			

Tabel 5.18 : Hasil Uji Regresi Unsur-unsur Harga diri (*self esteem*) yaitu: percaya diri (*confidence*) ( $X_{1.1}$ ) dan mencintai diri (*self love*) ( $X_{1.2}$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) (Y)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	105.164	8.449		12.447	.000		
	VAR_X1.1	-.279	.132	-.120	-2.113	.135	.997	1.003
	VAR_X1.2	.283	.104	.156	2.733	.007	.997	1.003

Dari tabel 5.17 di atas diperoleh nilai F sebesar 5,682 dengan nilai  $Sig = 0,000$ , karena nilai  $Sig < 0,05$ , maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, oleh sebab itu pengujian secara individual dapat dilakukan.

1. Sub hipotesis 1.1 dirumuskan sebagai berikut :

$H_0$  : Percaya diri (*confidence*) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

$H_a$  : Percaya diri (*confidence*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : P_{yx1.1} = 0$

$H_a : P_{yx1.1} > 0$

Kriteria pengujian,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas  $Sig$  atau  $[0,05 \leq Sig]$ . Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas  $Sig$  atau  $[0,05 > Sig]$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari tabel 5.18 diperoleh Sub Variabel Percaya diri (*confidence*) nilai  $Sig$  0,135, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih kecil dari nilai probabilitas  $Sig$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya Percaya diri (*confidence*) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang.

2. Sub hipotesis 1.2 dirumuskan sebagai berikut :

$H_0$  : Mencintai diri (*self love*) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

$H_a$  : Mencintai diri (*self love*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : P_{yx1.2} = 0$$

$$H_a : P_{yx1.2} > 0$$

Kriteria pengujian,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 \leq Sig]$ . Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 > Sig]$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

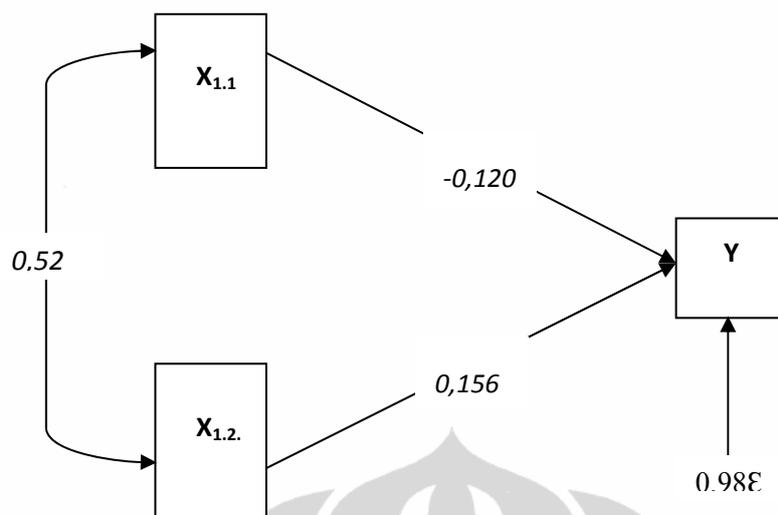
Dari tabel 5.18 diperoleh Sub Variabel Mencintai diri (*self love*) nilai *Sig* 0,007, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig*, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Mencintai diri (*self love*) terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang. Besarnya pengaruh Mencintai diri (*self love*) yang secara langsung terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang dapat diketahui dari tabel 5.18 sebesar  $(0,156)^2 \times 100\% = 2,43\%$ .

Untuk melengkapi analisis jalur, berikut ini merupakan hasil korelasi antara unsur-unsur harga diri (*self esteem*) yaitu, percaya diri (*confidence*) dan mencintai diri (*self love*).

Tabel 5.19 : Korelasi Unsur-unsur Harga diri (*self esteem*) yaitu: percaya diri (*confidence*) ( $X_{1.1}$ ) dan mencintai diri (*self love*) ( $X_{1.2}$ )

		VAR_X1.1	VAR_X1.2
VAR_X1.1	Pearson Correlation	1	.052
	Sig. (2-tailed)		.366
	N	301	301
VAR_X1.2	Pearson Correlation	.052	1
	Sig. (2-tailed)	.366	
	N	301	301

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa percaya diri (*confidence*) ( $X_{1.1}$ ) dan mencintai diri (*self love*) ( $X_{1.2}$ ) berkorelasi secara positif. Hasil diagram jalur digambarkan berikut ini;



Gambar 5.2 : Diagram Jalur antara Percaya Diri dan Mencintai Diri Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah

Kerangka hubungan kausal empiris antara jalur percaya diri (*confidence*) ( $X_{1.1}$ ) dan mencintai diri (*self love*) ( $X_{1.2}$ ) terhadap mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*) dapat dilihat melalui persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y = \rho_{yx_{1.1}} + \rho_{yx_{1.2}} + \rho_{y\epsilon}$$

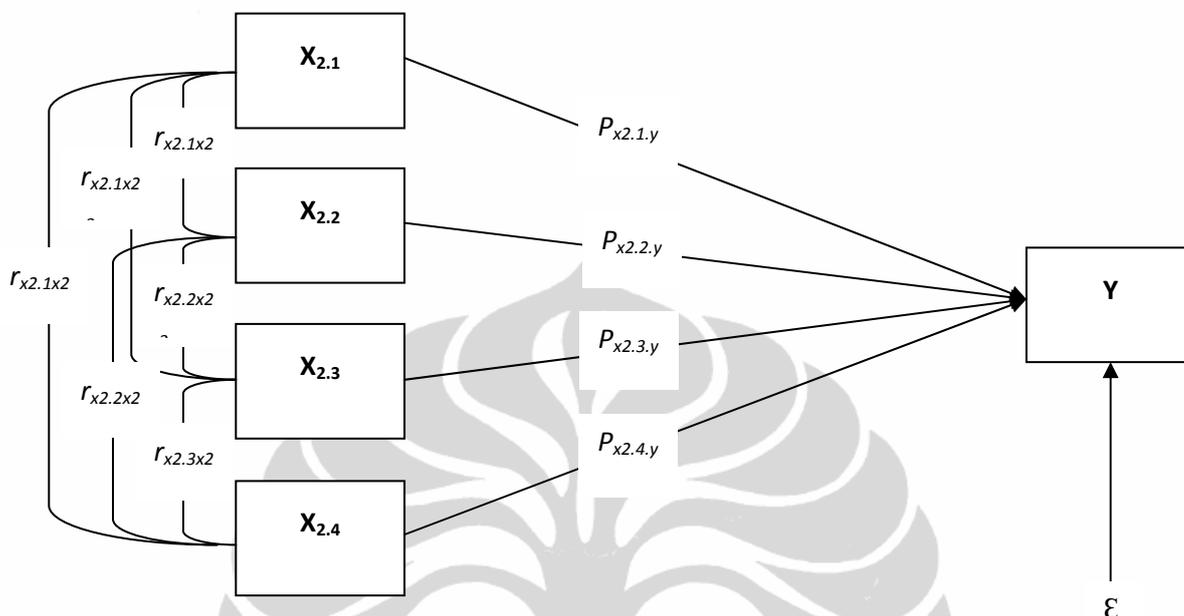
$$Y = -0,120x_{1.1} + 0,156x_{1.2} + 0,98\epsilon$$

### 5.5.2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis nomor 2 dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0$  : Unsur-unsur Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan yaitu: Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kreatif, Pembelajaran Efektif, dan pembelajaran Menyenangkan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) di Kabupaten Subang.
- $H_a$  : Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan yaitu: Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kreatif, Pembelajaran Efektif, dan pembelajaran Menyenangkan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) di Kabupaten Subang.

Berdasarkan hipotesis di atas, hubungan antar subvariabel dari variabel pembelajaran, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) ( $X_2$ ) digambarkan dalam model analisis jalur sebagai berikut:



Gambar 5.3 : Hubungan Kausal antara Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kreatif, Pembelajaran Efektif, dan Pembelajaran Menyenangkan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah

Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : P_{yx2.1} = P_{yx2.2} = P_{yx2.3} = P_{yx2.4} = P_{y\epsilon} = 0$$

$$H_a : \text{sekurang-kurangnya ada satu } P_{yk} \neq 0; k = 1, 2, 3 \text{ dan } 4$$

Uji signifikansi analisis jalur dengan membandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas *Sig* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 \leq Sig]$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 > Sig]$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya signifikan.

Uraian hasil perhitungan menggunakan SPSS 17 dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5.20 : Model Regresi Unsur-unsur Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan yaitu: Pembelajaran Aktif ( $X_{2.1}$ ), Pembelajaran Kreatif ( $X_{2.2}$ ), Pembelajaran Efektif( $X_{2.3}$ ) dan pembelajaran Menyenangkan ( $X_{2.4}$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.862 <sup>a</sup>	.743	.740	4.97053	1.451

Tabel 5.21 : Hasil Uji Signifikansi Model Regresi Unsur-unsur Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan yaitu: Pembelajaran Aktif ( $X_{2.1}$ ), Pembelajaran Kreatif ( $X_{2.2}$ ), Pembelajaran Efektif( $X_{2.3}$ ) dan pembelajaran Menyenangkan ( $X_{2.4}$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (Y)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21147.058	4	5286.765	213.986	.000 <sup>a</sup>
	Residual	7313.018	296	24.706		
	Total	28460.076	300			

Tabel 5.22 : Hasil Uji Regresi Unsur-unsur Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan yaitu: Pembelajaran Aktif ( $X_{2.1}$ ), Pembelajaran Kreatif ( $X_{2.2}$ ), Pembelajaran Efektif( $X_{2.3}$ ) dan pembelajaran Menyenangkan ( $X_{2.4}$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) (Y)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.037	4.889		2.258	.025		
	VAR_X2.1	.386	.134	.095	2.878	.004	.789	1.267
	VAR_X2.2	.579	.168	.119	3.441	.001	.722	1.385
	VAR_X2.3	.034	.087	.012	.391	.696	.977	1.024
	VAR_X2.4	2.360	.093	.792	25.276	.000	.883	1.132

Dari tabel 5.21 di atas diperoleh nilai F sebesar 213,986 dengan nilai *Sig* = 0,000, karena nilai *Sig* < 0,05, maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, oleh sebab itu pengujian secara individual dapat dilakukan.

1. Sub hipotesis 2.1 dirumuskan sebagai berikut :

$H_0$  : Pembelajaran Aktif tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

$H_a$  : Pembelajaran Aktif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : P_{yx2.1} = 0$$

$$H_a : P_{yx2.1} > 0$$

Kriteria pengujian,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 \leq Sig]$ . Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 > Sig]$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari tabel 5.22 diperoleh Sub Variabel Pembelajaran Aktif nilai *Sig* 0,004, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig*, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Pembelajaran Aktif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang. Besarnya pengaruh Pembelajaran Aktif yang secara langsung terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang dapat diketahui dari tabel 5.22 sebesar  $(0,095)^2 \times 100\% = 0,90\%$

2. Sub hipotesis 2.2 dirumuskan sebagai berikut :

$H_0$  : Pembelajaran Kreatif tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

$H_a$  : Pembelajaran Aktif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : P_{yx2.2} = 0$$

$$H_a : P_{yx2.2} > 0$$

Kriteria pengujian,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 \leq Sig]$ . Jika nilai

probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 > Sig]$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari tabel 5.22 diperoleh Sub Variabel Pembelajaran Kreatif nilai *Sig* 0,01, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig*, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Pembelajaran Kreatif memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang. Besarnya pengaruh Pembelajaran Kreatif yang secara langsung terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang dapat diketahui dari tabel 5.22 sebesar  $(0,119)^2 \times 100\% = 1,42\%$ .

3. Sub hipotesis 2.3 dirumuskan sebagai berikut :

$H_0$  : Pembelajaran Efektif tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

$H_a$  : Pembelajaran Efektif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : P_{yx2.3} = 0$

$H_a : P_{yx2.3} > 0$

Kriteria pengujian,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 \leq Sig]$ . Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 > Sig]$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari tabel 5.22 diperoleh Sub Variabel Pembelajaran Efektif nilai *Sig* 0,696, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih kecil dari nilai probabilitas *Sig*, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya Pembelajaran Efektif tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang.

4. Sub hipotesis 2.4 dirumuskan sebagai berikut :

$H_0$  : Pembelajaran Menyenangkan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

$H_a$  : Pembelajaran Menyenangkan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : P_{yx2.4} = 0$$

$$H_a : P_{yx2.4} > 0$$

Kriteria pengujian,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 \leq Sig]$ . Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 > Sig]$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

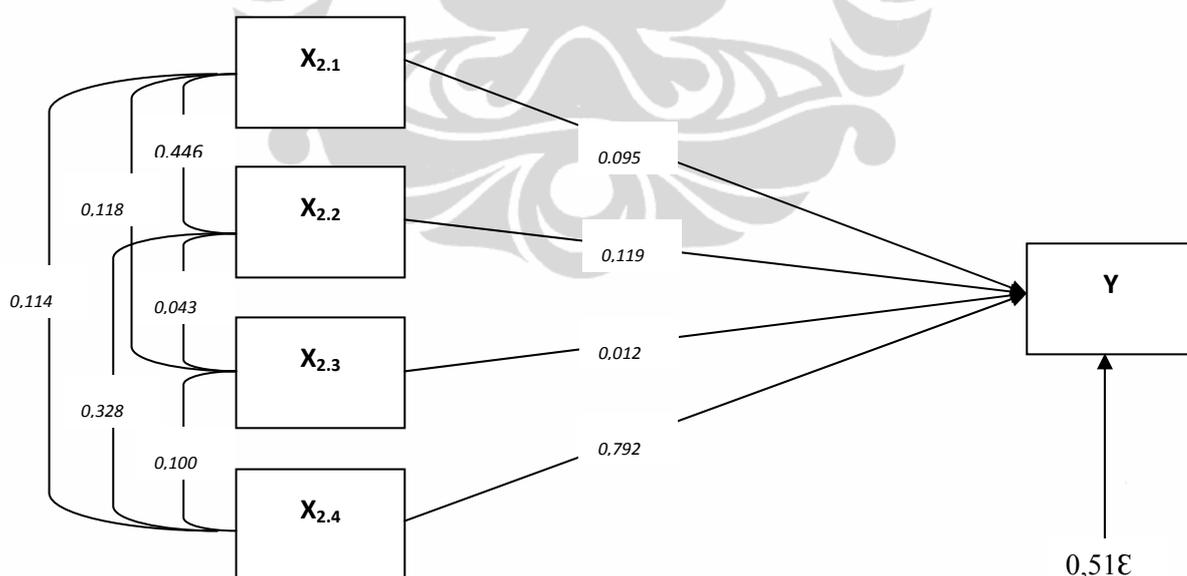
Dari tabel 5.22 diperoleh Sub Variabel Pembelajaran Menyenangkan nilai *Sig* 0,000, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig*, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Pembelajaran Menyenangkan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang. Besarnya pengaruh Pembelajaran Menyenangkan yang secara langsung terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang dapat diketahui dari tabel 5.22 sebesar  $(0,792)^2 \times 100\% = 62,72\%$ .

Untuk melengkapi analisis jalur, berikut merupakan hasil korelasi antara unsur-unsur pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) yaitu; pembelajaran aktif, pembelajaran kreatif, pembelajaran efektif, dan pembelajaran menyenangkan.

Tabel 5.23 : Korelasi Unsur-unsur Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan yaitu : Pembelajaran Aktif ( $X_{2.1}$ ), Pembelajaran Kreatif ( $X_{2.2}$ ) Pembelajaran Efektif ( $X_{2.3}$ ) dan Pembelajaran Menyenangkan ( $X_{2.4}$ )

		VAR_X2.1	VAR_X2.2	VAR_X2.3	VAR_X2.4
VAR_X2.1	Pearson Correlation	1	.446**	.118*	.114*
	Sig. (2-tailed)		.000	.040	.049
	N	301	301	301	301
VAR_X2.2	Pearson Correlation	.446**	1	.043	.328**
	Sig. (2-tailed)	.000		.460	.000
	N	301	301	301	301
VAR_X2.3	Pearson Correlation	.118*	.043	1	.100
	Sig. (2-tailed)	.040	.460		.085
	N	301	301	301	301
VAR_X2.4	Pearson Correlation	.114*	.328**	.100	1
	Sig. (2-tailed)	.049	.000	.085	
	N	301	301	301	301

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya pembelajaran kreatif ( $X_{2.2}$ ) tidak berkorelasi secara signifikan terhadap pembelajaran efektif ( $X_{2.3}$ ), selainnya mempunyai hubungan korelasi secara signifikan. Hasil diagram jalur digambarkan berikut ini;



Gambar 5.4 : Diagram Jalur antara Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kreatif, Pembelajaran Efektif, dan Pembelajaran Menyenangkan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah

Kerangka hubungan kausal empiris antara jalur pembelajaran aktif ( $X_{2.1}$ ), pembelajaran kreatif ( $X_{2.2}$ ), pembelajaran efektif ( $X_{2.3}$ ), dan pembelajaran

menyenangkan ( $X_{2,4}$ ) terhadap mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*) dapat dilihat melalui persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y = \rho_{YX_{1,1}} + \rho_{YX_{1,2}} + \rho_{YX_{1,1}} + \rho_{YX_{1,2}} + \rho_{Y\varepsilon}$$

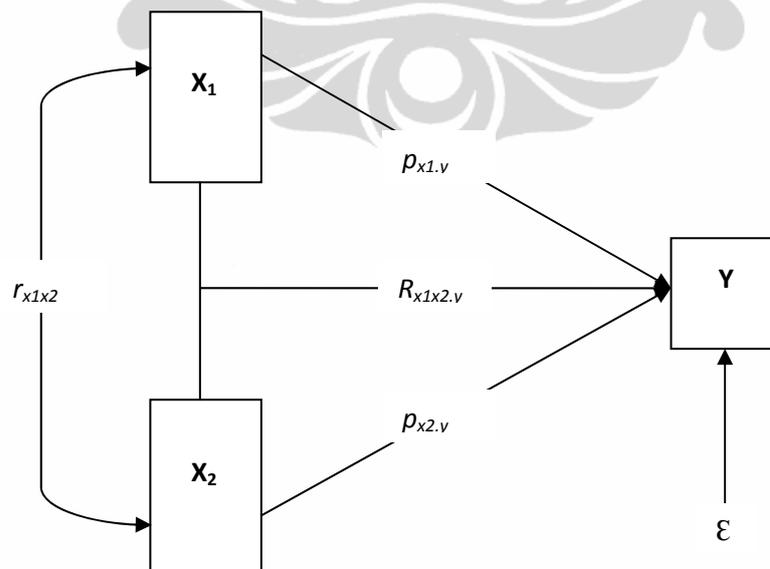
$$Y = 0,095X_{2,1} + 0,119X_{2,2} + 0,012X_{2,3} + 0,792X_{2,4} + 0,51\varepsilon$$

### 5.5.3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis nomor 3 dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0$  : Harga diri (*self esteem*) dan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) di Kabupaten Subang.
- $H_a$  : Harga diri (*self esteem*) dan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) di Kabupaten Subang.

Berdasarkan hipotesis di atas, hubungan antara variabel harga diri (*self esteem*) ( $X_1$ ) dan pembelajaran, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) ( $X_2$ ) terhadap mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*) ( $Y$ ) digambarkan dalam model analisis jalur sebagai berikut:



Gambar 5.5 : Hubungan Kausal antara Harga Diri dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah

Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : P_{yx1} = P_{yx2} = P_{y\epsilon1} = 0$$

$H_a$  : sekurang-kurangnya ada satu  $P_{yk} \neq 0$ ;  $k = 1$  dan  $2$

Uji signifikansi analisis jalur dengan membandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas *Sig* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 \leq Sig]$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 > Sig]$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya signifikan.

Uraian hasil perhitungan menggunakan SPSS 17 dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5.24 : Model Regresi Harga Diri (*self esteem*) ( $X_1$ ) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan ( $X_2$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) ( $Y$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.664 <sup>a</sup>	.441	.438	7.30454	1.496

Tabel 5.25 : Hasil Uji Signifikansi Model Regresi Harga Diri (*self esteem*) ( $X_1$ ) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan ( $X_2$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) ( $Y$ )

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12559.897	2	6279.948	117.698	.000 <sup>a</sup>
	Residual	15900.179	298	53.356		
	Total	28460.076	300			

Tabel 5.26 : Hasil Uji Regresi Harga Diri (*self esteem*) ( $X_1$ ) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan ( $X_2$ ) dan pembelajaran Menyenangkan ( $X_{2.4}$ ) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) ( $Y$ )

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.037	8.660		-.004	.997		
	VAR_X1	-.012	.061	-.009	-.196	.845	.993	1.007
	VAR_X2	.947	.062	.665	15.304	.000	.993	1.007

Dari tabel 5.25 di atas diperoleh nilai F sebesar 117,698 dengan nilai *Sig* = 0,000, karena nilai *Sig* < 0,05, maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, oleh sebab itu pengujian secara individual dapat dilakukan.

1. Sub hipotesis 3.1 dirumuskan sebagai berikut :

$H_0$  : Harga diri (*self esteem*) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

$H_a$  : Harga diri (*self esteem*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : P_{yx1} = 0$$

$$H_a : P_{yx1} > 0$$

Kriteria pengujian,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 \leq Sig]$ . Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 > Sig]$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari tabel 5.26 diperoleh Variabel Harga diri (*self esteem*) nilai *Sig* 0,845, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih kecil dari nilai probabilitas *Sig*, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya Harga Diri (*self esteem*) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang.

2. Sub hipotesis 3.2 dirumuskan sebagai berikut :

$H_0$  : Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

$H_a$  : Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang.

Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : P_{yx2} = 0$$

$$H_a : P_{yx2} > 0$$

Kriteria pengujian,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 \leq Sig]$ . Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig* atau  $[0,05 > Sig]$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari tabel 5.26 diperoleh Variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan nilai *Sig* 0,000, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig*, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang. Besarnya pengaruh Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan yang secara langsung terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (*quality of school life*) Dasar di Kabupaten Subang dapat diketahui dari tabel 5.26 sebesar  $(0,665)^2 \times 100\% = 44,23\%$ .

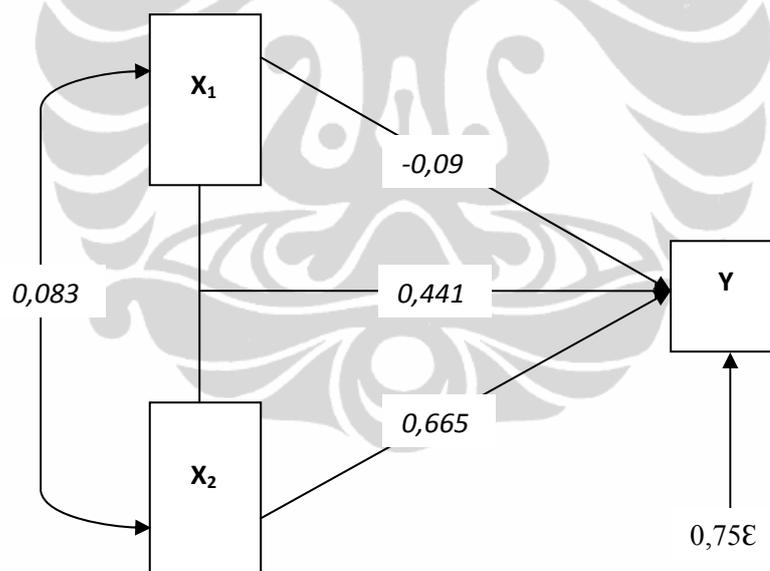
Pengaruh bersama variabel Harga diri (*self esteem*) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan terhadap Mutu Kehidupan Sekolah Dasar di Kabupaten Subang dapat dilihat dari tabel 5.24 sebesar  $(0,441) \times \times 100\% = 44,10\%$ . Sisanya sebesar 55.90% merupakan pengaruh yang datang dari faktor-faktor lain.

Untuk melengkapi analisis jalur, berikut merupakan hasil korelasi antara variabel harga diri (*self esteem*) dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

Tabel 5.27 : Korelasi Variabel Harga Diri (Self Esteem) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan

		VAR_X1	VAR_X2
VAR_X1	Pearson Correlation	1	.083
	Sig. (2-tailed)		.149
	N	301	301
VAR_X2	Pearson Correlation	.083	1
	Sig. (2-tailed)	.149	
	N	301	301

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel harga diri (*self esteem*) ( $X_1$ ) dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan) ( $X_2$ ) berkorelasi secara signifikan. Hasil diagram jalur digambarkan berikut ini;



Gambar 5.6 : Diagram Jalur antara Harga Diri dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah

Kerangka hubungan kausal empiris antara jalur harga diri (*self esteem*) ( $X_1$ ), dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) ( $X_2$ ) terhadap mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*) ( $Y$ ) dapat dilihat melalui persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y = \rho_{yx_1} + \rho_{yx_2} + \rho_{y\epsilon}$$

$$Y = -0,09x_1 + 0,665x_2 + 0,75\epsilon$$

## 5.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka pada bagian ini membahas mengenai pengaruh unsur-unsur dari variabel harga diri (*self esteem*) yaitu; percaya diri dan mencintai diri, pengaruh unsur-unsur pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) yaitu; pembelajaran aktif, pembelajaran kreatif, pembelajaran efektif, dan pembelajaran menyenangkan, serta pengaruh harga diri dan pembelajaran aktif, kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM) terhadap mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*).

### 5.6.1. Unsur-unsur Harga Diri (*Self Esteem*), yaitu Percaya Diri (*confidence*), dan Mencintai Diri (*Self Love*) Memiliki Pengaruh yang Positif dan Signifikan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah Dasar di Kabupaten Subang

Dari hasil pengujian statistik mengenai unsur-unsur Harga Diri (*Self Esteem*), yaitu Percaya Diri (*confidence*), dan Mencintai Diri (*Self Love*), hanya unsur Mencintai Diri (*Self Love*) yang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu Kehidupan Sekolah Dasar di Kabupaten Subang sebesar 2,43%, sedangkan unsur Percaya Diri (*confidence*) tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu Kehidupan Sekolah Dasar di Kabupaten Subang. Kontribusi bersama unsur-unsur variabel Harga diri (*self esteem*) yaitu percaya diri (*confidence*) dan Mencintai diri (*self love*) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah Dasar di Kabupaten Subang sebesar  $0,037 \times 100\% = 3,7\%$ .

Penelitian ini menemukan bahwa salah satu unsur dari variabel harga diri (*self esteem*) yaitu aspek percaya diri (*confidence*). Dimana percaya diri (*confidence*) menurut Buss (1995) berkaitan dengan penampilan (*appearance*) dan kemampuan (*ability*) yang dimilikinya. Penampilan (*appearance*) berkaitan dengan daya tarik fisik, hasil studi Buss yang melaporkan bahwa individu baru merasa cantik setelah mendapat pujian dari lingkungan dan sebaliknya merasa jelek setelah mendapat celaan lingkungan sehingga daya tarik fisik menjadi sumber *self esteem* yang penting bagi individu. Selanjutnya keyakinan akan kemampuan diri (*ability*) sangat berperan dalam meraih kesuksesan, dimana

Universitas Indonesia

individu selalu mengamati kemampuan orang lain untuk perbandingan. Hal tersebut tidak menjadi prediktor penting dalam menentukan mutu kehidupan sekolah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa unsur lain dari variabel harga diri (*self esteem*) yaitu mencintai diri (*self love*) yang menurut Buss (1995), berkaitan dengan penghargaan sosial (*social rewards*) dan sumber pengganti (*vicarious sources*) memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*). Ini menunjukkan bahwa dua aspek yang dikemukakan oleh Buss (1995) tersebut berangkai tapi tidak selamanya sejalan, seperti individu mencintai diri tetapi terkadang kurang percaya diri, atau individu percaya diri tapi tidak merasa berguna.

Apabila mengacu pada pendapat coopersmith dalam Sundari (2008) tentang tingkatan harga diri (*self esteem*) dimana Individu yang memiliki harga diri (*self esteem*) tinggi akan puas dengan karakteristik dan kemampuan dirinya. Adanya penerimaan dan penghargaan positif berdampak pada rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi pada stimulus sosial. Pendekatan individu pada orang lain menunjukkan harapan-harapan positif. Individu tidak akan sensitif terhadap kritikan. Individu memandang dirinya sebagai sesuatu yang bernilai, penting dan berharga, mempercayai pandangan serta pengalaman sebagai sesuatu yang nyata. Individu yang memiliki harga diri (*self esteem*) sedang cenderung memiliki kesamaan dengan *self esteem* tinggi dalam hal penerimaan diri, mereka cenderung optimis ekspresif dan mampu menerima kritik. Tetapi terdapat perbedaan, mereka cenderung tergantung pada penerimaan sosial. Untuk menghilangkan ketidakpastian yang dirasakan dari penilaian dirinya pada suatu saat. Rasa tidak aman ini dicerminkan melalui upaya mereka dalam mencari pengalaman sosial yang akan meningkatkan *self esteem*. Individu yang memiliki harga diri (*self esteem*) rendah memiliki penghargaan diri yang buruk, hal tersebut membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Individu tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuan dirinya, sehingga ketidakpastian dan ketidakpercayaan diri ini menimbulkan rasa tidak aman terhadap keberadaan dirinya di lingkungan. Individu cenderung sensitif terhadap kritik yang ditujukan kepadanya. Ciri lain pada akategori ini adalah tidak

mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial, pesimis, tidak merasa mampu dalam menghadapi sesuatu, pasif dan bersifat tertutup terhadap lingkungan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa sekolah dasar kelas 6 di Kabupaten Subang termasuk dalam kategori harga diri (*self esteem*) sedang karena mereka cenderung tergantung pada penerimaan lingkungan sosialnya, namun kepercayaan diri mereka rendah.

Adanya perbedaan sosio kultural antara orang eropa dan orang asia menjadi salah satu penyebab persepsi siswa yang berbeda antara siswa eropa dengan siswa asia dalam mempersepsikan tentang harga diri (*self esteem*) baik itu dari unsur percaya diri (*confidence*) atau unsur mencintai diri (*self love*). Yang Liu menggambarkan beberapa perbedaan budaya antara orang eropa dan orang asia, diantaranya orang Asia cenderung berbelit-belit dalam hal berargumen, terkadang harus berputar-putar dulu untuk mengatakan sesuatu, padahal maksudnya tidak serumit yang dimaksud, berbeda dengan orang Eropa, langsung ke pokok masalah dan tanpa basa-basi. Orang Eropa cenderung individualis, berbeda dengan orang Asia, kalau orang Asia khususnya Indonesia, makin senang kalau tetap dekat dengan keluarga, karena orang Eropa lebih individualis, maka dalam pertemanan ataupun bersosialisasi cenderung terbatas, berbeda dengan orang Asia dimana dalam bersosialisasi atau pertemanan lebih kompleks, orang Eropa kalau ada sesuatu yang baru, tidak serta merta merasa ingin memiliki atau memakainya, hanya sekedar tahu saja, berbeda dengan orang Asia, kalau ada sesuatu yang baru, belum puas kalau belum sampai memilikinya. Di keluarga Eropa, anak dididik supaya mandiri semenjak kecil, setelah dewasa orang tua sudah melepaskannya, berbeda dengan di Asia terutama di Indonesia, perlakuan orang tua terhadap anak sudah sangat protektif, sehingga anak tidak mandiri, sampai usia dewasa pun orang tua tetap masih mencampuri urusan anaknya. Hal inilah yang mengakibatkan kontribusi dari variabel harga diri (*self esteem*) tidak berpengaruh secara signifikan.

Nataniel Branden (2005) mengemukakan bahwa terdapat dua aspek yang menghambat perkembangan harga diri (*self esteem*) yaitu perasaan takut dan perasaan bersalah. Perasaan takut muncul ketika individu tidak mampu menghadapi fakta-fakta kehidupan dengan penuh keberanian. Ini merupakan

tanggapan negatif terhadap diri yang menjadikan individu selalu hidup dalam ketakutan. Sedangkan aspek kedua yang menghambat harga diri (*self esteem*) adalah perasaan bersalah yang mencakup perasaan bersalah karena individu melanggar nilai-nilai moral serta individu menghayati kesalahan sebagai suatu pelanggaran terhadap nilai kehidupan yang telah ditanamkan dalam dirinya oleh orang yang menguasainya yaitu seseorang yang oleh individu dianggap sebagai orang yang ia hormati atau ia takut. Perasaan bersalah dimiliki oleh individu yang mempunyai pegangan hidup berdasarkan kesadaran dan keyakinan diri. Dalam hal ini individu telah menentukan kriteria hal yang baik dan buruk. Sedangkan perasaan bersalah kedua adalah merasa salah terhadap ketakutan, seperti terhadap orang tua. Jika terus-menerus akan terjadi akumulasi perasaan bersalah yang muncul dalam bentuk kecemasan (*anxiety*) sehingga menghambat perkembangan harga diri (*self esteem*) individu.

#### **5.6.2. Unsur-unsur Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, yaitu Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kreatif, Pembelajaran Efektif dan Pembelajaran Menyenangkan Memiliki Pengaruh yang Positif dan Signifikan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah Dasar di Kabupaten Subang**

Dari hasil pengujian statistik mengenai unsur-unsur Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, yaitu; Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kreatif, Pembelajaran Efektif, dan Pembelajaran Menyenangkan, hanya unsur Pembelajaran Efektif yang tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu Kehidupan Sekolah Dasar di Kabupaten Subang, sedangkan unsur Pembelajaran Aktif berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 0,9%, Pembelajaran Kreatif berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 1,42%, Pembelajaran Menyenangkan berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 62,72% terhadap mutu Kehidupan Sekolah Dasar di Kabupaten Subang. Kontribusi bersama unsur variabel Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) sebesar 74%.

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran efektif tidak menjadi prediktor penting dalam menentukan mutu kehidupan sekolah, sebaliknya

pembelajaran menyenangkan menjadi aspek yang paling menentukan diantara unsur penentu variabel Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dalam menentukan mutu kehidupan sekolah. Hal tersebut terlihat dari besarnya kontribusi pembelajaran menyenangkan sebesar 62,72% sedangkan unsur penentu yang lainnya hanya menentukan sebesar 0,9% dan 1,42%. Ini menunjukkan bahwa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi sebuah keharusan dalam proses pembelajaran. Ini sesuai dengan pendapat Rose and Nicholl (2003) mengatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan memiliki ciri menciptakan lingkungan tanpa stress, lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tetap tinggi. Dari pendapat tersebut sudah dapat terlihat bahwa pembelajaran menyenangkan menjadi prediktor yang sangat kuat dalam menentukan mutu kehidupan sekolah. Hal ini pun tertuang dalam Kebijakan Pemerintah yaitu; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV tentang Standar Proses Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Dimana hal tersebut merupakan dasar bahwa perlunya menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Pengelolaan sekolah dan kelas merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi sekolah dan kelas agar menjadi lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat mendorong anak agar mau ke sekolah dan berminat untuk belajar. Pengelolaan sekolah dan kelas yang baik merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang terjadi akan efektif dan efisien, karena dengan pembelajaran yang efektif dan efisien, tujuan yang diharapkan akan dapat tercapai. Usaha yang dapat dilakukan antara lain, mengatur penempatan alat peraga, pajangan karya anak, sudut baca dan fasilitas lainnya. Jika memungkinkan jumlah anak per kelas diperhitungkan dengan luas ruangan sehingga tidak terjadi kepadatan. Sebaiknya dalam penentuan jumlah anak per kelas juga memperhitungkan jenis kegiatan

yang akan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar, misalnya apakah dalam bentuk tatap muka, praktek, demonstrasi, simulasi, dan sebagainya. Anak dapat belajar dengan baik ketika mereka belajar dengan aktif dan berpartisipasi tentang apa yang mereka pelajari dengan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, memilih kegiatan-kegiatan baru, dan belajar melalui kegiatan fisik. Untuk mengaktifkan anak, sebaiknya kegiatan pembelajaran menggunakan alat bantu dan memanfaatkan berbagai sumber belajar seoptimal mungkin.

### **5.6.3. Harga Diri (*Self Esteem*), dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Memiliki Pengaruh yang Positif dan Signifikan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah Dasar di Kabupaten Subang**

Dari hasil pengujian statistik mengenai harga diri (*self esteem*) dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan secara bersama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang sebesar 44,10%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 55,90% merupakan pengaruh yang datang dari faktor-faktor lain, diantaranya: karakteristik latar belakang siswa, harapan terhadap sekolah, persepsi terhadap mutu kurikulum sekolah, latar belakang siswa seperti jenis kelamin, persepsi mengenai tanggung jawab berprestasi, harga diri (*self-esteem*), *locus of control*.

Namun demikian jika secara sendiri-sendiri, variabel harga diri (*self esteem*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*) ini terlihat dari nilai *Sig* yang diperoleh sebesar 0,845, dan lebih besar dari probabilitas  $\alpha$  0,05. Hal tersebut disebabkan oleh salah satu unsur dari variabel harga diri (*self esteem*) yaitu aspek percaya diri (*confidence*) tidak menjadi prediktor penting dalam menentukan mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*). Percaya diri (*confidence*) menurut Buss (1995) berkaitan dengan penampilan (*appearance*) daya tarik fisiknya dan kemampuan (*ability*) yang dimilikinya. Sedangkan unsur lain dari variabel harga diri (*self esteem*) yaitu aspek mencintai diri (*self love*) yang menurut Buss (1995), berkaitan dengan penghargaan sosial (*social rewards*) dan sumber pengganti (*vicarious sources*) memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*). Ini menunjukkan bahwa dua aspek yang

dikemukakan oleh Buss (1995) tersebut berangkai tapi tidak selamanya sejalan, seperti individu mencintai diri tetapi terkadang kurang percaya diri, atau individu percaya diri tapi tidak merasa berguna. Sehingga hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Karatzias et al. (2002) yang melakukan penelitian terhadap 1.123 siswa di skotlandia hasilnya ditemukan bahwa harga diri (*self esteem*) sebagai prediktor kuat dan signifikan dalam menentukan mutu kehidupan sekolah.

Adanya perbedaan sosio kultural antara orang eropa dan orang asia menjadi salah satu penyebab persepsi siswa yang berbeda antara siswa eropa dengan siswa asia dalam mempersepsikan tentang harga diri (*self esteem*) baik itu dari unsur percaya diri (*confidence*) atau unsur mencintai diri (*self love*). Yang Liu menggambarkan beberapa perbedaan budaya antara orang eropa dan orang asia, diantaranya orang Asia cenderung berbelit-belit dalam hal berargumen, terkadang harus berputar-putar dulu untuk mengatakan sesuatu, padahal maksudnya tidak serumit yang dimaksud, berbeda dengan orang Eropa, langsung ke pokok masalah dan tanpa basa-basi. Orang Eropa cenderung individualis, berbeda dengan orang Asia, kalau orang Asia khususnya Indonesia, makin senang kalau tetap dekat dengan keluarga, karena orang Eropa lebih individualis, maka dalam pertemanan ataupun bersosialisasi cenderung terbatas, berbeda dengan orang Asia dimana dalam bersosialisasi atau pertemanan lebih kompleks, orang Eropa kalau ada sesuatu yang baru, tidak serta merta merasa ingin memiliki atau memakainya, hanya sekedar tahu saja, berbeda dengan orang Asia, kalau ada sesuatu yang baru, belum puas kalau belum sampai memilikinya. Di keluarga Eropa, anak dididik supaya mandiri semenjak kecil, setelah dewasa orang tua sudah melepaskannya, berbeda dengan di Asia terutama di Indonesia, perlakuan orang tua terhadap anak sudah sangat protektif, sehingga anak tidak mandiri, sampai usia dewasa pun orang tua tetap masih mencampuri urusan anaknya. Hal inilah yang mengakibatkan kontribusi dari variabel harga diri (*self esteem*) tidak berpengaruh secara signifikan.

Berbeda halnya dengan Variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*) ini terlihat dari nilai Sig yang diperoleh sebesar 0,000, dan lebih kecil dari probabilitas  $\alpha$  0,05. Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian Mok dan Flin (2002) yang melakukan penelitian terhadap 8.265 siswa di Australia menemukan bahwa menyatakan bahwa dari empat variabel penentu mutu kehidupan di sekolah yaitu; (1) karakteristik latar belakang siswa, (2) harapan terhadap sekolah, (3) persepsi terhadap mutu kurikulum sekolah, dan (4) pengalaman belajar di lingkungan kelas, pengalaman belajar di lingkungan kelas muncul sebagai satu-satunya faktor terpenting yang menjelaskan mutu kehidupan di sekolah.

Pembelajaran menyenangkan menjadi aspek yang paling menentukan diantara unsur penentu variabel Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dalam menentukan mutu kehidupan sekolah. Hal tersebut terlihat dari besarnya kontribusi pembelajaran menyenangkan sebesar 62,72% sedangkan unsur penentu yang lainnya yaitu pembelajaran aktif dan pembelajaran kreatif hanya menentukan sebesar 0,9% dan 1,42%. Pengelolaan sekolah dan kelas merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi sekolah dan kelas agar menjadi lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat mendorong anak agar mau ke sekolah dan berminat untuk belajar. Pengelolaan sekolah dan kelas yang baik merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang terjadi akan efektif dan efisien, karena dengan pembelajaran yang efektif dan efisien, tujuan yang diharapkan akan dapat tercapai. Usaha yang dapat dilakukan antara lain, mengatur penempatan alat peraga, pajangan karya anak, sudut baca dan fasilitas lainnya. Jika memungkinkan jumlah anak per kelas diperhitungkan dengan luas ruangan sehingga tidak terjadi kepadatan. Sebaiknya dalam penentuan jumlah anak per kelas juga memperhitungkan jenis kegiatan yang akan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar, misalnya apakah dalam bentuk tatap muka, praktek, demonstrasi, simulasi, dan sebagainya. Anak dapat belajar dengan baik ketika mereka belajar dengan aktif dan berpartisipasi tentang apa yang mereka pelajari dengan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, memilih kegiatan-kegiatan baru, dan belajar melalui kegiatan fisik. Untuk mengaktifkan anak, sebaiknya kegiatan pembelajaran menggunakan alat bantu dan memanfaatkan berbagai sumber belajar seoptimal mungkin.

## BAB 6

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan simpulan hasil penelitian dan rekomendasi.

#### 6.1. Simpulan

Dari hasil pengujian statistik mengenai harga diri (*self esteem*) dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan secara bersama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang, namun demikian jika secara sendiri-sendiri, variabel harga diri (*self esteem*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*). Hal ini disebabkan karena tidak semua unsur-unsur dari harga diri (*self esteem*) berpengaruh secara signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah dasar di Kabupaten Subang.

Penelitian ini menemukan bahwa salah satu unsur dari variabel harga diri (*self esteem*) yaitu aspek percaya diri (*confidence*), dimana percaya diri (*confidence*) berkaitan dengan penampilan (*appearance*) dan kemampuan (*ability*) yang dimilikinya. Hal tersebut tidak menjadi prediktor penting dalam menentukan mutu kehidupan sekolah. Berbeda dengan unsur lain dari variabel harga diri (*self esteem*) yaitu mencintai diri (*self love*) berkaitan dengan penghargaan sosial (*social rewards*) dan sumber pengganti (*vicarious sources*) memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*). Ini menunjukkan bahwa dua aspek tersebut berangkai tapi tidak selamanya sejalan, seperti individu mencintai diri tetapi terkadang kurang percaya diri, atau individu percaya diri tapi tidak merasa berguna, sehingga hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Karatzias et al. (2002) yang melakukan penelitian terhadap 1.123 siswa di skotlandia hasilnya ditemukan bahwa *self esteem* sebagai prediktor kuat dan signifikan dalam menentukan mutu kehidupan sekolah.

Berbeda halnya dengan variabel pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu kehidupan sekolah (*quality of school life*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mok dan Flin (2002) yang melakukan penelitian terhadap 8.265 siswa di Australia menemukan bahwa menyatakan bahwa dari empat variabel penentu mutu kehidupan di sekolah yaitu; (1) karakteristik latar belakang siswa, (2) harapan terhadap sekolah, (3) persepsi terhadap mutu kurikulum sekolah, dan (4) pengalaman belajar di lingkungan kelas, pengalaman belajar di lingkungan kelas muncul sebagai satu-satunya faktor terpenting yang menjelaskan mutu kehidupan di sekolah.

Apabila ditelusuri dari unsur-unsur variabel pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran efektif tidak menjadi prediktor penting dalam menentukan mutu kehidupan sekolah, sebaliknya pembelajaran menyenangkan menjadi aspek yang paling menentukan diantara unsur penentu variabel pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dalam menentukan mutu kehidupan sekolah. Ini menunjukkan bahwa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi sebuah keharusan dalam proses pembelajaran. Ini sesuai dengan pendapat Rose and Nicholl (2003) mengatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan memiliki ciri menciptakan lingkungan tanpa stress, lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tetap tinggi. Dari pendapat tersebut sudah dapat terlihat bahwa pembelajaran menyenangkan menjadi prediktor yang sangat kuat dalam menentukan mutu kehidupan sekolah. Hal ini pun tertuang dalam Kebijakan Pemerintah yaitu; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV tentang Standar Proses Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

## 6.2. Rekomendasi

1. Kepada para pemangku kebijakan pendidikan dalam hal ini KEMENDIKNAS agar bisa mensosialisasikan metode pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan ke seluruh sekolah dasar di Indonesia guna bisa menciptakan mutu kehidupan sekolah yang ideal yang tentunya akan berdampak pada meningkatnya mutu pendidikan di Indonesia.
2. Kepada para guru dan kepala sekolah agar lebih bisa menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak dan guru lebih berperan sebagai fasilitator serta pembelajaran harus bersifat menyenangkan agar mereka termotivasi untuk belajar tanpa rasa terbebani dan takut sehingga tercipta mutu kehidupan sekolah yang ideal.
3. Kepada para peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi mutu kehidupan sekolah, sehingga dapat menambah wawasan lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainley, John (2006). *Developing Interdependence: An analysis of individual and school influence on a social Outcome of schooling*. Educational Psychology, 26, 209 – 227
- Ali, Muhammad (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi (1983). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara
- Artzt, E.L. (1992). *The Total Quality Forum: Forging Strategic Links With Higher Education*. Cincinnati: Proctor and Gamble.
- Baron, A.Robert (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Branden, Nathaniel. (2005). *Kekuatan Harga Diri*. Batam: Interaksara
- Buss, H. Arnold (1995). *Personality, Temperament, Social Behaviour and The Self*. Texas: Allyn & Bacon
- Chiu, C. S. (2002). *Quality School Project : Resource Guide*. (pp. 118-124). Hongkong: Chinese University of Hongkong
- Delors, J. (1996). *Learnin: The treasure within*. Report to UNESCO of the International Commission on Education for thr Twenty-first Century. Paris: Unesc Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Paket pelatihan awal untuk sekolah dan masyarakat*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Panduan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah/CLCC*, Jakarta.
- DePorter, Bobbi dkk. (2006). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- Epstein, J. L., and Mcpartland J. M. (1976). *The Concept and Measurement of The Quality of School Life*. American Educational Research Journal, 13, 15-30.
- Fattah, Nanang. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung. CV. Andira Bandung.
- Gray, L. 1992. *Total Quality Management*. Balagdon: The Staff College.
- Halim, Abdul. 2001. *Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta. UPP AMP YPKN

- Hamijoyo, Santoso S. 1999. *Pola Otonomi Daerah yang Efektif dan Efisien untuk Diimplementasikan dalam Bidang Pendidikan*. Malang: FIP UNM
- Handayani, Westri (2003). *Harga diri Siswa Terhadap Kemampuan Mengatasi Stress Siswa*. FIP UPI: Tidak Diterbitkan
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hopfenberg, W. S., Levin, H. M., and Associates (1993), *The Accelerated Schools Resources Guide*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. (1996). *Models of Teaching*. London: Allyn & Bacon.
- Karatzias, A., Power, K. G., Flemming, J., Lennan, F., And Swanson, V. (2002). *The Role of Demographics, Personality Variables and School Stress on Predicting School Satisfaction/ Dissatisfaction: Review of The Literature and Research Findings*. *Educational Psychology*, 22, 33-50
- Kong, Chit-Kwang. (2008). *Classroom learning experiences and students' perceptions of quality of school life*. *Learning Environ Res*, 11, 111-129. Springer Science+business Media B.V.
- Kusnandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lewis Jr. James. 1974. *School Management by objective*. New york: Parker Publishing Company, Inc.
- Malin, A., And Linnakyla, P. (2001) *Multilevel Modelling in Repeated Measures of The Quality of Finnish School Life*. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 45, 145-166
- Maslow, Abraham H. (1970). *Motivation dan Personality*. New York. Harper & Row
- Mok, M. M. C., And Flynn, M. (2002) *Determinant Student' Quality of School Life: A Path Model*. *Learning Environment Research*, 5, 275-300
- Mok, M. M. C., And McDonald, R. P. (1994). *Quality of School Life: A Scale to Measure Student Experience or School Climate*. *Educational and Psychological Measurement*, 54, 483-495

- Mukhtar dan Widodo Suparto. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta; Fijamas.
- Mulyasa, E. 2006. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian..* Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurkolis, 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta, Grasindo.
- Pang, N. S. K. (1999). *Students Perceptions of Quality of School Life in Hongkong Primary Schools*. Educational Research Journal, 14, 49-71.
- Permadi, Dadi. 2001. *Manajemen Kepala Sekolah dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Pratisto, Arif. 2009. *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Riduwan dan Engkos, 2007. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur*. Bandung: Alfabeta
- Rondinelli, Dennis A. and Cheema, G. Shabbir, 1983. *Decentralization and Development*. California: Beverly Hills
- Rose, Colin and Malcolm J. Nicholl. 2003. *Cara Belajar Cepat Abad XXI: Accelerated Learning for the 21st Century*. Bandung: Nuansa
- Sallis, E. 1993. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Educational Management Series.
- Samadhi, Ari. 2008. *Pembelajaran aktif (active learning)*. Engineering Education Development Project.
- Santoso, Singgih. 2009. *Mastering SPSS 17*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Santrock, Jhon. (1995). *Life-Span Development* : Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga
- Sapari, Achmad dan Supriono 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jawa Timur.
- Sarwono, Jonathan, 2007. *Analisis Jalur Untuk Riset dan Bisnis dengan SPSS*: Yogyakarta: Andi
- Saud, Udin S. (2007). *Inovasi dan Problema Penerapannya di Sekolah*. Bandung: FIP UPI
- Siahaan, Amiruddin dkk. 2006. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*; Tangerang; Quantum Teaching;

- Siberman, Melvin. 2006. *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung; Nusamedia
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (1999). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES. Hal
- Sudjana, Nana dan Ibrahim (1991). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung. Sinar Baru
- Sumargo, H. (1984) *.Pendahuluan Teori Kemungkinan dan Statistika*. Bandung. ITB.
- Suparlan dkk. 2009. *PAKEM, Pembelajaran Aktif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan*. Bandung; Genesindo.
- Supriadi. (1998). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara
- Surachmad, Winarno. (1980). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung Tarsito.
- Suryabrata, Sumardi. (1983). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali
- Handayani, Westri. (2003). *Harga Diri Siswa Terhadap Kemampuan Mengatasi Stress Siswa*. UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Susilana, Rudi. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: FIP UPI
- Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Usman, H. dan Setiady, P (2003). *Pengantar Statistika*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wahyono, Teguh. 2009. *25 Model Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wolf, F. M., Chanler, T. A., And Spies, C. J. (1981). *A Cross-lagged Panel Analysis of Quality of School Life And Achievement Responsibiliy*. Journal of Education Research, 74, 363-368

Lampiran 1 : Uji Validitas dan Reliabilitas  
Variabel Harga Diri (*Self Esteem*) ( $X_1$ )

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.974	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
INS01	93.0526	832.862	.577	.974
INS02	92.6053	820.894	.755	.973
INS03	92.5000	822.257	.724	.973
INS04	92.2368	821.861	.780	.972
INS05	92.2632	820.307	.812	.972
INS06	92.9737	841.053	.536	.974
INS07	93.1579	846.623	.467	.974
INS08	93.5789	864.467	.217	.975
INS09	92.5526	815.605	.836	.972
INS10	92.6316	822.617	.734	.973
INS11	92.7105	820.752	.777	.972
INS12	92.7895	820.603	.816	.972
INS13	92.7632	817.105	.833	.972
INS14	92.9737	829.270	.758	.973
INS15	92.7632	816.240	.845	.972
INS16	92.9474	821.943	.786	.972
INS17	93.0526	825.511	.749	.973
INS18	92.8158	811.073	.832	.972
INS19	92.9211	812.723	.806	.972
INS20	92.8421	811.812	.851	.972
INS21	93.1053	827.502	.750	.973
INS22	93.1316	826.874	.754	.973
INS23	93.1053	829.448	.708	.973
INS24	92.6316	819.807	.771	.972
INS25	92.8158	831.073	.725	.973
INS26	92.6842	826.060	.692	.973
INS27	92.4474	817.876	.806	.972
INS28	92.3947	817.435	.789	.972
INS29	92.7105	823.346	.730	.973
INS30	92.8421	829.920	.748	.973

Lampiran 2 : Uji Validitas dan Reliabilitas  
Variabel Harga Diri (*Self Esteem*) ( $X_1$ )  
Setelah Yang Tidak Valid Dibuang

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.975	29

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
INS01	90.6316	815.752	.579	.976
INS02	90.1842	803.668	.761	.974
INS03	90.0789	805.102	.728	.975
INS04	89.8158	804.533	.788	.974
INS05	89.8421	803.001	.819	.974
INS06	90.5526	824.524	.529	.976
INS07	90.7368	830.956	.447	.976
INS09	90.1316	798.171	.845	.974
INS10	90.2105	805.522	.737	.975
INS11	90.2895	803.563	.782	.974
INS12	90.3684	803.536	.819	.974
INS13	90.3421	799.961	.838	.974
INS14	90.5526	811.876	.766	.974
INS15	90.3421	799.204	.848	.974
INS16	90.5263	805.283	.783	.974
INS17	90.6316	808.725	.748	.974
INS18	90.3947	794.299	.833	.974
INS19	90.5000	796.365	.801	.974
INS20	90.4211	794.737	.855	.974
INS21	90.6842	810.654	.750	.974
INS22	90.7105	810.644	.744	.975
INS23	90.6842	812.600	.707	.975
INS24	90.2105	803.144	.769	.974
INS25	90.3947	814.516	.720	.975
INS26	90.2632	808.848	.696	.975
INS27	90.0263	801.161	.805	.974
INS28	89.9737	800.783	.787	.974
INS29	90.2895	806.427	.731	.975
INS30	90.4211	813.440	.741	.975

Lampiran 3 : Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) (X<sub>2</sub>)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.981	32

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
INS31	98.0526	1091.727	.535	.981
INS32	97.5000	1069.878	.766	.980
INS33	97.5263	1056.202	.876	.980
INS34	97.8421	1062.407	.881	.980
INS35	97.8421	1061.974	.872	.980
INS36	97.6842	1057.411	.907	.980
INS37	97.8158	1064.425	.864	.980
INS38	97.5789	1046.521	.939	.979
INS39	97.6316	1064.131	.797	.980
INS40	97.7632	1062.240	.851	.980
INS41	97.6316	1065.752	.757	.980
INS42	97.7105	1073.563	.711	.980
INS43	97.9211	1085.372	.714	.980
INS44	97.5000	1080.149	.691	.980
INS45	97.6316	1065.752	.757	.980
INS46	97.8947	1087.826	.722	.980
INS47	97.7632	1083.375	.763	.980
INS48	97.5000	1073.230	.716	.980
INS49	97.6579	1066.826	.728	.980
INS50	97.8421	1074.407	.839	.980
INS51	97.5789	1072.791	.675	.981
INS52	97.7632	1067.861	.684	.981
INS53	97.7632	1083.375	.763	.980
INS54	97.5000	1073.230	.716	.980
INS55	97.6579	1066.826	.728	.980
INS56	97.7632	1062.240	.851	.980
INS57	97.6316	1065.752	.757	.980
INS58	97.7105	1073.563	.711	.980
INS59	97.9211	1085.372	.714	.980
INS60	97.8421	1061.974	.872	.980
INS61	97.6842	1057.411	.907	.980
INS62	97.8158	1064.425	.864	.980

Lampiran 4 : Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) (X<sub>2</sub>) Setelah Yang Tidak Valid Dibuang

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.981	32

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
INS31	98.0526	1091.727	.535	.981
INS32	97.5000	1069.878	.766	.980
INS33	97.5263	1056.202	.876	.980
INS34	97.8421	1062.407	.881	.980
INS35	97.8421	1061.974	.872	.980
INS36	97.6842	1057.411	.907	.980
INS37	97.8158	1064.425	.864	.980
INS38	97.5789	1046.521	.939	.979
INS39	97.6316	1064.131	.797	.980
INS40	97.7632	1062.240	.851	.980
INS41	97.6316	1065.752	.757	.980
INS42	97.7105	1073.563	.711	.980
INS43	97.9211	1085.372	.714	.980
INS44	97.5000	1080.149	.691	.980
INS45	97.6316	1065.752	.757	.980
INS46	97.8947	1087.826	.722	.980
INS47	97.7632	1083.375	.763	.980
INS48	97.5000	1073.230	.716	.980
INS49	97.6579	1066.826	.728	.980
INS50	97.8421	1074.407	.839	.980
INS51	97.5789	1072.791	.675	.981
INS52	97.7632	1067.861	.684	.981
INS53	97.7632	1083.375	.763	.980
INS54	97.5000	1073.230	.716	.980
INS55	97.6579	1066.826	.728	.980
INS56	97.7632	1062.240	.851	.980
INS57	97.6316	1065.752	.757	.980
INS58	97.7105	1073.563	.711	.980
INS59	97.9211	1085.372	.714	.980
INS60	97.8421	1061.974	.872	.980
INS61	97.6842	1057.411	.907	.980
INS62	97.8158	1064.425	.864	.980

Lampiran 5 : Uji Validitas dan Reliabilitas  
Variabel Mutu Kehidupan Sekolah  
(*Quality Of School Life*) (Y)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.985	32

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
INS63	110.6316	1271.104	-.094	.987
INS64	108.6579	1196.988	.846	.985
INS65	109.1316	1192.766	.720	.985
INS66	108.9474	1199.565	.793	.985
INS67	108.7895	1165.306	.909	.984
INS68	110.1053	1224.583	.635	.985
INS69	110.2105	1232.387	.577	.985
INS70	109.3684	1199.050	.677	.985
INS71	108.4737	1170.797	.965	.984
INS72	108.7105	1182.427	.859	.985
INS73	109.8421	1220.731	.809	.985
INS74	109.8158	1221.019	.557	.986
INS75	108.4474	1169.713	.972	.984
INS76	109.1053	1181.448	.846	.985
INS77	108.7105	1161.995	.931	.984
INS78	109.5263	1199.445	.881	.985
INS79	109.4737	1199.337	.813	.985
INS80	108.4737	1166.202	.975	.984
INS81	108.5526	1160.957	.960	.984
INS82	108.7895	1187.144	.820	.985
INS83	109.6579	1193.096	.914	.984
INS84	108.4737	1170.148	.935	.984
INS85	108.5000	1168.743	.954	.984
INS86	108.6579	1176.231	.898	.984
INS87	110.1579	1213.542	.503	.986
INS88	108.8947	1193.394	.721	.985
INS89	108.8421	1181.380	.961	.984
INS90	108.3947	1176.516	.959	.984
INS91	108.5526	1171.335	.937	.984
INS92	108.6053	1166.353	.963	.984
INS93	109.0789	1186.561	.816	.985
INS94	109.1842	1190.371	.777	.985

Lampiran 6 : Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Mutu Kehidupan Sekolah (*Quality Of School Life*) (Y) Setelah Yang Tidak Valid Dibuang

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.987	31

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
INS64	106.6842	1200.114	.848	.986
INS65	107.1579	1196.083	.719	.987
INS66	106.9737	1202.945	.792	.986
INS67	106.8158	1168.262	.912	.986
INS68	108.1316	1227.847	.635	.987
INS69	108.2368	1235.861	.574	.987
INS70	107.3947	1202.516	.675	.987
INS71	106.5000	1173.878	.967	.986
INS72	106.7368	1185.334	.863	.986
INS73	107.8684	1224.063	.808	.986
INS74	107.8421	1224.677	.552	.987
INS75	106.4737	1172.797	.974	.986
INS76	107.1316	1185.090	.842	.986
INS77	106.7368	1164.956	.934	.986
INS78	107.5526	1202.794	.879	.986
INS79	107.5000	1202.797	.811	.986
INS80	106.5000	1169.338	.976	.986
INS81	106.5789	1163.980	.962	.986
INS82	106.8158	1190.100	.823	.986
INS83	107.6842	1196.438	.913	.986
INS84	106.5000	1173.122	.937	.986
INS85	106.5263	1171.824	.955	.986
INS86	106.6842	1179.249	.901	.986
INS87	108.1842	1217.289	.499	.987
INS88	106.9211	1196.669	.721	.987
INS89	106.8684	1184.712	.960	.986
INS90	106.4211	1179.656	.960	.986
INS91	106.5789	1174.358	.939	.986
INS92	106.6316	1169.644	.962	.986
INS93	107.1053	1189.610	.818	.986
INS94	107.2105	1193.576	.777	.986

## Lampiran 7 : Instrumen Penelitian

**PENGANTAR**

**Kepada  
Yth, Adik-adik Siswa  
Sekolah Dasar kelas 6  
Di Tempat**

Dengan hormat,

Dalam rangka penelitian, bersama ini saya mohon bantuan adik-adik siswa sekalian sebagai responden dalam penelitian ini.

Bersama ini saya mohon angket ini diisi oleh adik-adik siswa sekalian untuk menjawab seluruh pernyataan yang telah disediakan. Sehubungan tersebut jawaban responden diharapkan apa adanya karena dalam pernyataan ini tidak ada jawaban yang salah.

Penelitian ini bertujuan ingin menganalisis mutu kehidupan sekolah, judul penelitian pengaruh harga diri dan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan terhadap mutu kehidupan sekolah.

Demikianlah pengantar ini dibuat, atas perhatiannya serta bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Desember 2009

Hormat saya,

**Rakean Sundayana**

**Petunjuk Pengisian Angket**

1. Mohon angket diisi oleh adik-adik siswa untuk menjawab seluruh pernyataan yang telah disediakan
2. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang tersedia dan pilih yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.
3. Dalam menjawab pernyataan-pernyataan ini, tidak ada jawaban yang salah. Oleh sebab itu, usahakan agar tidak ada jawaban yang dikosongkan.
4. Saya mengucapkan terima kasih kepada adik-adik atas partisipasi guna mensukseskan penelitian ini.

Lampiran 7 : Instrumen Penelitian  
(Lanjutan)

Nama :

Sekolah :

Jenis Kelamin :

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

R = Ragu ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya merasa tinggi Badan saya sudah sesuai dengan harapan saya					
2	Saya merasa wajah saya cantik/ tampan					
3	Saya merasa berat badan saya sesuai dengan tinggi badan saya					
4	saya merasa kulit saya bersih					
5	saya memakai pakaian yang rapi dan bersih					
6	Nilai-nilai pelajaran yang saya dapatkan lebih tinggi dibandingkan teman-teman yang lain					
7	Saya merasa diri saya cukup pintar					
8	Saya merasa diri saya sangat berbakat					
9	Teman-teman saya sering membutuhkan keterampilan saya					
10	Saya memiliki keterampilan yang berguna bagi teman-teman saya					
11	Saya berani menyanyi di depan teman-teman					
12	Saya sering menyuruh teman saya					

Lampiran 7 : Instrumen Penelitian  
(Lanjutan)

13	Saya berharap menjadi orang paling pandai diantara teman-teman saya					
14	Saya merasa bisa menjadi pemimpin bagi teman-teman saya					
15	Saya merasa keluarga saya dihormati oleh tetangga dan keluarga teman-teman yang lainnya					
16	Saya merasa Keluarga saya termasuk keluarga kaya					
17	Keluarga saya menyayangi saya					
18	Saya di senangi teman-teman saya					
19	Teman-teman sering memuji saya bila saya menunjukkan kemampuan saya					
20	Saya merasa bangga bila dipuji oleh keluarga atau teman-teman saya					
21	Saya merasa diri saya dihormati oleh teman-teman saya					
22	Teman-teman saya menghormati saya karena kemampuan saya					
23	Saya merasa senang jika bisa menghibur teman-teman saya					
24	Saya merasa senang ketika teman saya berprestasi					
25	Saya merasa bangga karena saya lebih pandai dibanding teman-teman saya					
26	Saya merasa bangga karena lebih berbakat dibanding teman-teman saya					
27	Saya merasa bangga karena diri saya lebih baik dari orang lain					
28	Saya bangga apabila memiliki sepeda sendiri					

Lampiran 7 : Instrumen Penelitian  
(Lanjutan)

29	Saya bangga apabila memiliki benda yang orang lain suka					
30	Saya sering mengemukakan pendapat saya di depan kelas					
31	saya berani menyatakan pendapat kepada teman-teman saya					
32	Saya berani mengemukakan pertanyaan apabila saya tidak mengerti					
33	Saya sering mengemukakan pertanyaan-pertanyaan kepada guru atau teman-teman saya					
34	Saya sering melakukan presentasi di depan kelas					
35	Saya sering melakukan bermain peran di kelas					
36	Saya sering belajar dengan bermain games pembelajaran					
37	Saya sering mencari informasi dengan menggunakan media pembelajaran atau komputer					
38	Saya Sering mencetuskan suatu gagasan atau ide dalam menyelesaikan masalah					
39	Ide-ide saya sangat dibutuhkan oleh teman-teman saya					
40	Saya merasa saya dapat melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda-beda					
41	Saya merasa sering berbeda pendapat dengan teman-teman saya dalam melihat suatu permasalahan					
42	Saya merasa mampu mengubah pendekatan atau pemikiran saya terhadap sesuatu permasalahan					
43	Saya mampu mengkombinasikan kemampuan-kemampuan teman saya dalam menyelesaikan permasalahan					

Lampiran 7 : Instrumen Penelitian  
(Lanjutan)

44	Saya merasa ide-ide saya dapat dikembangkan lagi					
45	Saya sering menambahkan gagasan-gagasan agar lebih menarik					
46	Saya dapat mengumpulkan tugas tepat waktu					
47	Saya selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru					
48	Saya dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada saya					
49	Saya merasa menguasai pelajaran-pelajaran di sekolah					
50	Saya merasa pelajaran yang diberikan oleh guru dapat saya mengerti					
51	Saya dapat menguasai keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh guru terhadap saya					
52	Saya mampu memanfaatkan waktu dengan baik					
53	saya merasa waktu belajar saya sudah cukup untuk mengerti pelajaran-pelajaran yang diberikan					
54	Topik pembelajaran selalu menarik bagi saya					
55	Saya merasa topik pembelajaran yang diberikan guru sangat menarik					
56	Saya merasa senang belajar					
57	Bagi belajar itu menyenangkan					
58	Saya merasa nyaman dalam belajar					
59	Saya merasa aman dalam belajar					
60	Saya sering dipuji oleh guru saya					

Lampiran 7 : Instrumen Penelitian  
(Lanjutan)

61	Apabila saya berprestasi dalam belajar saya diberi hadiah					
62	Sekolah adalah tempat guruku membantuku dengan pekerjaan sekolahku					
63	Sekolahku adalah tempat dimana guruku bersikap adil terhadapku					
64	Sekolahku adalah tempat guruku memperlakukanku secara adil					
65	Sekolahku adalah tempat guruku memperlakukanku sebagai teman					
66	Sekolahku adalah tempat guruku mendengar apa yang kukatakan					
67	Sekolahku adalah tempat guruku membantuku mengerjakan yang terbaik					
68	Sekolahku adalah tempat guruku membantuku memecahkan masalah					
69	Sekolahku adalah tempat dimana aku mendapatkan standar yang memuaskan dalam pekerjaanku					
70	sekolahku adalah tempat dimana aku menikmati pengalaman berhasil					
71	Sekolahku adalah tempat aku baik dalam tugas-tugas sekolahku					
72	Sekolahku adalah tempat aku berhasil menyelesaikan tugas-tugas sekolahku					
73	Sekolahku adalah tempat dimana aku berteman baik dengan teman-teman lain di kelas					
74	Sekolahku adalah tempat siswa-siswa lain sangat bersahabat					
75	Sekolahku adalah tempat orang-orang mempercayaku					

Lampiran 7 : Instrumen Penelitian  
(Lanjutan)

76	Sekolahku adalah tempat menerimaku apa adanya					
77	Sekolahku adalah tempat memperhatikan apa yang kupikirkan					
78	Sekolahku adalah tempat orang-orang menghiburku					
79	Sekolahku adalah tempat merasa mudah mengenal orang lain					
80	Sekolahku adalah tempat aku dikenal oleh siswa-siswa lain					
81	Sekolahku adalah tempat pekerjaan yang kami lakukan menarik					
82	Sekolahku adalah tempat dimana aku mengerjakan pekerjaan yang kusuka					
83	Sekolahku adalah tempat aku menikmati apa yang aku lakukan di kelas					
84	Sekolahku adalah tempat aku menikmati tugas-tugas kelasku					
85	Sekolahku adalah tempat aku begitu senang dengan pekerjaan yang kami lakukan					
86	Sekolahku adalah tempat aku suka mengerjakan pekerjaan tambahan					
87	Sekolahku adalah tempat aku sungguh senang pergi setiap hari					
88	Sekolahku adalah tempat aku mendapatkan kesenangan					
89	Sekolahku adalah tempat aku selalu ingin berada					
90	Sekolahku adalah tempat aku selalu merindukannya					
91	Sekolahku adalah tempat aku ingin pergi meskipun hari libur					
92	Sekolahku adalah aku merasa gembira					

Lampiran 8 : Perhitungan Transformasi Data Ordinal ke Data interval untuk Variabel Harga Diri (*Self Esteem*) ( $X_2$ )

Item Pernyataan	Alternatif Jawaban					Total Frekuensi
	1	2	3	4	5	
No. 1	25	15	96	49	116	301
No. 2	10	6	99	100	86	301
No. 3	3	4	34	111	149	301
No. 4	0	4	32	129	136	301
No. 5	0	4	34	123	140	301
No. 6	1	7	50	109	134	301
No. 7	19	19	98	109	56	301
No. 8	4	13	64	141	79	301
No. 9	8	15	104	93	81	301
No. 10	4	25	98	98	76	301
No. 11	0	19	45	84	103	301
No. 12	1	35	76	94	95	301
No. 13	5	21	99	124	52	301
No. 14	0	3	12	77	209	301
No. 15	0	4	28	153	116	301
No. 16	0	5	36	137	123	301
No. 17	15	9	107	103	67	301
No. 18	5	14	105	85	92	301
No. 19	0	2	5	66	228	301
No. 20	0	19	95	162	25	301
No. 21	9	20	99	47	126	301
No. 22	15	9	106	104	67	301
No. 23	5	15	105	84	92	301
No. 24	0	8	78	84	131	301
No. 25	9	22	99	45	126	301
No. 26	15	10	107	102	67	301
No. 27	5	15	105	84	92	301
No. 28	14	28	82	83	94	301
No. 29	11	19	104	114	53	301
<b>Frekuensi</b>	<b>183</b>	<b>389</b>	<b>2252</b>	<b>2894</b>	<b>3011</b>	<b>8729</b>
<b>Proporsi</b>	<b>0,0210</b>	<b>0,0446</b>	<b>0,2580</b>	<b>0,3315</b>	<b>0,3449</b>	
<b>Proporsi Kumulatif</b>	<b>0,0210</b>	<b>0,0655</b>	<b>0,3235</b>	<b>0,6551</b>	<b>1</b>	
<b>Z<sub>i</sub></b>	<b>-2,03</b>	<b>-1,51</b>	<b>-0,46</b>	<b>1,01</b>		
<b>Densitas</b>	<b>0,0508</b>	<b>0,1276</b>	<b>0,3589</b>	<b>0,2396</b>	<b>0</b>	
<b>Scale Value</b>	<b>-2,4231</b>	<b>-1,7234</b>	<b>-0,8965</b>	<b>0,35984</b>	<b>0,6946</b>	
<b>Transformasi</b>	<b>1</b>	<b>1,67</b>	<b>2,53</b>	<b>3,78</b>	<b>4,12</b>	

Lampiran 9 : Perhitungan Transformasi Data Ordinal ke Data interval untuk Variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan ( $X_2$ )

Item Pernyataan	Alternatif Jawaban					Total Frekuensi
	1	2	3	4	5	
No. 30	0	0	28	114	159	301
No. 31	0	17	96	163	25	301
No. 32	0	11	156	125	9	301
No. 33	29	16	96	44	116	301
No. 34	14	8	99	94	86	301
No. 35	3	5	34	110	149	301
No. 36	0	4	32	129	136	301
No. 37	0	4	34	123	140	301
No. 38	0	3	12	77	209	301
No. 39	0	4	28	153	116	301
No. 40	0	5	36	137	123	301
No. 41	0	2	5	66	228	301
No. 42	13	29	81	84	94	301
No. 43	10	19	102	117	53	301
No. 44	0	0	28	114	159	301
No. 45	0	19	95	162	25	301
No. 46	1	7	50	109	134	301
No. 47	23	20	98	95	65	301
No. 48	5	13	65	139	79	301
No. 49	10	15	105	90	81	301
No. 50	5	25	99	96	76	301
No. 51	0	21	96	81	103	301
No. 52	2	37	77	91	94	301
No. 53	6	22	100	121	52	301
No. 54	7	19	104	119	52	301
No. 55	20	24	100	31	126	301
No. 56	24	12	107	91	67	301
No. 57	11	15	106	77	92	301
No. 58	2	8	80	80	131	301
No. 59	3	2	64	95	137	301
No. 60	16	30	82	79	94	301
No. 61	0	1	5	67	228	301
<b>Frekuensi</b>	<b>204</b>	<b>417</b>	<b>2300</b>	<b>3273</b>	<b>3438</b>	<b>9632</b>
<b>Proporsi</b>	<b>0,0212</b>	<b>0,0433</b>	<b>0,2388</b>	<b>0,3398</b>	<b>0,3569</b>	
<b>Proporsi Kumulatif</b>	<b>0,0212</b>	<b>0,0645</b>	<b>0,3033</b>	<b>0,6431</b>	<b>1</b>	
<b><math>Z_i</math></b>	<b>-2,03</b>	<b>-1,52</b>	<b>-0,51</b>	<b>1,07</b>		
<b>Densitas</b>	<b>0,0508</b>	<b>0,1257</b>	<b>0,3503</b>	<b>0,2251</b>	<b>0</b>	
<b>Scale Value</b>	<b>-2,3986</b>	<b>-1,7301</b>	<b>-0,9406</b>	<b>0,36845</b>	<b>0,63065</b>	
<b>Transformasi</b>	<b>1</b>	<b>1,67</b>	<b>2,46</b>	<b>3,77</b>	<b>4,03</b>	

Lampiran 10 : Perhitungan Transformasi Data Ordinal ke Data interval untuk Variabel Mutu Kehidupan Sekolah (Y)

Item Pernyataan	Alternatif Jawaban					Total Frekuensi
	1	2	3	4	5	
No. 62	0	2	5	66	228	301
No. 63	0	2	4	51	244	301
No. 64	0	3	12	77	209	301
No. 65	1	16	130	95	59	301
No. 66	7	40	74	117	63	301
No. 67	5	19	104	121	52	301
No. 68	13	24	99	39	126	301
No. 69	17	11	107	99	67	301
No. 70	8	14	105	82	92	301
No. 71	1	8	78	83	131	301
No. 72	1	2	64	97	137	301
No. 73	13	29	81	84	94	301
No. 74	10	19	102	117	53	301
No. 75	0	0	28	114	159	301
No. 76	0	19	95	162	25	301
No. 77	60	8	96	128	9	301
No. 78	17	10	107	100	67	301
No. 79	8	14	105	82	92	301
No. 80	0	2	5	66	228	301
No. 81	5	19	104	121	52	301
No. 82	13	23	99	40	126	301
No. 83	17	10	107	100	67	301
No. 84	8	15	105	81	92	301
No. 85	1	8	78	83	131	301
No. 86	13	24	99	39	126	301
No. 87	17	11	107	99	67	301
No. 88	8	15	105	81	92	301
No. 89	1	8	78	83	131	301
No. 90	1	2	64	97	137	301
No. 91	13	30	81	83	94	301
No. 92	10	19	102	117	53	301
<b>Frekuensi</b>	<b>268</b>	<b>426</b>	<b>2530</b>	<b>2804</b>	<b>3303</b>	<b>9331</b>
<b>Proporsi</b>	<b>0,0287</b>	<b>0,0457</b>	<b>0,2711</b>	<b>0,3005</b>	<b>0,3540</b>	
<b>Proporsi Kumulatif</b>	<b>0,0287</b>	<b>0,0744</b>	<b>0,3455</b>	<b>0,6460</b>	<b>1</b>	
<b>Z<sub>i</sub></b>	<b>-1,9</b>	<b>-1,44</b>	<b>-0,4</b>	<b>1,05</b>	<b>0</b>	
<b>Densitas</b>	<b>0,0656</b>	<b>0,1415</b>	<b>0,3986</b>	<b>0,2299</b>	<b>0</b>	
<b>Scale Value</b>	<b>-2,284</b>	<b>-1,6625</b>	<b>-0,9482</b>	<b>0,56139</b>	<b>0,64947</b>	
<b>Transformasi</b>	<b>1</b>	<b>1,62</b>	<b>2,34</b>	<b>3,85</b>	<b>3,93</b>	

Lampiran 11 : Tabel Populasi-Sampel  
Frank Lynch

Contoh Tabel Populasi-Sampel

Sampel sizes (n) required for populations (N) of various sizes (50 - 3000) with a desired reliability of 0.95 a proportion of 0.50, and a maximum sampling error of 0.025, 0.05, and 0.10 respectively.

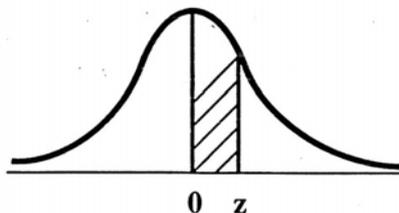
N	n			N	n			N	n		
	1	2	3		1	2	3		1	2	3
50	48	44	33	1050	634	281	88	2050	899	324	92
100	94	79	50	1100	652	285	88	2100	908	325	92
150	137	108	59	1150	669	288	89	2150	918	326	92
200	178	132	65	1200	686	291	89	2200	927	327	92
250	216	151	69	1250	702	294	89	2250	935	328	92
300	253	168	73	1300	717	297	89	2300	944	329	92
350	287	183	75	1350	732	299	90	2350	952	330	92
400	320	196	77	1400	747	301	90	2400	960	331	92
450	351	207	79	1450	761	304	90	2450	968	332	92
500	381	217	81	1500	774	306	90	2500	976	333	92
550	409	226	82	1550	787	308	90	2550	983	334	93
600	436	234	83	1600	800	310	91	2600	991	335	93
650	462	241	84	1650	812	312	91	2650	998	336	93
700	487	248	84	1700	824	313	91	2700	1005	336	93
750	511	254	85	1750	836	315	91	2750	1012	337	93
800	533	260	86	1800	846	317	91	2800	1018	338	93
850	555	265	86	1850	858	318	91	2850	1025	339	93
900	576	269	87	1900	869	320	91	2900	1031	339	93
950	596	274	87	1950	879	321	92	2950	1038	340	93
1000	615	278	88	2000	889	322	92	3000	1044	341	93

Source : From Frank Lynch. et al., PSSC Social Survey Series, No. 2, Data Gathering by Social Survey / Rial Edition. Q.C., 1974, chapter 4:18

The Formula employed in deriving the sample sizes for the various populations is this :  $n = NZ^2 \cdot p(1-p) / ND^2 + Z^2 \cdot p(1-p)$ , where Z = the Value of the normal variable (1.96) for a reliability level of 0.95, p = the largest possible proportion (0.05), d = sampling error (0,025 for condition 1, 0.05 for condition 2, and 0.10 for condition 3), and N and n = population and sample size, respectively. Columns under n present sample sizes for conditions 1, 2, and 3.

Lampiran 12 : Tabel Distribusi Normal Baku dari 0 - z

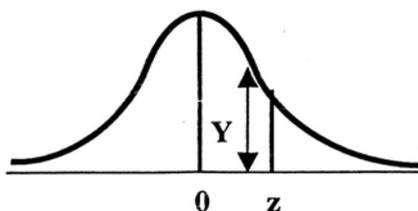
Tabel 2.1 : DISTRIBUSI NORMAL BAKU : dari 0 - z



z	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
0,0	0,0000	0,0040	0,0080	0,0120	0,0160	0,0199	0,0239	0,0279	0,0319	0,0359
0,1	0,0398	0,0438	0,0478	0,0517	0,0557	0,0596	0,0636	0,0675	0,0714	0,0753
0,2	0,0793	0,0832	0,0871	0,0910	0,0948	0,0987	0,1026	0,1064	0,1103	0,1141
0,3	0,1179	0,1217	0,1255	0,1293	0,1331	0,1368	0,1406	0,1443	0,1480	0,1517
0,4	0,1554	0,1591	0,1628	0,1664	0,1700	0,1736	0,1772	0,1808	0,1844	0,1879
0,5	0,1915	0,1950	0,1985	0,2019	0,2054	0,2088	0,2123	0,2157	0,2190	0,2224
0,6	0,2257	0,2291	0,2324	0,2357	0,2389	0,2422	0,2454	0,2486	0,2517	0,2549
0,7	0,2580	0,2611	0,2642	0,2673	0,2703	0,2734	0,2764	0,2794	0,2823	0,2852
0,8	0,2881	0,2910	0,2939	0,2967	0,2995	0,3023	0,3051	0,3078	0,3106	0,3133
0,9	0,3159	0,3186	0,3212	0,3238	0,3264	0,3289	0,3315	0,3340	0,3365	0,3389
1,0	0,3413	0,3438	0,3461	0,3485	0,3508	0,3531	0,3554	0,3577	0,3599	0,3621
1,1	0,3643	0,3665	0,3686	0,3708	0,3729	0,3749	0,3770	0,3790	0,3810	0,3830
1,2	0,3849	0,3869	0,3888	0,3907	0,3925	0,3944	0,3962	0,3980	0,3997	0,4015
1,3	0,4032	0,4049	0,4066	0,4082	0,4099	0,4115	0,4131	0,4147	0,4162	0,4177
1,4	0,4192	0,4207	0,4222	0,4236	0,4251	0,4265	0,4279	0,4292	0,4306	0,4319
1,5	0,4332	0,4345	0,4357	0,4370	0,4382	0,4394	0,4406	0,4419	0,4429	0,4441
1,6	0,4452	0,4463	0,4474	0,4484	0,4495	0,4505	0,4515	0,4525	0,4535	0,4545
1,7	0,4554	0,4564	0,4573	0,4582	0,4591	0,4599	0,4608	0,4616	0,4625	0,4633
1,8	0,4641	0,4649	0,4656	0,4664	0,4671	0,4678	0,4686	0,4693	0,4699	0,4706
1,9	0,4713	0,4719	0,4726	0,4732	0,4738	0,4744	0,4750	0,4756	0,4761	0,4767
2,0	0,4772	0,4778	0,4783	0,4788	0,4793	0,4798	0,4803	0,4808	0,4812	0,4817
2,1	0,4821	0,4826	0,4830	0,4834	0,4838	0,4842	0,4846	0,4850	0,4854	0,4857
2,2	0,4861	0,4864	0,4868	0,4871	0,4875	0,4878	0,4881	0,4884	0,4887	0,4890
2,3	0,4898	0,4896	0,4898	0,4901	0,4904	0,4906	0,4909	0,4911	0,4913	0,4916
2,4	0,4918	0,4920	0,4922	0,4925	0,4927	0,4929	0,4931	0,4932	0,4934	0,4936
2,5	0,4938	0,4940	0,4941	0,4943	0,4945	0,4946	0,4948	0,4949	0,4951	0,4952
2,6	0,4953	0,4955	0,4956	0,4957	0,4959	0,4960	0,4961	0,4962	0,4963	0,4964
2,7	0,4965	0,4966	0,4967	0,4968	0,4969	0,4970	0,4971	0,4972	0,4973	0,4974
2,8	0,4074	0,4975	0,4976	0,4977	0,4977	0,4978	0,4979	0,4979	0,4980	0,4981
2,9	0,4981	0,4982	0,4982	0,4983	0,4984	0,4984	0,4985	0,4985	0,4986	0,4986
3,0	0,4987	0,4987	0,4987	0,4988	0,4988	0,4989	0,4989	0,4989	0,4990	0,4990
3,1	0,4990	0,4991	0,4991	0,4991	0,4992	0,4992	0,4992	0,4992	0,4993	0,4993
3,2	0,4993	0,4993	0,4994	0,4994	0,4994	0,4994	0,4994	0,4995	0,4995	0,4995
3,3	0,4995	0,4995	0,4995	0,4996	0,4996	0,4996	0,4996	0,4996	0,4997	0,4997
3,4	0,4997	0,4997	0,4997	0,4997	0,4997	0,4997	0,4997	0,4997	0,4997	0,4998
3,5	0,4998	0,4998	0,4998	0,4998	0,4998	0,4998	0,4998	0,4998	0,4998	0,4998
3,6	0,4998	0,4998	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999
3,7	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999
3,8	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999	0,4999
3,9	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000

Lampiran 13 : Tabel Koordinat kurve Normal Baku

Tabel 2.2 : KOORDINAT KURVE NORMAL BAKU



z	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
0,0	0,3989	0,3989	0,3989	0,3988	0,3986	0,3984	0,3982	0,3980	0,3977	0,3973
0,1	0,3970	0,3965	0,3961	0,3956	0,3951	0,3945	0,3939	0,3932	0,3925	0,3918
0,2	0,3910	0,3902	0,3894	0,3885	0,3876	0,3867	0,3857	0,3847	0,3836	0,3825
0,3	0,3814	0,3802	0,3790	0,3778	0,3765	0,3752	0,3739	0,3725	0,3712	0,3697
0,4	0,3683	0,3668	0,3653	0,3637	0,3621	0,3605	0,3589	0,3572	0,3555	0,3538
0,5	0,3521	0,3503	0,3485	0,3467	0,3448	0,3429	0,3410	0,3391	0,3372	0,3352
0,6	0,3332	0,3312	0,3292	0,3271	0,3251	0,3230	0,3209	0,3187	0,3166	0,3144
0,7	0,3123	0,3101	0,3079	0,3056	0,3034	0,3011	0,2989	0,2966	0,2943	0,2920
0,8	0,2897	0,2874	0,2850	0,2827	0,2803	0,2780	0,2756	0,2732	0,2709	0,2685
0,9	0,2661	0,2637	0,2613	0,2589	0,2565	0,2541	0,2516	0,2492	0,2468	0,2444
1,0	0,2420	0,2396	0,2371	0,2347	0,2323	0,2299	0,2275	0,2251	0,2227	0,2203
1,1	0,2179	0,2155	0,2131	0,2107	0,2083	0,2059	0,2036	0,2012	0,1989	0,1965
1,2	0,1942	0,1919	0,1895	0,1872	0,1849	0,1826	0,1804	0,1781	0,1758	0,1736
1,3	0,1714	0,1691	0,1669	0,1647	0,1626	0,1604	0,1582	0,1561	0,1539	0,1518
1,4	0,1497	0,1476	0,1456	0,1435	0,1415	0,1394	0,1374	0,1354	0,1334	0,1315
1,5	0,1295	0,1276	0,1257	0,1238	0,1219	0,1200	0,1182	0,1163	0,1145	0,1127
1,6	0,1109	0,1092	0,1074	0,1057	0,1040	0,1023	0,1006	0,0989	0,0973	0,0957
1,7	0,0940	0,0925	0,0909	0,0893	0,0878	0,0863	0,0848	0,0833	0,0818	0,0804
1,8	0,0790	0,0775	0,0761	0,0748	0,0734	0,0721	0,0707	0,0694	0,0681	0,0669
1,9	0,0656	0,0644	0,0632	0,0620	0,0608	0,0596	0,0584	0,0573	0,0562	0,0551
2,0	0,0540	0,0529	0,0519	0,0508	0,0498	0,0488	0,0478	0,0468	0,0459	0,0449
2,1	0,0440	0,0431	0,0422	0,0413	0,0404	0,0396	0,0387	0,0379	0,0371	0,0363
2,2	0,0355	0,0347	0,0339	0,0332	0,0325	0,0317	0,0310	0,0303	0,0297	0,0290
2,3	0,0283	0,0277	0,0270	0,0264	0,0258	0,0252	0,0246	0,0241	0,0235	0,0229
2,4	0,0224	0,0219	0,0213	0,0208	0,0203	0,0198	0,0194	0,0189	0,0184	0,0180
2,5	0,0175	0,0171	0,0167	0,0163	0,0158	0,0154	0,0151	0,0147	0,0143	0,0139
2,6	0,0136	0,0132	0,0129	0,0126	0,0122	0,0119	0,0116	0,0113	0,0110	0,0107
2,7	0,0104	0,0101	0,0099	0,0096	0,0093	0,0091	0,0088	0,0086	0,0084	0,0081
2,8	0,0079	0,0077	0,0075	0,0073	0,0071	0,0069	0,0067	0,0065	0,0063	0,0061
2,9	0,0060	0,0058	0,0056	0,0055	0,0053	0,0051	0,0050	0,0048	0,0047	0,0046
3,0	0,0044	0,0043	0,0042	0,0042	0,0040	0,0039	0,0038	0,0037	0,0035	0,0034
3,1	0,0033	0,0032	0,0031	0,0030	0,0029	0,0028	0,0027	0,0026	0,0025	0,0025
3,2	0,0024	0,0023	0,0022	0,0022	0,0021	0,0020	0,0020	0,0019	0,0018	0,0018
3,3	0,0017	0,0017	0,0016	0,0016	0,0015	0,0015	0,0014	0,0014	0,0013	0,0013
3,4	0,0012	0,0012	0,0012	0,0011	0,0011	0,0010	0,0010	0,0010	0,0009	0,0009
3,5	0,0009	0,0008	0,0008	0,0008	0,0008	0,0007	0,0007	0,0007	0,0007	0,0006
3,6	0,0006	0,0006	0,0006	0,0005	0,0005	0,0005	0,0005	0,0005	0,0005	0,0004
3,7	0,0004	0,0004	0,0004	0,0004	0,0004	0,0004	0,0003	0,0003	0,0003	0,0003
3,8	0,0003	0,0003	0,0003	0,0003	0,0003	0,0003	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002
3,9	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002	0,0001	0,0001

Lampiran 14 : Perhitungan Uji Normalitas Data

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR_X1	301	100.0%	0	.0%	301	100.0%
VAR_X2	301	100.0%	0	.0%	301	100.0%
VAR_Y	301	100.0%	0	.0%	301	100.0%

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR_X1	.040	301	.200*	.990	301	.041
VAR_X2	.033	301	.200*	.989	301	.020
VAR_Y	.032	301	.200*	.987	301	.008

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 15 : Perhitungan Analisis Jalur  
Unsur Variabel Harga Diri yaitu; Percaya  
Diri dan Mencintai Diri Terhadap Mutu  
Kehidupan Sekolah

**Model Summary<sup>p</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.192 <sup>a</sup>	.037	.030	9.59142	1.457

a. Predictors: (Constant), VAR\_X1.2, VAR\_X1.1

b. Dependent Variable: VAR\_Y

**ANOVA<sup>p</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1045.476	2	522.738	5.682	.004 <sup>a</sup>
	Residual	27414.600	298	91.995		
	Total	28460.076	300			

a. Predictors: (Constant), VAR\_X1.2, VAR\_X1.1

b. Dependent Variable: VAR\_Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	105.164	8.449		12.447	.000		
	VAR_X1.1	-.279	.132	-.120	-2.113	.135	.997	1.003
	VAR_X1.2	.283	.104	.156	2.733	.007	.997	1.003

a. Dependent Variable: VAR\_Y

**Correlations**

		VAR_X1.1	VAR_X1.2
VAR_X1.1	Pearson Correlation	1	.052
	Sig. (2-tailed)		.366
	N	301	301
VAR_X1.2	Pearson Correlation	.052	1
	Sig. (2-tailed)	.366	
	N	301	301

Lampiran 16 : Perhitungan Analisis Jalur Unsur Variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan yaitu; Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kreatif, Pembelajaran Efektif, dan Pembelajaran Menyenangkan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah

**Model Summary<sup>p</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.862 <sup>a</sup>	.743	.740	4.97053	1.451

a. Predictors: (Constant), VAR\_X2.4, VAR\_X2.3, VAR\_X2.1, VAR\_X2.2

b. Dependent Variable: VAR\_Y

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21147.058	4	5286.765	213.986	.000 <sup>a</sup>
	Residual	7313.018	296	24.706		
	Total	28460.076	300			

a. Predictors: (Constant), VAR\_X2.4, VAR\_X2.3, VAR\_X2.1, VAR\_X2.2

b. Dependent Variable: VAR\_Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.037	4.889		2.258	.025		
	VAR_X2.1	.386	.134	.095	2.878	.004	.789	1.267
	VAR_X2.2	.579	.168	.119	3.441	.001	.722	1.385
	VAR_X2.3	.034	.087	.012	.391	.696	.977	1.024
	VAR_X2.4	2.360	.093	.792	25.276	.000	.883	1.132

a. Dependent Variable: VAR\_Y

Lampiran 16 : Perhitungan Analisis Jalur Unsur Variabel Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan yaitu; Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kreatif, Pembelajaran Efektif, dan Pembelajaran Menyenangkan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah (Lanjutan)

**Correlations**

		VAR_X2.1	VAR_X2.2	VAR_X2.3	VAR_X2.4
VAR_X2.1	Pearson Correlation	1	.446**	.118	.114
	Sig. (2-tailed)		.000	.040	.049
	N	301	301	301	301
VAR_X2.2	Pearson Correlation	.446**	1	.043	.328**
	Sig. (2-tailed)	.000		.460	.000
	N	301	301	301	301
VAR_X2.3	Pearson Correlation	.118	.043	1	.100
	Sig. (2-tailed)	.040	.460		.085
	N	301	301	301	301
VAR_X2.4	Pearson Correlation	.114	.328**	.100	1
	Sig. (2-tailed)	.049	.000	.085	
	N	301	301	301	301

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



Lampiran 17 : Perhitungan Analisis Jalur Harga Diri dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Terhadap Mutu Kehidupan Sekolah

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.664 <sup>a</sup>	.441	.438	7.30454	1.496

a. Predictors: (Constant), VAR\_X2, VAR\_X1

b. Dependent Variable: VAR\_Y

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12559.897	2	6279.948	117.698	.000 <sup>a</sup>
	Residual	15900.179	298	53.356		
	Total	28460.076	300			

a. Predictors: (Constant), VAR\_X2, VAR\_X1

b. Dependent Variable: VAR\_Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.037	8.660		-.004	.997		
	VAR_X1	-.012	.061	-.009	-.196	.845	.993	1.007
	VAR_X2	.947	.062	.665	15.304	.000	.993	1.007

a. Dependent Variable: VAR\_Y

**Correlations**

		VAR_X1	VAR_X2
VAR_X1	Pearson Correlation	1	.083
	Sig. (2-tailed)		.149
	N	301	301
VAR_X2	Pearson Correlation	.083	1
	Sig. (2-tailed)	.149	
	N	301	301

Lampiran 18 : Surat Ijin Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SUBANG**  
**DINAS PENDIDIKAN**

Jl. Aipda KS. Tubun No. 2 Telp. (0260) 411412 - 411413, Fax. 411413, Kode Pos 41211 Subang

Nomor : 421.7/ 2841 -Disdik  
Lampiran : ---  
Perihal : **Ijin Melakukan Penelitian**

Subang, 3 Desember 2009,

Kepada,  
Yth, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Direktorat Pembinaan  
TK / SD Depdiknas Lt. 17-18  
Jl. Jendral Sudirman Senayan  
di  
Jakarta

Memperhatikan surat dari saudara nomor 1243/02.4/FG.01/2009 tanggal 25 Nopember 2009 perihal Permohonan Melakukan Penelitian, dengan ini pada perinsipnya kami mendukung dan memberi ijin kepada :

Nama : **RAKEAN SUNDAYANA**  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Program : Pascasarjana UI  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Kekhususan Kebijakan Pendidikan

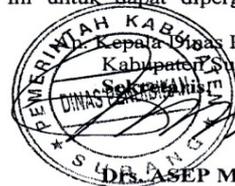
untuk melakukan kegiatan dimaksud pada Sekolah Dasar yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Subang, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengikuti tata tertib peraturan yang berlaku;
2. Menjaga etik pada pelaksanaannya;
3. Koordinasi dengan pihak terkait untuk kelancaran kegiatan dimaksud;
4. Koordinasi dengan Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan ybs;
5. Surat ijin/rekomendasi ini berlaku sampai dengan 22 Desember 2009.

Adapun Sekolah Dasar dimaksud adalah sbb :

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Keterangan
1	SDN. Sukadaya	Kec. Cipeundeuy	
2	SDN. Ligarmanah	Kec. Cipeundeuy	
3	SDN. Wantilan	Kec. Cipeundeuy	
4	SDN. Suka Asih	Kec. Cipeundeuy	
5	SDN. Pelita Karya	Kec. Cipeundeuy	
6	SDN. Jalupang	Kec. Cipeundeuy	
7	SDN. Trijaya	Kec. Tanjungsiang	
8	SDN. Kawungluwuk	Kec. Tanjungsiang	
9	SDN. Tanjung Jaya	Kec. Tanjungsiang	
10	SDN. Jatimulya	Kec. Tanjungsiang	

Demikian, surat rekomendasi ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



**DR. ASEP MUSLIHAT, M. Si.**  
Pembina Tk. I, IV/a  
NIP. 19630108 198811 1 001

Tembusan kepada yth :  
- Kepala Dinas Pendidikan Kab. Subang (sebagai laporan).